



Drs. H. Zuhairi, M. Pd  
Drs. M. Ardi, M. Pd  
Dedi Wahyudi, M. Pd, I  
Ahmad Muzakki, M. Pd, I

# ARAH PENDIDIKAN ISLAM DI LAMPUNG

## Membaca *Shifting Paradigm* Pendidikan Islam Pada Masyarakat Adat Lampung

PROGRAM PENELITIAN TERAPAN  
DAN PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI

Tim Peneliti

Drs. H. Zuhairi, M. Pd  
Drs. M. Ardi, M. Pd  
Dedi Wahyudi, M. Pd, I  
Ahmad Muzakki, M. Pd, I



ARAH BARU PENDIDIKAN ISLAM DI LAMPUNG  
Membaca *Shifting Paradigm* Pendidikan Islam Pada Masyarakat Adat Lampung

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
NOVEMBER 2018



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
NOVEMBER 2018



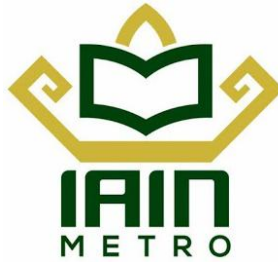
Penelitian ini pada dasarnya rangkain dari kegelisahan yang dialami oleh tim peneliti ketika melihat fenomena yang berkembang terkait dengan semakin banyaknya dari kalangan masyarakat adat Lampung yang menyekolahkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan non agama (umum). Berdasarkan pada penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, bahwa dari “rahim” masyarakat adat Lampung pernah lahir ulama-ulama yang mumpuni dalam bidangnya. Namun, pada akhirnya berubah seiring dengan munculnya globalisasi dan modernisasi.

Kondisi demikian ini hampir terjadi pada seluruh masyarakat *Ulun Lappung*—terutama bagi mereka yang berada dan tinggal di wilayah kampung-kampung tua (baca; kampung asli *Ulun Lappung*). Pilihan utama sekolah, kalau tidak ke Pendidikan Guru Agama (PGA; baca saat itu), dapat dipastikan anak-anak dimasuk ke madrasah—baik negeri maupun swasta. Dapat juga dilihat—bahkan hampir tidak dapat kita jumpai, jika *Ulun Lappung*, hingga saat ini memeluk agama selain agama Islam.

Indikasi ini tampak dari praktek kehidupan sehari-hari masyarakat adat Lampung—terutama yang berada di kampung-kampung tua, mereka melakukan berbagai aktivitas ritual dan kegiatan kemasyarakatan yang dikolaburasikan dengan nilai-nilai atau acara-acara ke-Islaman. Tidak mengherankan, jika muncul *adagium*; *Lampung adalah Islam dan Islam adalah Lampung*. Islam benar-benar telah bergumul dan bersenyawa dengan “harga diri” masyarakat adat Lampung. Selaras dengan itu, pendidikan agama/keagamaan, juga di pandang sebagai hal yang urgen.

*Saking* hati-hatinya, orang-orang tua kita dulu selalu berpesan, “jangan sekolahkan anak-anak di sekolah “kafir”. Lebih lanjut dijelaskan, jika sedari kecil kami sudah diperkenalkan dengan ajaran agama Islam, baik melalui dinniyah-dinniyah yang ada di lingkungan masyarakat, maupun melalui keluarga sendiri. Bagi yang memiliki kelebihan, misalnya orang tua pandai mengaji, maka pada bagian ini fungsi keluarga benar-benar dioptimalkan untuk mendidik agama bagi anak-anaknya.

Fenomena tersebut menjadi *guide line* bagi Tim Peneliti untuk melakukan penelusuran jejak-jejak terciptanya proses pergeseran paradigma pendidikan Islam pada masyarakat adat Lampung. Benarkah kondisi ini muncul dengan sendirinya, akibat dari kesadaran yang tumbuh? Ataukah kondisi ini tercipta karena adanya konstruk dan arus globalisasi yang semakin “merajalela” di tengah-tengah kehidupan masyarakat? Dan ataukah ada hal lain yang melatarbelakanginya? Tersebab itulah, kami melakukan permenungan, dan mencoba mengemas problematisasi masalah yang muncul, untuk kemudian kami jadikan bahan dan rancangbangan penelitian ini.



## **LAPORAN PENELITIAN**

**ARAH PENDIDIKAN ISLAM DI LAMPUNG:  
Membaca *Shifting Paradigm* Pendidikan Islam  
Pada Masyarakat Adat Lampung**

**PROGRAM PENELITIAN TERAPAN  
DAN PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI**

**Tim Peneliti:**

**Drs. H. Zuhairi, M. Pd.  
Drs. M. Ardi, M. Pd  
Dedi Wahyudi, M. Pd.I  
Ahmad Muzakki, M. Pd.I**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
TAHUN 2018**

## ORISINALITAS PENELITIAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. H. Zuhairi, M. Pd.  
NIP : 19620612 198903 1 006  
Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda/IV/c  
Kedudukan : Ketua Tim Peneliti

Menyatakan bahwa penelitian dalam Program Penelitian Terapan dan Pengebangan Perguruan Tinggi IAIN Metro tahun 2018 dengan judul “ARAH PENDIDIKAN ISLAM DI LAMPUNG: Membaca Shifting Paradigm Pendidikan Islam pada Masyarakat Adat Lampung” secara keseluruhan adalah hasil penelitian Tim Peneliti kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam catatan kaki dan daftar pustaka.

Metro, 30 Oktober 2018  
Yang Menyatakan,  
Ketua Tim Peneliti



**Drs. H. Zuhairi, M. Pd.**  
NIP. 19620612 198903 1 006

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, puji syukur Tim Peneliti ucapkan, karena atas hidayah dan inayah Allah SWT kami dapat menyelesaikan Laporan Akhir Penelitian Terapan dan Pengembangan Perguruan Tinggi IAIN Metro Tahun 2018, tentang ARAH PENDIDIKAN ISLAM DI LAMPUNG: Membaca *Shifting Paradigm* Pendidikan Islam pada Masyarakat Adat Lampung, sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Penelitian ini pada dasarnya merupakan rangkain dari kegelisahan yang dialami oleh tim peneliti ketika melihat fenomena yang berkembang terkait dengan semakin banyaknya dari kalangan masyarakat adat Lampung yang menyekolahkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan non agama (umum). Berdasarkan pada penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, bahwa dari “rahim” masyarakat adat Lampung pernah lahir ulama-ulama yang mumpuni dalam bidangnya. Namun, pada akhirnya berubah seiring dengan munculnya globalisasi dan modernisasi.

Kondisi demikian ini hampir terjadi pada seluruh masyarakat Ulun Lappung—terutama bagi mereka yang berada dan tinggal di wilayah kampung-kampung tua (baca; kampung asli Ulun Lappung). Pilihan utama sekolah, kalau tidak ke Pendidikan Guru Agama (PGA; baca saat itu), dapat dipastikan anak-anak dimasuk ke madrasah—baik negeri mapun swasta. Dapat juga dilihat—bahkan hampir tidak dapat kita jumpai, jika *Ulun Lappung*, hingga saat ini memeluk agama selain agama Islam. Indikasi ini tampak dari praktek kehidupan sehari-hari masyarakat adat Lampung—terutama yang berada di kampung-kampung tua, mereka melakukan berbagai

aktivitas ritual dan kegiatan kemasyarakatan yang dikolaborasi dengan nilai-nilai atau acara-acara ke-Islaman. Tidak mengherankan, jika muncul *adagium*; Lampung adalah Islam dan Islam adalah Lampung. Islam benar-benar telah bergumul dan bersenyawa dengan “harga diri” masyarakat adat Lampung. Selaras dengan hal itu, pendidikan agama/keagamaan bagi *Ulun Lappung* di pandang sebagai hal yang urgen.

*Saking* hati-hatinya, orang-orang tua kita dulu selalu berpesan, “*jangan sekolahkan anak-anak di sekolahan “kafir”*”. Lebih lanjut dijelaskan, jika sedari kecil kami sudah diperkenalkan dengan ajaran agama Islam, baik melalui dinniyah-dinniyah yang ada di lingkungan masyarakat, maupun melalui keluarga sendiri. Bagi yang memiliki kelebihan, misalnya orang tua pandai mengaji, maka pada bagian ini fungsi keluarga benar-benar dioptimalkan untuk mendidik agama bagi anak-anaknya.

Fenomena tersebut menjadi *guide line* bagi Tim Peneliti untuk melakukan penelusuran jejak-jejak terciptanya proses pergeseran paradigma pendidikan Islam pada masyarakat adat Lampung. Benarkah kondisi ini muncul dengan sendirinya, akibat dari kesadaran yang tumbuh?; Ataukah kondisi ini tercipta karena adanya konstruk dan arus globalisasi yang semakin “merajalela” di tengah-tengah kehidupan masyarakat? Dan atukah ada hal lain yang melatarbelakanginya? Tersebab itulah, kami melakukan permenungan, dan mencoba mengemas problematisasi masalah yang muncul, untuk kemudian kami jadikan bahan dan rancangbangun penelitian ini.

Sekilas, *memang* tampak berlebihan, apa yang kami lakukan dalam meneliti tentang pergeseran paradigma pendidikan Islam pada masyarakat adat Lampung. Namun, jika tidak diungkap maka akan semakin menimbulkan pertanyaan dan tanda tanya yang semakiin besar.

Sekali lagi, ini adalah sebetulnya ikhtiar dari tim peneliti ini, yang jika digali dan ditelusuri keberadaannya—mungkin akan dapat dijadikan model atau *prototype* dalam merumuskan atau merancang-bangun lembaga pendidikan Islam yang lebih bonafit dan menjadi “tujuan” sekolah bagi masyarakat.

Meski belum sempurna, terdokumentasikannya hasil penelitian yang berbentuk laporan secara deskriptif dan naratif ini, merupakan hasil *jerih payah* tim peneliti, yang tentu saja tidak terlepas dari peran serta berbagai pihak. Sehingga dalam hal ini, Tim Peneliti menyampaikan rasa bangga dan terima kasih kepada seluruh unsur, elemen dan aspek yang memberikan kontribusi dan mendukung proses penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya, kami sampaikan kepada;

1. Kementerian Agama Republik Indonesia
2. Jajaran pimpinan IAIN Metro; Rektor, Wakil Rektor I, II, dan III, Kepala Biro dan unsur pimpinan lainnya.
3. Ketua LPPM Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
4. Pemerintah Provinsi Lampung, meliputi; Kabupaten Pesawaran, Tanggamus, Lampung Utara, Lampung Timur, Lampung Barat dan Pesisir Barat.
5. Kantor Kemenag Kabupaten Pesawaran, Tanggamus, Lampung Utara, Lampung Timur, Lampung Barat dan Pesisir Barat
6. Tokoh Agama, dan Tokoh Masyarakat seperti; Bapak Syaripudin Basyar, Bapak Humaidi El-Hudri, Bapak Hidayat Sanjaya, Bapak Qomaruz Zaman, Bapak Erminto, Bapak H. Musnad Rozin, Bapak H. Sanadussurur, Bapak KH. Mun'im, Bapak Ridwan, Ibu Hj. Zulaikhah sebagai informan penelitian ini.
7. Para mahasiswa IAIN Metro yang telah membantu dan terlibat aktif dalam proses penelitian, baik dari

penggalan data lapangan hingga proses transkripsi wawancara dan reduksi data penelitian.

8. Pihak-pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

Tentu saja, kepada semua pihak tersebut, Tim Peneliti memberikan apresiasi dan penghargaan setinggi-tingginya. Mudah-mudahan semuan bantuan yang telah diberikan akan mendapatkan balasan di sisi Allah swt; Tuhan Yang Maha Kuasa. Amin.

*Akhirnya*, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat dalam pengembangan keilmuan dan menjadi langkah awal bagi pengkajian tentang pergeseran paradigma pendidikan Islam pada masyarakat adat Lampung. Hal ini terkait dengan upaya pengembangan lembaga pendidikan berbasis keagamaan Islam yang ada di negara ini, hingga pada akhirnya mampu mengakomodir semangat dan cita-cita dari arus globalisasi dan modernisasi.

Metro, 30 Oktober 2018

Tim Peneliti

## ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan tentang arah baru pendidikan Islam di Lampung. Agama dan pendidikan Islam menjadi bagian *elan vital* masyarakat adat Lampung. Islam dan pendidikan telah bergumul dan bersenyawa dengan “harga diri” masyarakat adat Lampung. Sehingga pendidikan agama bagi *Ulun Lappung* di pandang sebagai hal yang urgen. *Saking* hati-hatinya, orang-orang tua kita dulu selalu berpesan, “jangan sekolahkan anak-anak di sekolahan “kafir”.

Keuletan masyarakat adat Lampung terhadap pendidikan Islam bagi keturunannya membuahkan hasil yang berarti. Pada era 1940-an, banyak lahir ulama-ulama asli putra Lampung yang mumpuni dalam bidang agama Islam. Baik, KH. Arsyad, KH. Zahrudin Dahlan dan KH. Sulaiman Rasjid merupakan beberapa tokoh sekaligus contoh dari *Ulun Lappung* yang mengeyam pendidikan produk madrasah ataupun keagamaan. Justru, yang terjadi pada dewasa ini muncul kecenderungan lain. Masyarakat adat Lampung, sebagian besar lebih memilihkan anak-anaknya untuk menempuh pendidikan pada jalur lembaga-lembaga pendidikan umum, ketimbang lembaga pendidikan agama; madrasah dan pondok pesantren.

Proses terjadinya pergeseran paradigma pendidikan Islam pada masyarakat adat Lampung ini merupakan fenomena sosial yang menarik dan menjadi fokus utama penelitian ini. Fokus penelitian tersebut kemudian dirinci kedalam dua pertanyaan penelitian, bagaimanakah proses pergeseran paradigma pendidikan Islam pada Masyarakat adat Lampung? Dan bagaimanakah dampak pergeseran paradigma pendidikan Islam pada masyarakat adat Lampung? Apabila tujuan penelitian ini dapat dicapai, hasilnya diharapkan dapat memberikan wawasan pada bidang pendidikan Islam.

Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan model penelitian lapangan di Provinsi Lampung yang meliputi; Kabupaten Pesawaran, Tanggamus, Lampung Utara, Lampung Timur, Lampung



Barat dan Pesisir Barat. Sumber data primer terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, yang ada di wilayah tersebut. Sedangkan sumber sekunder berupa dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, FGD, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif yang terdiri dari analisis domein dan taksonomi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran paradigma pendidikan Islam yang terjadi pada masyarakat adat Lampung disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor intern dan faktor eksteren. Pada faktor intern; dominasi pola pikir orangtua menjadi salah satu penyebab munculnya pergeseran arah pendidikan masyarakat adat Lampung. Selanjutnya, sumber daya manusia juga turut andil dalam mempengaruhi pergeseran arah pendidikan Islam. Pada bagian ini, pendidikan Islam ada yang menjadi sebagai *mind education* dan adapula yang menjadi *sub education*. Bagi orang tua yang berpikiran pendidikan Islam sebagai *mind education*, maka dia akan mendorong anak-anaknya melanjutnya ke sekolah-sekolah yang berbasiskan agama. Tapi bagi orang tua yang berpikiran *sub education*, maka tidak terlampaui memikirkan basic dari sekolahan tersebut.

Selanjutnya adalah faktor luar (eksteren). Pada bagian ini globalisasi dan modernisasi menjadi pintu masuk pergeseran paradigma pendidikan Islam bagi masyarakat adat Lampung. Dinamika budaya dan perubahan sosial menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan Islam. Pesantren atau lembaga pendidikan Islam diasumsikan tidak lagi memiliki relevansi dengan kemajuan zaman.

Adapun dampak dari pergeseran paradigma pendidikan Islam pada masyarakat adat Lampung terjadi pada bidang-bidang kehidupan yang ada. Dampak yang sangat terasa untuk saat ini adalah semakin langka atau berkurangnya ulama-ulama yang lahir dari “rahim” masyarakat adat Lampung sebagaimana yang pernah terjadi pada waktu lalu. Seperti; Masyarakat adat Lampung sempat melahirkan tokoh-tokoh pendidikan Islam (ulama) seperti KH. Sulaiman Rasjid dari Lampung Barat, KH. Arsyad dari Way Lima Pesawaran, KH. Zahrudin Dahlan dari Putihdoh, Cukuhbalak Tanggamus. Selain itu, dampak yang terasa

adalah munculnya kemerosotan moral dan akhlak dari generasi-generasi muda yang ada. Para generasi muda tidak mampu mencontoh, meniru dan meneladani sikap dan perilaku dari para ulama yang ada tersebut. Salah satu contohnya adalah meneruskan pendidikan di jalur keagamaan.

Kata kunci: *pergeseran paradigma, pendidikan Islam, dan masyarakat adat Lampung.*

## DAFTAR TABEL

Tab. 3.1	Jumlah Sekolah, Kelas, Murid, dan Guru menurut Jenis Sekolah di Luar Lingkungan Departemen Pendidikan Nasional di Provinsi Lampung, 2007-2012	65
Tab. 3.2	Jumlah Sekolah, Kelas, Murid, dan Guru menurut Jenis Sekolah di Luar Lingkungan Departemen Pendidikan Nasional di Provinsi Lampung, 2008-2013.....	66
Tab. 3.3	Jumlah Penurunan Sekolah dan Siswa Madrasah, Tahun 2013-2014 .....	68
Tab. 3.4	Jumlah Sekolah, Kelas, Murid, dan Guru menurut Jenis Sekolah di Luar Lingkungan Departemen Pendidikan Nasional di Provinsi Lampung, 2009-2014	70
Tab. 3.5	Jumlah Kenaikan Madrasah dan Siswa Madrasah Tahun 2014-2015 .....	70
Tab. 3.6	Jumlah Sekolah, Murid, Guru, dan Rasio Murid-Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Menurut Kabupaten/kota di Provinsi Lampung, 2015.....	71
Tab. 3.7	Jumlah Sekolah, Murid, Guru, dan Rasio Murid-Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Menurut Kabupaten/kota di Provinsi Lampung, 2016.....	72
Tab. 3.8	Jumlah Sekolah, Murid, Guru, dan Rasio Murid-Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Menurut Kabupaten/kota di Provinsi Lampung, 2017 .....	73

Tab. 3.9	Jumlah Sekolah dan Murid, Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Menurut Kabupaten/kota di Provinsi Lampung, Tahun 2015, 2016 dan 2017 .....	74
Tab. 3.10	Jumlah Sekolah, Murid, Guru, dan Rasio Murid-Guru Sekolah Dasar (SD) Menurut Kabupaten/kota di Provinsi Lampung, 2017 .....	76
Tab. 3.11	Jumlah Sekolah, Murid, Guru, dan Rasio Murid-Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Menurut Kabupaten/kota di Provinsi Lampung, 2017 .....	78
Tab. 3.12	Jumlah Sekolah, Murid, Guru, dan Rasio Murid-Guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) Menurut Kabupaten/kota di Provinsi Lampung, 2017 .....	79
Tab. 3.13	Jumlah Sekolah, Murid, Guru, dan Rasio Murid-Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Menurut Kabupaten/kota di Provinsi Lampung, 2017 .....	80
Tab. 3.14	Jumlah Sekolah, Murid, Guru, dan Rasio Murid-Guru Madrasah Aliyah (MA) Menurut Kabupaten/kota di Provinsi Lampung, 2017 .....	81

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>ORISINALITAS PENELITIAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	18
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	18
D. Metode Penelitian .....	20
1. Jenis, sifat dan Pendekatan Penelitian .....	20
2. Tempat dan waktu penelitian .....	28
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	30
A. Pendidikan Islam .....	30
B. Pergeseran Paradigma .....	34
1. Teori Paradigma: Sebuah Pendekatan Melalui Pemikiran Thomas S. Kuhn .....	34
2. Pergeseran Paradigma ( <i>Paradigm Shift</i> ): Sebuah Teori yang terus berkembang .....	48
3. Teori Adaptasi Sosial .....	53

4. Teori Pergeseran Paradigma Masyarakat Adat Lampung Terhadap Lembaga Pendidikan Islam .....	55
<b>BAB III SEKILAS TENTANG MASYARAKAT LAMPUNG .....</b>	<b>59</b>
A. Kondisi Geografis dan Administratif Lampung .....	59
B. Kondisi Pendidikan Umum dan Keagamaan di Provinsi Lampung ....	64
C. Lampung dalam Bingkai Kemajemukan Adat, Budaya dan Agama .....	81
<b>BAB IV PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MASYARAKAT ADAT LAMPUNG ...</b>	<b>89</b>
A. Antara Islam, Budaya dan Adat Istiadat Lampung: Palang Pintu Pendidikan Awal di Tingkat Keluarga .....	89
B. Proses Pergeseran Paradigma Pendidikan Islam pada Masyarakat Adat Lampung.....	104
1. Dorongan Faktor Internal .....	105
2. Dorongan Faktor Eksternal .....	119
C. Dampak Pergeseran Paradigma Pendidikan Islam pada Masyarakat adat Lampung .....	122
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>129</b>
A. Kesimpulan .....	129

B. Rekomendasi .....	130
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	131
<b>INDEX</b>	137
<b>LAMPIRAN</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat adat Lampung (selanjutnya baca; *ulun Lappung*), terkenal sebagai masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam, sehingga mereka memiliki corak dan karakteristik tersendiri dalam memilhkan lembaga pendidikan bagi anak-anaknya.

Sejak kecil, dalam tradisi mereka anak-anak sudah dikenalkan dan diajarkan dengan pengetahuan agama Islam. Secara tidak langsung, orangtua memiliki kecenderungan menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan agama. Tujuannya sangat sederhana, agar generasi mereka bisa mengaji, paham dan mengetahui ilmu-ilmu agama Islam, sehingga anak cucunya dapat menjalankan ajaran Islam.

Fenomena tersebut telah terjadi di tengah-tengah masyarakat adat Lampung pada era 1960-an hingga 1990an. Mengaji dan menuntut ilmu agama—bagi *Ulun Lappung* seolah-olah telah menjadi suatu “kewajiban” dan “keharusan”. Sehingga pada saat itu, *Ulun Tuho* (baca; orang tua) lebih memilih menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan agama Islam—baik yang swasta maupun negeri—seperti di madrasah ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Perguruan tinggi Islam. Tidak hanya itu, bahkan tidak jarang orang tua yang *memondok*-kan anak-anaknya di



*dinniyah* dan di pesantren.<sup>1</sup> Dalam kasus ini terdapat *ulun tuho* yang rela memondokkan anaknya hingga ke tanah arab, yakni Makkah.<sup>2</sup>

Kondisi demikian ini hampir terjadi pada seluruh masyarakat Ulun Lapping—terutama bagi mereka yang berada dan tinggal di wilayah kampung-kampung tua (baca; kampung asli Ulun Lapping). Pilihan utama sekolah, kalau tidak ke Pendidikan Guru Agama (PGA; baca saat itu), dapat dipastikan anak-anak dimasuk ke madrasah—baik negeri mapun swasta. Dapat juga dilihat—bahkan hampir tidak dapat kita jumpai, jika *Ulun Lapping*, hingga saat ini memeluk agama selain agama Islam.<sup>3</sup> Indikasi ini tampak dari praktek kehidupan sehari-hari masyarakat adat Lampung—terutama yang berada di kampung-kampung tua, mereka melakukan berbagai aktivitas ritual dan kegiatan kemasyarakatan yang dikolaborasi dengan nilai-nilai atau acara-acara ke-Islaman.<sup>4</sup> Tidak mengherankan, jika muncul *adagium*; Lampung adalah Islam dan Islam adalah Lampung.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil abstraksi dari wawancara dan pengamatan sekilas di kampung-kampung adat Lampung, yang dilakukan kepada beberapa tokoh adat dan masyarakat saat melakukan prasurvey dalam menentukan lokasi KKN/KPM untuk mahasiswa IAIN Metro pada tahun 2017-2018.

<sup>2</sup> Musnad Rozin, *Wawancara* dilakukan pada tanggal 10 Mei 2018 di Batanghari Lampung Timur.

<sup>3</sup> Erminto, Kasi Pontren Kemenag Lampung Utara, *Wawancara* dilakukan pada tanggal 30 Juli 2018, di Kotabumi Lampung Utara..

<sup>4</sup> A. Gustina, A.V.S. Hubeis, and S. Riyanto, “Jaringan Komunikasi Dan Peran Perempuan Dalam Mempertahankan Budaya Rudat (Studi Pada Masyarakat Desa Negeri Katon, Kecamatan Negeri Katon, Lampung Selatan),” *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol. 6, No. 1 (2008): h. 72.

<sup>5</sup> Tim Peneliti, “Kearifan Lokal Sebagai Pemersatu Masyarakat Multietnis Di Lampung,” Laporan Penelitian, (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2011).

Setidaknya, *adagium* di atas, memberi gambaran bahwa tidak ada orang (*ulun*) Lampung yang menganut agama selain Islam. Dan nilai-nilai ajaran Islam itu telah menyatu serta melekat pada adat budayanya. Meskipun pada aspek lain, misalnya pada tataran aplikasi ke-Islamannya, sebagian *Ulun Lappung*—banyak yang kita jumpai—masih atau hanya terbatas pada taraf simbolik dan formal semata. Disinilah terlihat jika, keterikatan emosional terhadap Islam benar-benar telah menjadi titik puncak “harga diri” bagi mereka. Sehingga—misalkan saja—apabila dari kalangan mereka ada yang tidak memeluk agama Islam, maka hal itu dapat dianggap sebagai bentuk aib dan cela bagi keluarga dan masyarakat *Ulun Lappung*.<sup>6</sup>

Memperhatikan uraian di atas, Islam benar-benar telah bergumul dan bersenyawa dengan “harga diri” masyarakat adat Lampung. Selaras dengan hal itu, pendidikan agama/keagamaan bagi *Ulun Lappung* di pandang sebagai hal yang urgen.

*Saking* hati-hatinya, orang-orang tua kita dulu selalu berpesan, “jangan sekolahkan anak-anak di sekolahan “kafir”<sup>7</sup>. Lebih lanjut dijelaskan, jika sedari kecil kami sudah diperkenalkan dengan ajaran agama Islam,

---

<sup>6</sup>Ahmad Muzakki, “Upaya Membangun Masyarakat Multikultural Berbasis Lokal Genius (Kajian Terhadap Nilai-Nilai Falsafah Hidup Pili Pesenggiri),” Laporan Penelitian, (Metro: STAIN Jurai Siwo Metro, 2015), h. 67.

<sup>7</sup> Kafir disini merupakan sebuah sudut pandang dari orang-orang tua masyarakat adat Lampung terhadap lembaga pendidikan atau sekolah umum, atau sekolah yang berada di luar naungan agama Islam. Penyebutan ini didasarkan pada muatan mata pelajaran yang sebagian besar mempelajari ilmu-ilmu umum. Hasil wawancara dengan Bapak Dustur di Way Lima, Kabupaten Pesawaran

baik melalui dinniyah-dinniyah yang ada di lingkungan masyarakat, maupun melalui keluarga sendiri. Bagi yang memiliki kelebihan, misalnya orang tua pandai mengaji, maka pada bagian ini fungsi keluarga benar-benar dioptimalkan untuk mendidik agama bagi anak-anaknya.<sup>8</sup>

Keuletan masyarakat adat Lampung terhadap pendidikan Islam bagi keturunannya membuahkan hasil yang sangat signifikan. Pada era 1940-an, banyak lahir ulama-ulama asli putra Lampung yang mumpuni dalam bidang agama Islam. Beberapa ulama itu antara lain, KH. Arsyad yang ada di Kampung Banding Agung, Tanjung Kerta, Way Lima. KH. Arsyad merupakan asli orang Lampung yang menimba Ilmu di Arab Saudi. Beliau mendirikan Pondok Pesantren Al-Falah di kampung halamannya sekitar tahun 1942-an.<sup>9</sup>

Selain itu, di daerah Putihdoh, Cukuh Balak lahir juga seorang ulama besar yang bernama KH. Zahrudin Dahlan. Beliau juga salah satu ulama yang langsung belajar di Arab Saudi. KH. Zahrudin Dahlan sepulang dari Arab Saudi juga mendirikan sebuah Pondok Pesantren di Putihdoh, yaitu Ponpes Asshibyan, sekitar tahun 1942.<sup>10</sup>

Dari Lampung juga muncul ulama yang sangat terkenal keilmuannya hingga saat ini. Dia adalah Haji Sulaiman Rasjid bin Lasa. Ulama yang mumpuni pada

---

<sup>8</sup> Hidayata Sanjaya *Gelar Kepalo Mergou*, *Wawancara* dilakukan pada tanggal 05 Mei 2018 di Sukadana Lampung Timur.

<sup>9</sup> Hj. Zulaikha menantu dari KH. Arsyad, *Wawancara* dilakukan pada tanggal 15 Mei 2018 di Kampung Tanjung Kerta Way Lima Pesawaran.

<sup>10</sup> Musnad Rozin, salah satu putra dari KH. Zahrudin Dahlan, *Wawancara* dilakukan pada tanggal 10 Mei 2018 di Batanghari Lampung Timur.

bidang fiqh ini, dilahirkan di Liwa Lampung Barat pada tahun 1896. Beliau sempat menjabat sebagai rektor IAIN Lampung. Selain itu, putra asli daerah Liwa tersebut sempat malang melintang di beberapa Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), yakni PTAIN Jakarta dan Yogyakarta. Pada tahun 1960, Haji Sulaiman Rasjid mencapai puncak karirnya, yaitu diangkat sebagai guru besar mata kuliah Ilmu Fiqh.<sup>11</sup>

Baik KH. Arsyad, KH. Zahrudin Dahlan dan KH. Sulaiman Rasjid merupakan beberapa tokoh sekaligus contoh dari Ulun Lapping yang mengesyam pendidikan produk madrasah ataupun keagamaan. Apa yang telah di "rintis" oleh ulama-ulama terdahulu ini tidak lantas menjadi contoh dan tauladan bagi sebagian besar masyarakat adat Lampung dalam membangkitkan semangat generasi berikutnya untuk menimba ilmu pada lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan agama. Justru, yang terjadi pada dewasa ini muncul kecenderungan lain. Masyarakat adat Lampung, sebagian besar lebih memilihkan anak-anaknya untuk menempuh pendidikan pada jalur lembaga-lembaga pendidikan umum, ketimbang lembaga pendidikan agama; madrasah dan pondok pesantren.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Lihat dalam Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Cet Ke-40, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), h. 510

<sup>12</sup> Para orang tua lebih mengarahkan anak-anaknya untuk sekolah di SD, SMP dan SMA bahkan menguliahkan anak-anaknya pun ke lembaga pendidikan yang bersifat umum, daripada ke lembaga pendidikan keagamaan. Hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Lampung yang berada di Way Lima, Tanggamus, Pesisir Barat, Lampung Utara dan Lampung Timur.

Tidak hanya itu, pergeseran fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan paling awal, pun sudah mulai terjadi. Berdasarkan dari hasil wawancara dan pengamatan (observasi) tim peneliti yang dilakukan di “kampung-kampung tua”, berkisar pada tahun 1990-an hingga tahun 2010-an, tampak terlihat jika pendidikan jalur agama sudah tidak lagi menjadi pilihan utama bagi masyarakat adat Lampung. Sebagian besar orang tua memiliki motif tersendiri dalam memasukkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan formal non agama. Adapun salah satu motif yang terungkap, yaitu adanya rasa kekhawatiran dari orang tua terhadap masa depan anak-anaknya, terutama perihal pendidikannya.

Munculnya hal ini di tengah-tengah masyarakat karena dilatorbelakangi oleh adanya rasa kekhawatiran dari orang tua terhadap sistem pendidikan agama yang ada. Mereka banyak yang berasumsi, jika pendidikan formal non agama akan dapat memberikan ruang gerak dan jawaban serta jalan yang terbaik dalam memenuhi kebutuhan masa depan anak-anak mereka. Menurut mereka, paling tidak, di sekolah non agama, anak-anak akan mendapatkan bekal pengetahuan dan keterampilan yang lebih “mumpuni” bagi si anak, sehingga dapat dijadikan modal dalam menjalani persaingan hidup di dunia globalisasi dan modernisasi yang semakin ketat.<sup>13</sup>

Kekhawatiran orang tua sangat beralasan, mengingat pada tahun 1990-an tersebut jalur-jalur

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan beberapa orang tua, yaitu H. Basith, Hj. Zulaikhah, Bpk. Hidayat Sanjaya, Bapak Erminto yang telah menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan non agama.

pendidikan agama—baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta—belum bisa memenuhi ekspektasi orang tua. Sehingga semakin memperuncing dengan munculnya stigma negatif terhadap lembaga pendidikan keagamaan yang cenderung kurang bermutu, terutama jika di hadapkan dengan perkembangan zaman. Hal ini ditandai dengan mengemukanya tuntutan masyarakat—terutama bagi masyarakat pengguna pendidikan Islam—agar ada penataan dan modernisasi sistem serta proses pendidikan Islam. Tujuannya, supaya lembaga pendidikan Islam menjadi bermutu, relevan dan mampu menjawab perubahan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang ada di dalamnya.

Menguatnya alasan orang tua dalam memilihkan lembaga pendidikan umum dari pada lembaga pendidikan agama, salah satunya dilatarbelakangi oleh adanya desakan kebutuhan. Selain itu, pada beberapa kasus selama observasi yang peneliti lakukan, alasan lain yang paling mengemuka bagi masyarakat adat Lampung mengesampingkan lembaga pendidikan agama adalah faktor kualitas atau mutu dari pendidikan agama itu sendiri.

Selama ini masyarakat masih beranggapan jika dalam proses pembelajaran dan hasil yang didapatkan—termasuk kepastian setelah anak mereka menamatkan pendidikan dari sebuah lembaga pendidikan—belum mampu memberikan jawaban nyata. Sehingga masyarakat menilai keterserapan mereka di sekolah yang berkualitas yang memiliki level di atasnya menjadi salah satu alasan bagi mereka untuk rela menyekolahkan anaknya

berbondong-bondong ke kota. Ironisnya, bukan sekolah-sekolah berbasis agama yang dipilih, namun sekolah-sekolah umum non agama.

Kondisi demikian telah ditelisik oleh Rohinah, bahwa pendidikan Islam sampai saat ini sepertinya belum memainkan peran strategisnya dalam menciptakan pribadi-pribadi muslim yang unggul dan berkepribadian baik. Mengapa demikian, karena masih banyaknya praktek di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang masih memberikan dominasi pada aspek kognitif dan penekanan pada aspek hafalan dalam memahami pendidikan keagamaan.<sup>14</sup>

Pada sisi lain, munculnya lembaga-lembaga pendidikan formal non agama atau umum, seolah-olah telah menjadi “primadona” tersendiri bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan “daya tawar” lulusan dari lembaga pendidikan Islam masih terbilang “rendah” jika dibandingkan dengan pendidikan umum lainnya. Padahal, jika merujuk pada statement Sanaky bahwa permasalahan tersebut tidak hanya mendera pendidikan agama saja, akan tetapi pendidikan secara umum juga masih mengalami hal demikian. Menurut Sanaky, permasalahan pendidikan di Indonesia secara umum dapat diidentifikasi ke dalam empat krisis pokok, yakni menyangkut pada persoalan; kualitas, relevansi, elitisme dan manajemen.<sup>15</sup>

Memperhatikan pernyataan dari Sanaky di atas, bahwa tidak semua lembaga pendidikan umum memiliki

---

<sup>14</sup> Rohinah, “Sekolah Alam: Paradigma Baru Pendidikan Islam Humanis,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (Oktober 2014): h. 282.

<sup>15</sup> Hujair A. H. Sanaky, “Permasalahan Dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Yang Bermutu,” *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 01, No. 1 (2008): h. 84.

kualitas yang tinggi sebagaimana anggapan besar dari masyarakat saat ini. Fenomena demikian masih ditangkap sepihak oleh sebagian besar masyarakat adat Lampung, sehingga yang terjadi dalam ruang lingkup masyarakat adat memunculkan respon yang tidak seimbang, maka terjadilah disorientasi dari *Ulun Lampung* dalam memilihkan lembaga pendidikan, dari pendidikan agama atau lembaga pendidikan agama ke arah lembaga pendidikan umum.

Menurut Basri, paradigma ibarat kaca mata yang digunakan oleh seseorang untuk memandang suatu objek. Objek yang sama jika dipandang dengan kaca mata berbeda, maka akan berbeda pula dengan apa yang ditangkap oleh yang memandangnya. Oleh sebab itu, paradigma erat kaitannya bahkan ia selalu berdasarkan dari ideologi seseorang.<sup>16</sup> Meski demikian, Kuhn menyebutkan dua karakteristik yang menjadi ciri khas substansi dari teori paradigmanya. Kedua karakteristik itu adalah; *pertama*, menawarkan unsur baru tertentu yang menarik pengikut keluar dari persaingan metode kerja dalam kegiatan ilmiah sebelumnya; *kedua*, (serentak) menawarkan pula persoalan-persoalan baru yang masih terbuka dan belum ter-selesaikan.<sup>17</sup>

Memperhatikan hal tersebut, maka muncullah lembaga-lembaga pendidikan umum, yang kemudian menjadi “sebuah pilihan” bagi orang tua dan merupakan sebuah jawaban dari “rasa dahaga” dari orientasi terhadap

---

<sup>16</sup> Hasan Basri, “Disorientasi Pendidikan Madrasah Di Indonesia,” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3, no. 1, (June 2017): h. 70.

<sup>17</sup> Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, Ed. 2, (Chicago: University of Chicago Press, 1970), h. 11-12.



terpenuhinya “kebutuhan” masa depan anak-anak mereka. Pada bagian ini Eka Zuhriati dalam Abu Bakar, membeberkan beberapa faktor yang melatarbelakangi orang tua dalam memilihkan sekolah bagi anaknya. Adapun faktor yang menjadi perhatian dari orang tua tersebut adalah; 1) Penyediaan kurikulum; 2) Guru; 3) Sarana dan Prasarana; 4) Kegiatan Ekstrakurikuler; 5) Lingkungan Sekolah; dan 6) Memiliki reputasi serta nama baik.<sup>18</sup>

Keberhasilan lembaga pendidikan umum dalam menyediakan “paket menu” pendidikan yang lengkap, membuat “gagal fokus” bagi sebagian besar orangtua saat ini. Capaian kemajuan, manajemen, *skill* dan ketersediaan fasilitas, mempengaruhi psikologi orangtua, dan pada akhirnya memunculkan pergeseran orientasi dari orangtua, dan bahkan cenderung membuat *under estimed* terhadap lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Secara tidak langsung, munculnya sikap ini menjadi bentuk ancaman tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam. Hal ini telah dijelaskan Sanaky, bahwa banyak lembaga pendidikan lain yang lebih tangguh dan berkualitas, Ilmu dan teknologi yang berkembang sangat pesat belum terkejar oleh pendidikan Islam. Karena itulah pendidikan Islam kehilangan jati dirinya, pendidikan Islam selalu menjadi warga kelas dua, tercabut dari akar budaya komunitas muslimnya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Abu Bakar, “Preferensi Wali Santri Dalam Memilih Pendidikan Tingkat Dasar (Studi Kasus Di Pondok Tahfidz Al-Qur’an AlMuqaddasah Nglumpang Mlarak Ponorogo),” *Kodifikasi*, Vol. 8, No. 1 (2014): h. 24-25.

<sup>19</sup> Sanaky, “Permasalahan Dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Yang Bermutu,” h. 87.

Mengemukanya pergeseran orientasi pendidikan di kalangan masyarakat adat Lampung; dari lembaga pendidikan agama kepada lembaga pendidikan umum— meminjam istilah Kuhn disebabkan adanya *shift* (pergeseran) yang biasanya signifikan determinan dengan kriteria legitimasi antara masalah dan solusi yang dimunculkan.<sup>20</sup> Memang, pada kasus-kasus yang mengemuka di lapangan, kenampakan pergeseran orientasi ini dilatarbelakangi oleh anggapan terhadap gagalnya lembaga pendidikan Islam dalam menjawab masalah-masalah baru yang timbul, dan tidak sedikit yang memunculkan anomali-anomali lain. Sehingga keadaan demikian ini akan mengundang paradigma baru yang bisa menawarkan alternatif, yakni dengan dipilihnya lembaga pendidikan umum.

Selain itu, pergeseran orientasi pendidikan juga dapat disebabkan oleh adanya pemberlakuan regulasi otonomi daerah (OTDA). Kebijakan ini tidak sedikit memicu tantangan-tantangan baru bagi masyarakat, yaitu: a) Perubahan orientasi masyarakat suatu daerah; b) Perubahan orientasi pendidikan umum lebih diutamakan dari pada pendidikan keagamaan; c) Kenyataan bahwa kualitas layanan pendidikan Islam terkesan lebih rendah daripada layanan pendidikan yang diberikan oleh sebagian sekolah umum.<sup>21</sup> Secara tidak langsung, regulasi otonomi daerah memberikan dampak yang signifikan terhadap

---

<sup>20</sup> Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, h. 109.

<sup>21</sup> Mahfud Djunaedi, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 142.

adanya suatu pergeseran paradigma di tengah-tengah masyarakat.

Pada sisi lain, pemerintah melalui Kementerian Agama telah menyiapkan langkah-langkah strategis guna mendukung keterwujudan lembaga pendidikan Islam yang unggul, bermutu serta berkualitas. Langkah yang ditempuh pemerintah yaitu mendirikan madrasah unggulan dan madrasah model. Sekali lagi, inspirasi ini muncul akibat adanya lulusan-lulusan madrasah dan kualitas pendidikan di madrasah masih rendah, jika dibandingkan dengan pendidikan umum yang lainnya. Kebijakan ini menyisir dan terealisasi hingga ke semua aspek, baik dari sisi manajemen, administrasi, personal maupun lulusannya yang dapat mengembangkan dirinya melalui bantuan fasilitas, beasiswa pendidikan lanjutan bagi guru-guru dan lain-lain.<sup>22</sup>

Meski ada upaya perbaikan dari pemerintah—dalam hal ini PTKIN di bawah naungan Kemenag RI, yaitu dengan meng-universitaskan IAIN menjadi UIN dan meng-upgrade status STAIN menjadi IAIN—namun tetap saja masih ada orang tua yang memandang dan beranggapan bahwa lembaga pendidikan Islam belum sepadan dengan lembaga pendidikan umum.

Predikat keterbelakangan dan kemunduran masih tetap saja melekat padanya, bahkan pendidikan Islam sering “dinobatkan” hanya untuk orang-orang yang tidak mampu atau miskin, memproduksi orang yang eksklusif,

---

<sup>22</sup> M. Nur Hasan, “Upaya Menjadikan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Unggul,” *Wahana Akademika*, Vol. 2, no. 2 (Oktober 2015): h. 76.

fanatik, dan bahkan pada tingkat yang sangat menyedihkan, yaitu “terorisme-pun” dianggap berasal dari lembaga pendidikan Islam. Hal ini dilihat dari kenyataannya pada beberapa lembaga pendidikan Islam “dianggap” sebagai tempat beraslanya kelompok tersebut.<sup>23</sup> Memperhatikan uraian tersebut, maka dapat diasumsikan, masyarakat memerlukan pendidikan yang dapat mengikuti perkembangan zaman sebagai bekal dalam menghadapi kemajuan zaman. Konsekuensinya adalah setiap lembaga pendidikan dituntut untuk dapat memenuhi standar kebutuhan masyarakat akan ilmu-ilmu yang aktual.

Berkaitan dengan pergeseran paradigma pendidikan secara umum telah dilakukan oleh banyak peneliti. Begitu halnya dengan penelitian pergeseran paradigam pendidikan Islam dengan menggunakan teori Thomas Kuhn. Hanya saja, fokus kajian dilakukan lebih banyak tertuju pada tataran epistemologi, belum diimplementasikan pada wilayah praktis terutama tentang pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) yang terjadi di tengah masyarakat.

Misalkan, Ju’subaidi, dkk., menyoroiti tentang paradigma yang mendasari pelaksanaan pendidikan agama di sekolah pluralistik. Pada penelitian ini dikemukakan, paradigma pendidikan agama lebih relevan dengan masyarakat Indonesia yang pluralistik. Selanjutnya, dalam tahap pelaksanaan pendidikan agama konvensional di sekolah yang pluralistik, belum mengikuti PP. No. 55

---

<sup>23</sup> Sanaky, “Permasalahan Dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Yang Bermutu,” h. 85.

Tahun 2007 dan Permenag No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah. Adapun paradigma pendidikan agama yang relevan dengan kondisi bangsa Indonesia yang pluralistik adalah paradigma budaya pluralism demokratis-emansi-patoris.<sup>24</sup>

Dalam penelitian yang lain, Mahfud meyoroti bahwa adanya perubahan paradigma pendidikan Islam merupakan bentuk konsekuensi logis dari derasnya arus globalisasi. Menurutnya, globalisasi merupakan keniscayaan yang akan menggilas segala yang tidak dapat menyesuaikan dan menyiasati dengan baik. Titik tekannya, perubahan itu terletak pada aspek pendayagunaan pendidikan Islam, pemberdayaan manusia, dan manajemen pendidikan Islam. Karenanya, dalam konteks ke arah perubahan dan pembaruan, pendidikan Islam tidak boleh tercerabut dari akar filosofinya, yakni al-Quran dan al-Hadis. Sementara dalam konteks ke-Indonesiaan tidak mengesampingkan watak dasar dan budaya *adiluhung* bangsa Indonesia, yakni kebhinekaan dalam bingkai persatuan dan saling menghormati antar sesama umat manusia. Oleh sebab itu, Mahfud menekankan jika pendidikan Islam harus diarahkan untuk membawa manusia kritis, kreatif, inovatif, mempunyai daya saing tinggi dengan landasan moral agama (akhlak mulia) yang kokoh.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Ju'subaidi, Noeng Muhadjir, and Sumarno, "Paradigma Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Plural," *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* Vol. 20, no. 2, (Desember 2016): 179–97.

<sup>25</sup> Mahsun Mahfud, "Paradigma Pendidikan Islam Dan Keprofesionalan Guru Dalam Menjawab Tantangan Global," *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol. 14, no. 1 (April 2009): h. 3-18.

Selanjutnya, membicarakan pergeseran paradigma, tentu saja tidak bisa terlepas dari pemikiran Thomas Kuhn, yaitu *Shifting Paradigm*. Menurut Ulya dan Abid, pemikiran Thomas Kuhn dapat dikontekstualisasikan dengan pengembangan keilmuan Islam dengan suatu tujuan membangun keterbukaan pemikiran keislaman terhadap anomali dan krisis serta munculnya revolusi dalam ilmu keislaman sehingga memotivasi munculnya paradigma baru di ranah keilmuan Islam. Berbagai pendekatan dalam studi Islam dapat digunakan seperti pendekatan normatif, historis, sosiologis, antropologis dan pendekatan lainnya dalam rangka membumikan Islam menjadi agama yang *rahmatan lil alamin*.<sup>26</sup>

Sebab itulah, Dian Rahadian berpandangan jika pemberdayaan sumber daya manusia dan peningkatan produktifitas yang dilakukan, khususnya pendidikan tinggi, dibutuhkan cara pandang baru untuk melakukan perubahan kegiatan pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Pendidikan tinggi mestinya mampu menyediakan, dan menghasilkan pembelajaran- pembelajaran yang baru dan lebih produktif serta berdaya saing.<sup>27</sup>

Merespon hal ini, Nur Kholis dalam penelitiannya tentang Paradigma Pendidikan Islam dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003 menyebutkan empat unsur yang

---

<sup>26</sup> Inayatul Ulya and Nushan Abid, "Pemikiran Thomas Khun Dan Relevansinya Terhadap Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam," *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, no. 02, (Desember 2015).

<sup>27</sup> Dian Rahadian, "Pergeseran Paradigma Pembelajaran Pada Pendidikan Tinggi," *Jurnal PETIK* 2, no. 1 (February 19, 2017): h. 6.

tertera dalam konsep pendidikan.<sup>28</sup> Sembari merujuk pada tujuan pendidikan Nasional, kemudian Nur Kholis memberikan gambaran jika dalam setiap jenjang pendidikan perlu ada kesetaraan antara satuan pendidikan yang dikelola Departemen Pendidikan Nasional dengan satuan pendidikan yang dikelola Kementerian Agama dengan ciri khasnya masing-masing. Itulah sebabnya dalam semua jenjang pendidikan disebutkan mengenai nama pendidikan yang di selenggarakan oleh Kementerian Agama.<sup>29</sup>

Pada bagian ini, maka tidak berlebihan jika Hanafi berstatement, bahwa dalam konteks otonomi, kreatifitas masyarakat, khususnya pengelola lembaga pendidikan sangat diperlukan. Hal ini disebabkan, merekalah yang paling tahu kebutuhan dirinya. Untuk itu, pengembangan lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh pengelola lembaga pendidikan.

Kemudian, munculnya konsep manajemen berbasis sekolah dalam perspektif TQM (*total quality management*) merupakan wujud adanya pemberian keleluasaan pihak pengelola lembaga pendidikan untuk merumuskan arah kebijakannya sendiri sesuai dengan kebutuhan riil, bukan ditentukan dari atas. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dia harus mampu me-

---

<sup>28</sup> Adapun empat unsur yang tertera dalam konsep pendidikan, yaitu: (1) Memelihara pertumbuhan fitrah manusia; (2) Mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaan; (3) Mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu, dan (4) Melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.

<sup>29</sup> Nur Kholis, "Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003," *Jurnal Kependidikan*, Vol. II, no. 1 (Mei 2014): h. 71-85.

*manage* potensi yang ada di sekitarnya, untuk itu harus mampu mensinergikan peran dan potensi para stakeholder pendidikan.<sup>30</sup>

Berpijak pada fenomena yang mengemuka di atas, penelitian ini akan melihat geliat arah pergeseran paradigma; dari kependidikan keagamaan ke kependidikan non keagamaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat adat Lampung atau *Ulu* Lampung. Selain itu, bagaimana kontribusi PTKIN yang ada di Lampung dalam meningkatkan pendidikan Islam, sekaligus menyambut pergeseran paradigma tersebut. Sebab, munculnya pergeseran paradigma pendidikan pada satu sisi dibarengi dengan kebermunculan fenomena dan gejala sosial yang berifat negatif di tengah-tengah masyarakat Lampung. Apakah hal tersebut ada keterkaitanpautannya dengan pergeseran paradigma pendidikan keagamaan ataukah ada faktor lain yang terlibat di dalamnya?

Menyikapi hal demikian, tim peneliti tertarik mengkaji dan meneliti secara mendalam fenomena yang berkembang di tengah-tengah masyarakat tersebut. Sebab, membaca pergeseran paradigma pendidikan yang ada—untuk sementara waktu—Tim peneliti menduga telah terjadi suatu pergeseran paradigma ke arah sekularistik (memisahkan aspek-aspek agama yang bersifat individual dengan sosial dan politik).

Implementasi pendidikan telah diwarnai bahkan dimaknai dengan paradigma parsial bukan holistik sebagai-mana yang dikehendaki oleh pendidikan Islam.

---

<sup>30</sup> Imam Hanafi, “Menuju Paradigma Pendidikan Islam Transformatif,” *Al-Fikra* 8, no. 1 (July 31, 2017): h. 124.



Padahal, secara paradigmatis, dalam konteks pendidikan Islam, harus menjadikan akidah Islam sebagai asas dalam penentuan tujuan pendidikan, standar nilai ilmu pengetahuan dan lainnya. Selain itu, Tim peneliti juga menduga, bahwa telah terjadi kelemahan fungsional kelembagaan keagamaan sebagai dampak kurang optimalnya fungsi keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama dan adanya pengaruh kondisi dan tuntutan masyarakat yang materialistik-hedonistik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai “pergeseran paradigma pendidikan Islam masyarakat Lampung.” Dari persoalan utama ini dapat diikuti oleh pertanyaan yang lebih spesifik, yaitu:

1. Bagaimanakah proses pergeseran paradigma pendidikan Islam pada Masyarakat adat Lampung?
2. Bagaimanakah dampak pergeseran paradigma pendidikan Islam pada masyarakat adat Lampung?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses terjadinya pergeseran paradigma pendidikan Islam bagi masyarakat adat Lampung. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak dari pergeseran paradigma pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat adat Lampung. Hal ini dapat digunakan sebagai pondasi dalam membangun karakteristik dan kepribadian masyarakat

baik dalam komunitasnya sendiri maupun di dalam kontestasi sosial dengan etnis lain di Lampung. Tidak hanya itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan peran dari PTKIN dalam menghadapi pergeseran paradigm pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat adat Lampung. Tujuan tersebut meniscayakan kajian lebih mendalam tentang aspek-aspek penting dalam proses terjadinya pergeseran paradigma pendidikan Islam, hal ini meliputi; faktor-faktor yang mempengaruhi, bentuk manifestasi paradigma baru yang telah terkonstruksi, baik pada ranah internal maupun eksternal.

Apabila tujuan penelitian ini tercapai, maka secara teoretis hasilnya diharapkan akan dapat memberikan wawasan keilmuan terutama pada bidang pendidikan Islam dalam pembentukan karakter dan kepribadian masyarakat adat Lampung. Sementara dari sudut pandang praktis, hasilnya diharapkan berguna sebagai bahan informasi yang kom-prehensif tentang dinamika lembaga pendidikan Islam yang ada di Lampung. Lebih dari itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi para *stake holders* dalam mengambil kebijakan untuk manage lembaga pendidikan Islam yang sudah ada dan atau yang akan dibentuk. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dan dasar pengambilan kebijakan bagi lembaga-lembaga yang terkait dengan lembaga pendidikan Islam di Propinsi Lampung.

## D. Metode Penelitian

### 1. Jenis, Sifat dan Pendekatan Penelitian

Jika melihat pada lokasi penelitian yang dilakukan, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*)<sup>31</sup> dengan menggunakan analisis data kualitatif,<sup>32</sup> dan bentuk penyajiannya bersifat deskriptif analitik.

Digunakannya metode penelitian jenis ini adalah untuk melihat kehidupan masyarakat, tingkah laku, dan pergerakan sosial,<sup>33</sup> yang kemudian akan dideskripsikan secara menyeluruh dan mendalam.<sup>34</sup>

Menindaklanjuti hal ini, maka penelitian kualitatif yang telah dilakukan ini, setidaknya memiliki implikasi kepada empat hal, yaitu: (1) peneliti secara langsung dapat melakukan observasi, wawancara, dan menempatkan diri sebagai instrumen; (2) melakukan pengumpulan data dengan mencatat data secara terperinci mengenai hal-hal yang bertalian dengan permasalahan yang hendak diteliti; (3) data dan informasi tersebut dikonfirmasi dan diverifikasi

---

<sup>31</sup> *Field research* umumnya didefinisikan sebagai penelitian terhadap masyarakat tertentu yang berupa lembaga-lembaga sosial, termasuk organisasi kemasyarakatan maupun lembaga pendidikan. lebih lengkap lihat Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: UGM Press, 1986), h. 76.

<sup>32</sup> Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka-angka secara langsung. Lihat dalam Robert Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods*, trans. Arief Furqon (Surabaya: Usaha Nasional, 1992) Bandingkan dengan; Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 2-8.

<sup>33</sup> Baron and Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya: Penerbit Insan Cendekia, 2002), h. 1.

<sup>34</sup> Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1998), h. 36.

dengan berbagai sumber yang berbeda untuk dikomparasikan antara data yang satu dengan lainnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari subyektivitas sekaligus menjamin akuntabilitas fakta yang diperoleh; (4) menekankan penggunaan perspektif-emik, dimana data diperoleh bukan sebagai seharusnya, tetapi berdasarkan adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan dan dipikirkan oleh sumber data.<sup>35</sup>

Pada tahap awal, penelitian ini melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran paradigma pendidikan masyarakat adat Lampung. Selanjutnya, dilakukan analisis tentang dinamika pemikiran yang memberikan pengaruh terhadap berbagai pandangan pergeseran paradigma pendidikan di lingkungan masyarakat adat Lampung. Atas dasar kedua hal ini, peneliti melakukan eksplanasi berbagai faktor yang terkait dengan pergeseran paradigma pendidikan di tengah situasi sosial-politik dan sosial-keagamaan di Lampung.

Adapun penyajian data dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitik secara periodik. Ini adalah upaya dari tim peneliti dalam menganalisis bagaimana dan mengapa situasi, peristiwa dan paradigma itu terjadi pada masa-masa tertentu. Sehingga, peneliti melakukan penelusuran dari berbagai latar belakang, *setting* sosial dan motif yang tersembunyi dibalik fakta fenomena yang ada.

---

<sup>35</sup> Ali Anwar, "Avonturisme" *NU: Menjajaki Akar Konflik, Kepentingan-Politik Kaum Nahdhiyyin*, (Bandung: Humaniora, 2004), h. 15.

Digunakannya metode analitik adalah sebagai upaya untuk menjelaskan berbagai kesaksian dan pembuktian kejadian yang tidak berdiri sendiri. Hal ini disebabkan faktor agama, alam, manusia dan situasi politik, sosio-kultural turut serta dalam membentuk paradigma pendidikan dan berkembangnya suatu peristiwa.

Penyajian data deskriptif-analitik ini dilakukan dengan bersandarkan pada dua alasan, pertama: bahan-bahan atau data yang digunakan adalah data primer dan data skunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber: *Pertama*; informan yang telah ditetapkan, yang terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat berada di kampung-kampung tua; *Kedua*, berupa peristiwa yakni kegiatan keagamaan atau peristiwa lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun wilayah yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah kampung-kampung tua masyarakat adat Lampung yang berada di Kabupaten Lampung Barat, Pesisir Barat, Lampung Tengah, Pesawaran, Tanggamus, Lampung Utara dan Lampung Timur. Sementara itu, untuk mendukung data primer peneliti juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dalam bentuk tertulis berupa dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian.

Dengan demikian, peneliti memposisikan diri sebagai pembuat kronologi peristiwa dan fenomena yang terjadi pada masa lalu hingga kini secara sistematis, sehingga peristiwa itu tampak faktual, logis serta berbagai makna dari peristiwa yang terjadi dapat

ditarik menjadi konklusi. Pada bagian ini peneliti juga akan memperhatikan faktor lain yang tak kalah penting, yaitu terjadinya pergeseran paradigma pendidikan di tengah masyarakat adat Lampung, tidak terlepas dari adanya pergumulan intelektual, tuntutan situasi global dan kelindan perubahan zaman.

Pada tahap selanjutnya, peneliti menjelaskan keterkaitanpautan antara variabel-variabel yang ada, seperti halnya pandangan dari tokoh-tokoh adat tentang pendidikan Islam, ideologi pendidikan tokoh-tokoh adat, serta pengaruh tipologi paradigma keislaman yang berkembang di lingkungan masyarakat adat Lampung. Ini penting dilakukan karena pergeseran paradigma pendidikan masyarakat adat Lampung merupakan produk dari berbagai per-sentuhan, terutama antara nilai yang dianut, perkembangan intelektualitas, tuntutan situasi sosial-politik dan berbagai kepentingan baru dalam kehidupan di zaman modern. Penelaahan ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor tersebut dengan paradigma yang berkembang disekitarnya.

Berbagai fakta yang ada itu, disinyalir dapat menjelaskan bahwa dinamika pergeseran paradigma pendidikan masyarakat adat Lampung. Dengan kata lain, peneliti tidak hanya menjelaskan sesuatu yang tampak di permukaan, namun juga berbagai hal yang ada di balik permukaan itu. Maka, peneliti juga menggunakan pendekatan historis dan analisis konten, terutama untuk menelusuri terjadinya pergeseran paradigma pendidikan di tengah-tengah masyarakat

adat Lampung yang menyangkut ajaran dan konsep pendidikan Islam serta implementasinya.

Sementara itu, berkaitan dengan pendekatan penelitian, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, karena tahap penelitian ini melakukan pelacakan data dan informasi terkait dengan pergeseran paradigma pendidikan masyarakat adat Lampung, maka peneliti menggunakan pendekatan “*historis-hermeneutika* dan *filosofis-rasionalistis*”.

Pendekatan sejarah untuk melakukan pembacaan terhadap peristiwa lampau yang berkaitan dengan pendidikan secara periodik. Sedangkan pendekatan hermeneutika dimaksudkan untuk menafsirkan simbol berupa teks yang kemudian untuk ditemukan arti, makna dan tujuannya. Pendekatan hermeneutika dipilih karena memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan masa lampau yang tidak dialami dan kemudian dibawa ke dalam konteks saat ini yang bisa dipahami secara nyata.<sup>36</sup> Dengan kata lain, jika memperhatikan objek kajian pembahasan, antara sejarah dan hermeneutika merupakan dua pendekatan penelitian yang fokus kajiannya sangat berkelindan. Oleh sebab itu, penggunaan pendekatan *historis-hermeneutis* sesuai dengan tema maupun fokus penelitian ini.

Pendekatan *historis-hermeneutis* digunakan untuk menelaah sejarah perkembangan, baik yang meliputi pemikiran politik, sosial, keagamaan dan

---

<sup>36</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 85.

pendidikan masyarakat adat Lampung dan melacak genealogi keilmuan tokoh yang mempengaruhi pergeseran paradigma pendidikan masyarakat adat Lampung berdasarkan interpretasi dari berbagai jenis sumber tertulis (teks).

Selain itu, pendekatan *historis-hermeneutis* juga digunakan untuk melihat hubungan antar peristiwa yang berlangsung secara kronologis, khususnya dalam lingkup sejarah perodesasi pemikiran pendidikan masyarakat adat Lampung agar tidak ada dinding pemisah yang ketat antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya. Hal ini dipandang karena runtutan peristiwa yang terjadi dipandang saling berkaitan satu sama lain. Pengungkapan konsep dan implementasi pendidikan keislaman pada masyarakat adat Lampung memerlukan kajian sejarah dan interpretasi yang dalam, karena kesadaran mengimplementasikan ajaran keislaman itu bukan hanya terjadi saat Lampung telah mengalami kemajuan.

Karena itu, sejarah pendidikan Islam di Lampung menjadi bagian integral dalam pelacakan historisitas pergeseran paradigma pendidikan keislaman masyarakat adat Lampung. Karenanya, melalui penelitian ini, peneliti akan melakukan kategorisasi dan interpretasi dari latar belakang psikologi tokoh (*psychological interpretation*), interpretasi tujuan (*teleological interpretation*), terhadap pemikiran maupun tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pergeseran paradigma pendidikan masyarakat adat Lampung. Bagaian ini penting



dilakukan karena untuk mengetahui tingkat orisinalitas, terjadinya perubahan dan arah perkembangan paradigma pendidikan masyarakat adat Lampung.

Sementara itu, pendekatan *filosofis-rasionalistis*, meminjam istilah Noeng Muhadjir yang secara jelas menawarkan bahwa pola pikir logis dengan pendekatan rasional untuk mengenal tipologi pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang sering dikenal dengan “organisasi”, yakni pola pikir sistematis, fungsional, pragmatis, kontekstual, eklektis dan utopis.<sup>37</sup>

Pendekatan *filosofis-rasionalis* juga digunakan untuk melacak akar epistemologi bangunan keilmuan tokoh yang membuka cakrawala reformasi pemikiran keislaman tokoh-tokoh adat masyarakat Lampung. Adapun unsur-unsur *filosofis-rasionalistis* ini akan peneliti gunakan sebagai pendekatan dalam mengkaji pergeseran paradigma pendidikan di tengah-tengah

---

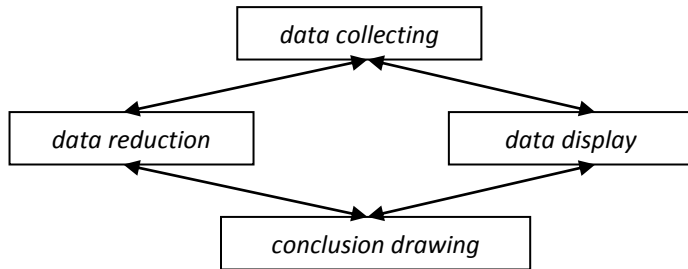
<sup>37</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), h. 91-99 Sementara itu, menurut Anwar, untuk sekadar ilustrasi; ciri hakiki dari pola pikir sistematis adalah penggunaan objek ilmu untuk menampilkan klasifikasi eksplisit. Sedangkan pola pikir fungsional memfokuskan perhatiannya bukan pada esensi substansi, melainkan pada esensi fungsi yang diperankannya. Sementara itu, pola pikir fungsionalisme muncul sebagai grand theory bagi sosiologi aliran interaksionalisme dan psikologi sosial aliran interaksionisme. Sehingga, seseorang dikatakan berpola pikir pragmatis jika ia memandang sesuatu menjadi berharga apabila ada kegunaannya. Adapun pola pikir kontekstual merupakan pola pikir yang mementingkan kekinian, kondisi atau situasi masa kini. Pola-pikir eklektis cenderung memilih semua yang terbaik dari aliran apapun. Pola-pikir utopis adalah mengidealisasikan sesuatu sebagai yang diharapkan untuk dijangkau. Konsep learning society merupakan utopis-etis dalam komunitas pendidikan. lebih lengkap lihat dalam Anwar, “*Avonturisme*” NU: *Menjajaki Akar Konflik, Kepentingan-Politik Kaum Nahdhiyyin*, h. 13.

masyarakat adat Lampung dan implikasinya terhadap pengembangan institusi pendidikan Islam di Lampung.

Adapun mekanisme analisis data pada penelitian ini dilakukan dalam dua tahapan, yaitu tahap pertama analisis data dilakukan sewaktu pengumpulan data berlangsung dan tahap kedua setelah proses pengumpulan data selesai. Analisis tahap pertama meliputi berbagai kegiatan sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu mereduksi data melalui kegiatan pemilihan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang telah dikumpulkan melalui metode wawancara, dokumentasi, dan observasi.
2. Penyajian data, yaitu data dalam bentuk teks naratif, yakni mendeskripsikan hasil temuan penelitian. Bentuk tampilan dalam bentuk matriks, grafik, jaringan, dan bagan untuk memudahkan menarik kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu kegiatan akhir dari proses analisis data. Setelah data terkumpul, direduksi, selanjutnya disajikan serta ditarik suatu kesimpulan. Termasuk verifikasi atas kesimpulan yang telah dibuat sebelumnya. Selanjutnya, kesimpulan diverifikasi melalui peninjauan ulang, baik selama penulisan, pembuatan catatan-catatan lapangan, serta melalui tukar pikiran antar teman sejawat sebagai upaya menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Tiga komponen analisis di atas berlaku saling menjamin, baik sebelum, pada waktu, dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data secara paralel. Analisis ini pada umumnya disebut sebagai model analisis mengalir (*flow model of analysis*).<sup>38</sup> Untuk lebih jelasnya, model ini dapat dilihat pada gambar berikut:



*Interactive Model of Analysis*

Analisis data tahap kedua meliputi kategorisasi, penafsiran, penarikan kesimpulan akhir, dan penyajian data ke dalam laporan dalam bentuk laporan penelitian.

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Propinsi Lampung yang meliputi Kabupaten Lampung Timur, Lampung Barat, Pesisir Barat, Pesawaran, Tanggamus, dan Lampung Utara dengan etimasi waktu selama enam bulan, yaitu mulai April—Oktober 2018, melalui tiga tahapan, yaitu: 1) *Persiapan*, termasuk di

---

<sup>38</sup> Heribertus Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoritis Dan Praktis*, (Surakarta: Puslit UMS, 1988), h. 34.

dalamnya penyempurnaan proposal dan pengurusan izin riset selama 15 hari; 2) *Pelaksanaan*, meliputi pengumpulan dan pengolahan data selama 60 hari, serta analisis data 45 hari; 3) *Pelaporan*, yaitu penyusunan laporan selama 30 hari.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Landasan teori dalam penelitian ini berisi penjelasan mengenai teori paradigma sebagai alat untuk membedah pergeseran paradigma pendidikan Islam masyarakat adat Lampung. Selanjutnya, peneliti juga menggunakan teori adaptasi-sosial guna membaca keadaan dan kondisi sosialkeagamaan yang mempengaruhi pergeseran paradigma pendidikan Islam masyarakat adat Lampung.

#### **A. Pendidikan Islam**

Banyak pakar dan ilmuwan yang telah mendefinisikan pendidikan Islam secara panjang lebar dan gamblang, baik sisi etimologi maupun terminologi. Pendefinisian pendidikan Islam dari sisi etimologi, tidak jauh dari istilah-istilah yang tidak asing lagi bagi dunia pendidikan Islam kita. Adapun istilah yang memiliki kesamaan dengan pendidikan itu adalah term *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*.

Dari ketiga istilah ini, yang sangat familier dan populer dikalangan kita, adalah term *al-tarbiyah*<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Kata al-Tarbiyah dalam kamus bahasa arab itu sendiri memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu: (1) Tarbiyah-Yarbuu-Rabba: yang memiliki arti tambah (zad) dan berkembang (nama). Pengertian ini disandarkan pada QS. Al-Rum ayat 39; (2) Yurabbi-Tarbiyah-Rabbi: yang memiliki arti tumbuh (nasya') dan menjadi besar (tara ra'a); (3) Tarbiyah-Yurabbi-Rabba: yang memiliki arti memperbaiki (ashalaha), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian dan eksistensinya. Lebih lengkap lihat dalam Ibnu Manzbur, *Abiy Al-Fadhl Al-Din Muhammad Mukarram, Lisan Al-Arab*, Jilid V (Bairut: Dar al-Ahya', n.d.), h.94-96; Lihat juga dalam; Karim al-Bastani, *Al-Munjid Fi Lughat Wa 'Alam*, (Bairut: Dar al-Masyriq, 1975), h. 243-244.

Sementara untuk istilah term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* kurang begitu familier atau populer<sup>2</sup> karena jarang sekali diucapkan atau dilafadzkan di tengah-tengah masyarakat. Dalam konteks pendidikan, term *al-tarbiyah* memiliki kesesuaian dengan upaya dan proses yang terjadi atau berjalan di dalam pendidikan itu sendiri.<sup>3</sup>

Dari sinilah kemudian term *al-Tarbiyah* menjadi familier hingga sekarang. Penggunaan istilah ini (*term al-Tarbiyah*) mewakili ketercakupannya potensi diri manusia yang sangat membutuhkan pendidikan. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan belaka, namun harus mampu mengembangkan potensi-potensi lain yang dimiliki oleh manusia.

Hal ini senada dengan statement Athiyah Abrasyi, bahwa *term al-tarbiyah* telah mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan. Sebab itu, pendidikan merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etikanya, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki

---

<sup>2</sup> Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris Dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 25 Kenapa istilah *al-ta'dib* jarang digunakan?, karena secara etimologi kata *al-ta'dib* sering diterjemahkan dengan “perjamuan makan” atau “pendidikan sopan santun”, lebih lengkap lihat dalam; Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: YP3A, 1987), h. 149.

<sup>3</sup> Jika ditilik pada bentuk madhi-nya; kata *al-tarbiyah* adalah “*rabbayaniy*” yang disandarkan pada QS. *al-Isra'* ayat 24, yaitu *kama rabbayaniy shaghira*. Sedangkan bentuk mudhari-nya adalah *nurabbiiy* dan *yurbiy*, sebagaimana termaktub di dalam QS. *Al-Syuara* ayat 18, yaitu *alam nurabbika fina walida*] dan QS. *al-Baqarah* ayat 276, yaitu; *yamh Allah Al-riba' wa yurbiy al-shadaqat*), maka term *al-Tarbiyah* jika dikaitkan dengan pendidikan memiliki arti dan makna yang sangat komprehensif, yaitu mengasuh, menanggung, memberi makan, mengemb-angkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan. Lebih lengkap lihat dalam Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, trans. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1988), h. 66.

toleransi pada yang lain, berkompotensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulis, serta memiliki beberapa keterampilan.<sup>4</sup>

Selanjutnya, secara terminologi, pendidikan Islam menurut para pakar, secara garis besar dapat dimaknai sebagai sebuah proses edukatif yang tujuannya untuk membentuk akhlak, kepribadian serta kecerdasan manusia dari sisi bathiniah dan lahiriah. Misalkan saja menurut Musthafa al-Maraghiy, pendidikan Islam merupakan kegiatan *al-tarbiyat* yang terbagi dalam dua termin, yaitu *tarbiyat khalqiyat* dan *tarbiyat diniyat tahzibiyat*.<sup>5</sup> Memperhatikan hal ini, maka dapat digarisbawahi jika *al-tarbiyat* di dalamnya telah mencakup ruang lingkup berbagai kebutuhan manusia, yang sifatnya dunia maupun akhirat. Tidak hanya itu, dari sini juga tersirat gambaran kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan dan relasinya dengan Tuhan.

Selanjutnya, pendidikan Islam menurut al-Abrasyi dimaknai sebagai usaha dalam mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tetap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir

---

<sup>4</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh Al-Tarbiyat Wa Ta'lim*, (Saudi Arabia: Dar al-Ahya', n.d.), h. 7-14.

<sup>5</sup> Adapun kedua termin tersebut, menurut al-Maraghiy, yaitu: (a) *Tarbiyat khalqiyat*, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya; (b) *Tarbiyat diniyat tahzibiyat*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Ilahi. Lebih lengkap lihat dalam Musthafa al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, Juz 1 (Bairut: Dar al-Fikr, n.d.), h. 30.

dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.<sup>6</sup>

Berkaitan dengan pendidikan Islam, Yusuf Qardlawi mendefinisikannya proses arahan dan bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya sehingga mereka siap menjalani kehidupan dengan baik di manapun dan kapan pun berdasarkan nilai-nilai Islam.<sup>7</sup>

Hal serupa juga dikemukakan oleh Hery Noer Aly, bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan ekstensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan ajaran al-Quran dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.<sup>8</sup> Dan yang perlu dipahami bahwa pendidikan Islam itu merupakan proses penurunan ajaran Islam kepada Nabi Muhammad saw, dan sebagai proses pembudayaan sehingga diterima sebagai unsur dan menyatu dalam kehidupan manusia.<sup>9</sup>

Memperhatikan uraian tersebut di atas, maka secara terminologi dari keterangan para pakar bahwa pendidikan Islam memiliki esensi yang sama. Adapun titik tekannya adalah proses menumbuhkembangkan potensi

---

<sup>6</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah Islamiyah*, cet. 3 (Dar al-Fikr al-Arabi, n.d.), h. 100.

<sup>7</sup> Yusuf Qardlawi, *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna*, trans. Bustani A. Gani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 157.

<sup>8</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 5.

<sup>9</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. XII; (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 14.



dan eksistensi yang dimiliki manusia untuk menjadi orang yang sempurna (*insan kamil*), secara lahiriyah dan bathiniyah, yang sesuai dengan nilai-nilai al-Quran dan sunnah. Oleh sebab itu, sebutan “Islam” pada pendidikan Islam tidak serta merta dan cukup dipahami sebatas “ciri khas”<sup>10</sup>, akan tetapi harus berdampak secara luas kepada seluruh aspek kehidupan umat manusia yang ada. Dengan demikian maka akan lahir manusia-manusia Islami atau pribadi-pribadi Islami yang benar-benar mampu mengemban misi sucinya, yaitu sebagai *kawulo* (*‘abid*) sekaligus *khalifah* di muka bumi ini.

## **B. Pergeseran Paradigma (*Shifting Paradigm*)**

### **1. Teori Paradigma: Sebuah Pendekatan Melalui Pemikiran Thomas S. Kuhn**

Membicarakan “paradigma”, tentu saja tidak bisa terlepas dari seorang tokoh yang bernama Thomas Kuhn. Munculnya gagasan “paradigma”, pada dasarnya sebagai upaya untuk menegaskan jika teori ilmiah tidak hanya sekadar pada serangkaian prinsip-prinsip teoritis, namun ia juga mencakup pandangan dunia (*worldview*). Pada dasarnya, menurut Kuhn, secara teoritis penyebutan *paradigm* tidaklah berbeda dengan istilah *worldview*, meski patut disadari jika sebenarnya Kuhn sendiri tidak memiliki pijakan yang kuat tentang definisi yang ia tenarkan itu.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Sarjono, “Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam’,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol II., no. 2, (2005): h. 136.

<sup>11</sup> Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra—seorang antropolog budaya, Thomas Kuhn telah berbicara panjang lebar tentang pergantian paradigma, namun sebagaimana telah kita lihat, dia sendiri tidak menjelaskan secara khusus dan rinci tentang apa yang dimaksudnya

Namun demikian, dalam *magnupopus*-nya itu Kuhn mengatakan, “*By choosing it, I mean to suggest that some accepted examples of actual scientific practice-examples which include law, theory, application and instrumentation together-provide models from which spring particular coherent traditions of scientific research*”.

Merujuk pada statemen Kuhn tersebut, maka setidaknya, istilah paradigma digunakan dalam dua maksud yang berbeda. *Pertama*, paradigma berarti keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai, teknik, dan sebagainya yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota masyarakat tertentu. *Kedua*, paradigma menunjukkan sejenis unsur dalam konstelasi-konstelasi itu, pemecahan teka-teki yang konkret, yang jika digunakan sebagai model atau contoh, dapat menggantikan kaidah-kaidah yang eksplisit sebagai dasar bagi pemecahan teka-teki sains normal yang masih tertinggal.<sup>12</sup> Namun, pada intinya Kuhn mendefinisikan paradigm sebagai apa yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota suatu masyarakat sains, dan

---

sebagai paradigma, dan tidak menggunakan konsep tersebut secara konsisten dalam tulisan-tulisannya. Selanjutnya, dijelaskan Heddy, kelalaian Kuhn untuk menjelaskan secara rinci apa yang dimaksudnya sebagai paradigma telah menyulitkan kita untuk menggunakannya sebagai konsep penting guna memahami perkembangan dan mengembangkan ilmu-ilmu sosial-budaya. Sementara itu, tidak banyak ilmuwan sosial-budaya yang menggunakan perspektif Thomas Kuhn untuk memahami perkembangan-perkembangan teori dalam ilmu-ilmu sosial-budaya. Lebih lengkap lihat dalam Heddy Shri Ahimsa-Putra, “Paradigma Ilmu Sosial-Budaya - Sebuah Pandangan-” (Makalah, Desember 2009), h. 1.

<sup>12</sup> Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution, Second Edition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1996), h. 175.

sebaliknya, masyarakat sains terdiri atas orang-orang yang memiliki suatu konsensus paradigma bersama.<sup>13</sup>

Dengan demikian, maka dapat diabstraksikan jika paradigma sebagai beberapa contoh praktik ilmiah aktual yang diterima. Termasuk contohnya adalah hukum, teori, aplikasi, dan instrumen yang merupakan model yang diterima bersama dan menjadi sumber tradisi khusus dalam penelitian ilmiah. Berdasarkan pada uraian tersebut, maka dapat digarisbawahi jika paradigma adalah bagian dari teori lama yang pernah digunakan oleh ilmuan sebagai inspirasi dalam praktik ilmiah sebagai acuan riset terdahulu dan dipaparkan berdasarkan dari pengujian-pengujian dan interpretasi dari kaum ilmuan berdasarkan metode ilmiah yang digunakan. Sebab itulah, *output* atau luaran paradigma dipakai sebagai keseluruhan manifestasi keyakinan, hukum, teori, nilai, teknik, dan lain-lain yang telah diakui bersama anggota masyarakat.

Selanjutnya, secara teoritis, apa yang didefinisikan Kuhn sebagai paradigma dalam masyarakat sains, agaknya mirip dengan pemaknaan George Ritzer dalam memaknai paradigma sebagaimana umumnya. Sebagaimana pernah dikutip Nurkhalis, Ritzer mengatakan bahwa “paradigma merupakan suatu cara pendekatan investigasi suatu objek atau titik awal dalam mengungkapkan *point of view*, formulasi suatu teori, *men-design* pertanyaan atau refleksi yang

---

<sup>13</sup> Apa yang disebut Kuhn sebagai masyarakat sains adalah mereka yang terdiri atas pemraktek spesialisasi sains. Lihat dalam Kuhn, h. 176-177.

sederhana”. Dengan cara yang demikian, maka pada akhirnya “paradigma dapat di formulasikan sebagai keseluruhan sistem kepercayaan, nilai dan teknik yang digunakan bersama oleh kelompok komunitas ilmiah”.<sup>14</sup>

Menindaklanjuti alur pemikiran Nurkhalis, bahwa istilah Paradigma dipahami sama dengan *world view* (pandangan dunia), *general perspective* (cara pandang umum) atau *way of breaking down the complexity* (cara untuk menguraikan kompleksitas). Memperhatikan hal ini maka—meminjam istilah dari Smart, makna *worldview* sebagai kepercayaan, perasaan dan apa-apa yang terdapat dalam pikiran manusia, berfungsi sebagai motor keberlangsungan dan perubahan sosial-moral.<sup>15</sup>

Lebih lanjut, Nurkhalis sembari merujuk al-Attas mengatakan jika perspektif sama juga dengan *worldview*. Menurutnya, *worldview* merupakan pandangan manusia terhadap dunia realitas. Hanya saja, penekanannya lebih pada fungsi *worldview* sebagai motor perubahan sosial-moral, sehingga *worldview* diartikan sebagai sistem kepercayaan yang

---

<sup>14</sup> Lihat juga dalam George Ritzer, *Sosiologi Pengetahuan Berparadigma Ganda*, trans. Alimandan (Jakarta: Rajawali Press, 2004); Nurkhalis Nurkhalis, “Konstruksi Teori Paradigma Thomas s. Kuhn,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 2 (February 1, 2012): h. 82-83, <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i2.55>.

<sup>15</sup> Ninian Smart, “Worldview: Crosscultural Explorations of Human Beliefs”, (New York: Charles Scribner’s sons, 1983), lebih lengkap lihat Nurkhalisdalam Nurkhalis, “Konstruksi Teori Paradigma Thomas S. Kuhn,” h. 84.

integral tentang hakikat diri manusia, realitas, dan tentang makna eksistensi.<sup>16</sup>

Menindaklanjuti *worldview* sebagai aktivitas ilmiah, Alparslan Açıkgenç memaknainya sebagai asas bagi setiap perilaku manusia, termasuk aktivitas ilmiah di dalamnya.<sup>17</sup> Pada tahap selanjutnya, menurut Alparslan dalam Nurkhalis, *world view* sendiri umumnya memiliki lima struktur konsep atau pandangan yang terdiri dari struktur konsep tentang ilmu; alam semesta; manusia; kehidupan; dan tentang nilai moralitas.<sup>18</sup>

Apabila paradigma dimaknai sebagai kerangka interpretatif berdasarkan seperangkat keyakinan dan pandangan tentang dunia serta bagaimana harus dipahami dan dipelajari, maka paradigma sebagai perangkat-perangkat itu digunakan untuk merumuskan sesuatu yang dibangun atas problem mendasar tentang apa yang ingin dikaji, bagaimana cara melakukan pengkajiannya, serta untuk apa kajian itu dilakukan atau sejauh mana ia mampu bertahan (*kontinue*). Paradigma yang dikonsepsikan sebagai *worldview* dalam hal ini dipengaruhi oleh aturan-aturan yang dianggap benar oleh manusia, dianggap benar oleh realitas dan dianggap benar oleh entitas

---

<sup>16</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas "Opening Address The Worldview of Islam: An Outline", lebih lengkap lihat dalam Nurkhalis, h. 84.

<sup>17</sup> Alparslan Açıkgenç, "The Framework for A History of Islamic Philosophy," *Al-Shajarah, Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)* Vol 1., no. Nomor 1 & 2, (n.d.): h. 6.

<sup>18</sup> Alparslan Açıkgenç, *Scientific Thought And Its Burdens, An Essay in the History and Philosophy of Science*", lebih lengkap lihat dalam Nurkhalis, "Konstruksi Teori Paradigma Thomas S. Kuhn," h. 85.

lainnya. Kebenaran berdasarkan *worldview* ini bersifat individualistis, sehingga tidak ada klaim terhadap kebenaran, bahkan kebenaran yang dianggap objektif pun pada dasarnya adalah “persetujuan yang di halalkan” karena kesamaan *worldview*.<sup>19</sup>

Aktivitas terisah-pisah dan tidak terorganisir yang mengawali pembentukan ilmu akhirnya menjadi tersusun dan terarah pada saat suatu paradigm tunggal telah dianut oleh suatu masyarakat-ilmiah. Ilmu yang sudah matang akan dikuasai sepenuhnya oleh paradigma tunggal.<sup>20</sup> Pada dasarnya, paradigma itu sendiri sebenarnya memungkiri adanya definisi yang ketat terkait wataknya. Namun demikian, terdapat beberapa komponen tipikal yang membentuk suatu paradigma.

Adapun beberapa komponen itu secara eksplisit mengemukakan hukum-hukum dan asumsi-asumsi teoritis yang membentuk komponen-komponen inti pokok program riset ilmiah. Selain itu, paradigma-paradigma pun mencakup cara-cara baku dalam

---

<sup>19</sup> Nurkhalis, h. 85.

<sup>20</sup> Sejak kemunculan karya utama Kuhn “The Structure of Scientific Revolution”, Kuhn telah mengemukakan bahwa ia menggunakan istilah “paradigma” dalam pengertian kembar. Ia membedakan paradigma dalam makna luas dan makna sempit. Pada pengertian yang luas, Kuhn menyebut istilah itu dengan *disciplinary matrices* dan pengertian sempit yang dikenal dengan istilah *eksemplar* (praktik ilmiah). Dalam pembahasan ini, peneliti menggunakan istilah paradigma dalam makna umum untuk merujuk pada definisi paradigma Thomas Kuhn. Paradigma dalam pengertian *disciplinary matrices* adalah menyangkut seluruh masalah, metode, prinsip-prinsip teoritis, asumsi-asumsi metafisis, konsep-konsep dan standar-standar evaluasi dalam suatu model. Lebih lengkap lihat dalam A. F. Chalmers, *What Is This Thing Called Science?*, trans. Redaksi Hasta Mitra (Jakarta: Hasta Mitra, 1983), h. 94.

penggunaan hukum-hukum fundamental untuk berbagai macam tipe dan situasi.<sup>21</sup>

Paradigma juga memiliki dua karakteristik yang esensial, *pertama*, paradigma menawarkan pencapaian sama sekali baru, sehingga dapat menghindarkan kelompok dari memperasingkan cara melakukan kegiatan ilmiah. *Kedua*, jalan untuk menuju pencapaian hal baru itu cukup terbuka dan belum terselesaikan sehingga menuntut untuk selalu dipecahkan.<sup>22</sup>

Sementara itu, paradigma menurut Kuhn dalam Lubis, dijelaskan sebagai bentuk pandangan dasar tentang pokok bahasan ilmu. Mendefinisikan apa yang harus diteliti dan dibahas, pertanyaan apa yang harus dimunculkan, bagaimana merumuskan pertanyaan, dan aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan jawabannya. Paradigma merupakan konsensus terluas dalam dunia ilmiah yang berfungsi membedakan satu komunitas ilmiah dengan komunitas lainnya. Paradigma terkait dengan pendefinisian, eksemplar ilmiah, teori, metode, serta instrumen yang tercakup didalamnya.<sup>23</sup>

Atas dasar inilah kemudian paradigma menurut Kuhn mencakup beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Dasar munculnya tradisi-tradisi penelitian ilmiah secara koheren (masuk akal).

---

<sup>21</sup> Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution, Second Edition*, h. 95.

<sup>22</sup> Kuhn, h. 10.

<sup>23</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 165.

- 2) Pencapaian hasil-hasil ilmiah yang diakui secara umum
- 3) Cara memandang dunia dari segi ilmu tertentu.
- 4) Kumpulan teori dan teknik yang sesuai dengan pemecahan masalah.
- 5) Perpaduan teori dan metode untuk mewujudkan sesuatu yang mendekati pandangan dunia.
- 6) Matrik disipliner, yakni keseluruhan kumpulan keyakinan, model, nilai, komitmen, teknik dan eksemplar yang dianut oleh anggota komunitas ilmiah tertentu.
- 7) Eksemplar, yaitu model atau penyelesaian (solusi) teka-teki masalah ilmiah.

Selanjutnya menurut Needham, paradigma merupakan *standard universal* yang di topang *worldview* ilmiah dan didapatkan dari realitas yang diyakini sebagai prediksi atau deteksi sebagai *source* dengan hukum universal yang dimunculkan dari dinamika-mekanis dan realitas yang diyakini sebagai proses kreatif, *thinkable, intelligible, change of culture*, dan *idea of progress*, berkebebasan mencari pengetahuan idealis, pragmatis atau hedonis.<sup>24</sup>

Sementara itu, secara herarkis, Kuhn meringkas tahap perkembangan ilmu kedalam beberapa fase, yaitu:<sup>25</sup> *Pertama*, fase pra-paradigma. Fase pra-

---

<sup>24</sup> J. Needham, *A Shorter Science and Civilization in China*, vol. Vol. 1 (Cambridge: Cambridge University Press, 1978), h. 170.

<sup>25</sup> Penjelasan komprehensif mengenai tahapan perkembangan ilmu menurut Thomas S. Kuhn, silahkan lihat. Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, Second Edition. (Chicago: University of Chicago Press, 1996). Sementara itu, abstraksi mengenai tahapan ilmu



paradigma—menurut Jena ditandai dengan belum adanya usaha serius dan sistematis dalam mengevaluasi berbagai teori.<sup>26</sup> Pada fase ini, biasanya belum ditemukan adanya suatu paradigam tunggal yang secara langsung dapat mendefinisikan ilmu pengetahuan dan mengukur praktik ilmiah. Sebab itulah, dimasa pra-paradigma, para ahli saling berkompetisi bukan hanya sekadar tidak menyetujui asumsi-asumsi teoretis yang fundamental, tetapi juga tidak menyetujui jenis fenomena observasi yang relevan dengan teori mereka.<sup>27</sup>

Menyikapi situasi ini, Nurkhalis mengatakan jika fase pra-paradigma ditandai dengan adanya suatu keadaan yang belum memungkinkan munculnya *discovery* atau supertitian sehingga masih dalam kerangka pencarian untuk ditemukan. Bahkan, menurut Nurkhalis, tidak ada sesuatu yang dapat dianggap ilmu, sebab pengetahuan masih bersifat *blanket* (kekosongan), belum ditemukan sesuatu yang berarti.<sup>28</sup>

*Kedua*, fase sains normal. Fase ini menandakan bahwa untuk menjadi sebuah ilmu pengetahuan (*science*), sebuah disiplin ilmu harus mencapai suatu konsensus yang berada dalam naungan satu paradigma

---

pengetahuan dalam mekanisme Kuhn disini peneliti mensintesakannya dari tulisan Yeremias Jena, “Thomas Kuhn Tentang Perkembangan Sains Dan Kritik Terhadap Larry Laudan,” *Jurnal Melintas*, Vol. 28, no. 2, (2012): h. 168-170.

<sup>26</sup> Jena, h. 60.

<sup>27</sup> Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution, Second Edition*, dalam; Chalmers, *What Is This Thing Called Science?*, h. 97.

<sup>28</sup> Nurkhalis, “Konstruksi Teori Paradigma Thomas S. Kuhn,” h. 93.

tertentu. Sehingga, akan muncul salah satu aliran pemikiran atau teori yang kemudian mendominasi disiplin-disiplin teori atau ilmu lainnya. Disebut dominan karena ia menjanjikan pemecahan masalah yang lebih akurat dan masa depan penelitian yang lebih maju sehingga ia lebih dominan dibanding pesaingnya.<sup>29</sup>

Ketika suatu konsensus telah tercapai, Kuhn mengklaim bahwa saintis telah mulai menyentuh sains normal. Prasyarat sains normal adalah adanya suatu komitmen terhadap adanya suatu paradigma bersama yang akan menentukan aturan main dan seluruh tolok ukur standar dalam praktik ilmiah. Saintis pada periode ini tidak akan membuat teori-teori baru, dan mereka acapkali intoleran terhadap teori-teori baru yang diciptakan di luar paradigm yang berlaku. Sebaliknya, riset sains normal ditujukan kepada artikulasi gejala-gejala dan teori-teori yang telah disajikan oleh paradigma itu.<sup>30</sup>

Bidang-bidang yang diselidiki oleh sains normal mencakup ruang lingkup yang sangat terbatas. Hal ini karena adanya pembatasan pandangan yang lahir atas keyakinan akan suatu paradigma. Namun, adanya pembatasan yang lahir dari paradigma itu, memberi dampak yang begitu esensial terhadap perkembangan sains. Pemusatan pada hal-hal kecil yang esoterik, memaksa para ilmuwan untuk menyelidiki alam yang

---

<sup>29</sup> Jena, "Thomas Kuhn Tentang Perkembangan Sains Dan Kritik Terhadap Larry Laudan," h. 168.

<sup>30</sup> Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution, Second Edition*, h. 24.

rinci dan mendalam.<sup>31</sup> Ini menjadi salah satu alasan mengapa sains normal mengalami kemajuan begitu pesat, selain juga karena para pemraktik sains memusatkan perhatian mereka kepada masalah-masalah yang hanya akan tidak bisa dipecahkan apabila mereka sendiri tidak piawai.<sup>32</sup> Kuhn sendiri menganalogikan sains normal sebagai suatu aktivitas memecah teka-teki (*puzzle*), yaitu sebuah kategori khusus yang digunakan untuk menguji kelihaihan atau keterampilan dalam memecah persoalan dengan bimbingan peraturan suatu paradigma. Saintis normal menurutnya adalah orang yang berusaha memecahkan teka-teki sains (*puzzle solver*), dan bukan ingin menguji paradigma (*paradigm tester*).<sup>33</sup>

*Ketiga*, fase anomali dan krisis. Tahap ini juga sering disebut sebagai fase *extraordinary science*. Pada fase ini, ilmu pengetahuan, baik dalam contoh praktik ilmiah (eksemplar) maupun matriks-matriks disipliner tidak dapat lagi diandalkan dalam memecahkan persoalan yang muncul. Munculnya masalah yang sangat krusial dan tak terpecahkan tidak hanya membuat para ilmuan menjadi kebingungan, tetapi

---

<sup>31</sup> Kuhn, h. 24-25.

<sup>32</sup> Kuhn, h. 37.

<sup>33</sup> Contoh para saintis pemecah teka-teki dapat dianalogikan sebagai pemain catur yang berusaha memainkan pion caturnya dengan berbagai langkah dan strategi untuk menundukkan lawan mainnya dan tentu melalui langkah dan kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Apa yang dilakukan pemain catur tidak ubahnya dengan saintis normal yang berusaha memecahkan teka-teki dalam memecahkan persoalan. Lihat. Kuhn, h. 37 Bandingkan dengan makalalah Asep Nahrul Musadad berjudul "Thomas Kuhn dan Revolusi Pengetahuan", dalam. [www.academia.edu](http://www.academia.edu), hlm. 8.

juga melahirkan krisis dalam suatu komunitas ilmiah.<sup>34</sup> Mereka juga mulai mempertanyakan paradigma yang berlaku selama ini. Dalam pandangan Kuhn, keadaan ini yang pada gilirannya memunculkan *a periode of pronounced professional in security* atau “ketidakpastian profesional” hingga mengguncang ekspetasi paradigma yang sedang berlaku di suatu komunitas. Ketidakpastian itu lahir karena selalu gagalnya ilmuwan menjawab teka-teki dalam sains normal seperti sebagaimana yang diharapkan. Akhirnya, sejumlah tuntutan muncul secara besar-besaran, baik tuntutan penghancuran paradigma maupun tuntutan perubahan-perubahan besar dalam masalah sains normal.<sup>35</sup>

Adapun karakteristik utama dalam masa anomali-krisis ini ditandai dengan adanya perkembangan biakan teori yang abnormal (*proliferasi teori*). Meski demikian, James A. Marcum mengatakan bahwa, mula-mula anomali tidak memfalsifikasi paradigma yang saat itu berkuasa, ia hanya sebatas meragukan ekspetasinya dalam menjawab persoalan ilmiah yang muncul.<sup>36</sup> Baru ketika usaha ilmuwan untuk memecahkan persoalan menjadi radikal dan peraturan yang diadakan oleh paradigma untuk memecahkan persoalan tidak lagi diindahkan, atau para ilmuwan sains normal mulai terlibat sengketa filosofis dan metafisis

---

<sup>34</sup> Jena, “Thomas Kuhn Tentang Perkembangan Sains Dan Kritik Terhadap Larry Laudan,” h. 169.

<sup>35</sup> Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution, Second Edition*, h. 67.

<sup>36</sup> James A. Marcum, *Thomas Kuhn Revolution: An Historical Philosophy of Science*, (London: Continuum, 2005), h. 65.

dalam membela penemuan barunya itu, bahkan ketika para ilmuwan pendukung paradigma yang saat itu berkuasa menyatakan secara terbuka atas ketidakpuasan dan kecemasan terhadap paradigma yang berkuasa itu, pada waktu itulah keadaan dunia sains telah memasuki fase revolusi.<sup>37</sup>

*Keempat*, fase munculnya paradigma baru. Di tengah persaingan pada masa anomali dan krisis, salah satu aliran pemikiran yang muncul akan bisa mengatasi masalah-masalah sains yang kemudian mampu menggeneralisasi serta menjanjikan masa depan penelitian ilmiah yang lebih baik. Pada titik inilah *extraordinary science* kembali menjadi *normal science*. Kuhn menyebut tahap ini sebagai babak baru, yaitu “episode perkembangan non-kumulatif dimana sebuah paradigma yang lebih tua diganti secara keseluruhan atau sebagian oleh paradigma baru yang bertentangan (lebih kompatibel)”.<sup>38</sup> Dikatakan non-kumulatif karena sains secara *continuous* akan terus bertransformatif, bukan improvisasi dengan berbagai evolusi. Sehingga kumulatif bukanlah episode lanjutan melainkan revolusi, yaitu transformasi *worldview* keyakinan lama digantikan oleh *worldview* baru, yang menciptakan suatu *gestalt switch* (perubahan secara keseluruhan atau tidak sama sekali).<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Chalmers, *What Is This Thing Called Science?*, h. 99-100.

<sup>38</sup> Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution, Second Edition*, h. 92.

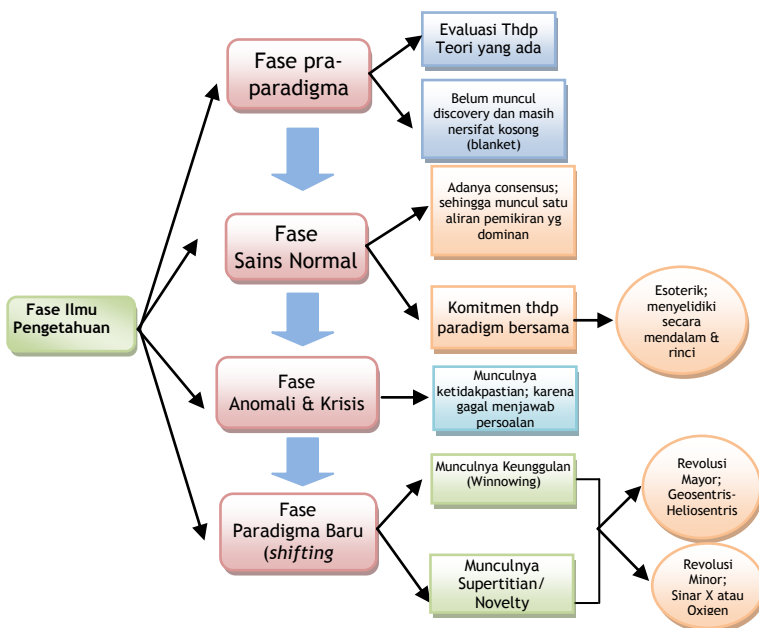
<sup>39</sup> Nurkhalis, “Konstruksi Teori Paradigma Thomas S. Kuhn,” h. 96.

Apa yang disebut revolusi sains adalah suatu episode dimana sains mengalami *paradigm shifts* (pergeseran paradigma) karena adanya *winnowing* (unggul) baru dari sebuah *discovery*, supertitian atau *novelty*. Dengan demikian tidak ada paradigma sempurna dan terbebas dari kelainan-kelainan (*anomaly*), sebagai konsekwensinya ilmu harus mengandung suatu cara untuk mendobrak keluar dari satu paradigma ke paradigma lain yang lebih baik, inilah fungsi revolusi tersebut.<sup>40</sup> Revolusi paradigma ini terdiri dari dua macam, yaitu revolusi mayor dan revolusi minor. Revolusi mayor seperti pergeseran dari geosentris menuju heliosentris, sedangkan revolusi minor seperti penemuan sinar-X atau oksigen. Meskipun demikian, keduanya memiliki struktur yang sama, yaitu memunculkan suatu paradigma baru yang berhasil mengatasi anomali pada masa krisis.<sup>41</sup> Berdasarkan uraian di atas, maka dapat peneliti abstraksikan ke dalam bentuk bagan berikut ini:

---

<sup>40</sup> Nurkhalis, h. 96.

<sup>41</sup> Marcum, *Thomas Kuhn Revolution: An Historical Philosophy of Science*, h. 71.



## 2. Pergeseran Paradigma (*Paradigm Shift*): Sebuah Teori yang terus Berkembang

Pergeseran adalah sebuah persepsi transformatif. Konsep *paradigm shifts* membuka kesadaran bersama bahwa para pengkaji ilmu pengetahuan itu tidak selamanya bekerja dalam suasana “objektivitas” yang mapan, mereka tidak lebih hanya bertindak sebagai penerus yang berjalan dalam suatu alur progresi yang linier belaka.

Para pengkaji dan peneliti ilmiah yang sejati selalu saja memiliki subjektivitas naluriah untuk bergerak secara inovatif guna mencari dan menemukan alur pendekatan baru, atau untuk mempromosikan cara pendekatan yang pada waktu itu sudah ada namun

selama itu terpendam dan terabaikan oleh kalangan ilmunan yang berkukuh pada paradigma lama dan mereka meyakini telah berhasil menyajikan sehimpunan pengetahuan yang normal dan tak lagi diragukan legitimasinya.<sup>42</sup>

Ketika paradigma lama—sebagai ilmu yang dipandang normal dan berlegitimasi pada masanya—gagal menjawab masalah-masalah baru yang timbul, maka konsekuensi logis selanjutnya adalah menelurkan anomali dan krisis yang menuntut adanya pemecahan permasalahan. Keadaan ini yang kemudian mengundang paradigma baru muncul dan mencoba menawarkan alternatif. Dominasi gagasan baru ini secara eksplisit atau implisit menghendaki bahwa pergeseran paradigma membawa para saintis belajar lebih lagi kepada kebenaran. Apabila diterima, paradigma baru tersebut akan menjadi sumber terjadinya arus pemikiran baru yang tidak hanya akan terjadi persaingan, tetapi dapat dominan menandingi mainstream lama dan meming-girkan paradigma lama, walau mungkin yang lama tidak akan lenyap begitu saja dari percaturan. Paradigma baru tersebut biasanya lebih dari sifat sebelumnya, yaitu bersifat *neater* (lebih rapi), *more suitable* (lebih cocok), *simpler* (sederhana) atau *more elegant* (lebih elegan).<sup>43</sup>

Bangunan pemikiran Kuhn tentang paradigma dan revolusi sains, secara lebih komprehensif dapat

---

<sup>42</sup> Nurkhalis, “Konstruksi Teori Paradigma Thomas S. Kuhn,” h. 85-86.

<sup>43</sup> Kuhn, “The Structure...”, dalam Nurkhalis, h. 86-87.



diaplikasikan dalam menyoroti *fundamental structure* dari ilmu-ilmu sosial—untuk tidak hanya terfokus pada ilmu-ilmu kealaman—seperti dalam teori-teori politik, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya.

Dalam hal politik misalnya, Kuhn mengatakan, ada kesejajaran antara revolusi politik dan revolusi sains. Revolusi politik dibuka oleh kesadaran yang semakin tumbuh, yang sering terbatas pada suatu segmen dari masyarakat politik, bahwa lembaga yang ada tidak lagi memadai untuk menghadapi masalah-masalah yang dikemukakan oleh lingkungan yang sebagian yang sebagian diciptakan oleh lembaga-lembaga itu.<sup>44</sup> Revolusi politik sendiri bertujuan mengubah lembaga-lembaga itu. Awalnya, mereka hanya mengalami krisis yang mengurangi perannya dalam kancah politik. Kian mendalamnya krisis membuat mereka kemudian melibatkan diri dalam usul yang konkret bagi rekonstruksi masyarakat dalam kelembagaan yang baru. Pada waktu itu, masyarakat terbagi dalam dua kubu yang saling bersaing.

Di satu sisi berusaha mempertahankan konstelasi kelembagaan, di sisi lain mereka berusaha mendirikan lembaga baru. Jika polarisasi politik semacam itu terjadi, penyelesaian secara politikpun menjadi gagal. Karena mereka berselisih tentang matriks kelembagaan tempat mencapai dan menilai perubahan politik, dan karena tidak ada super institusional yang diakui oleh mereka untuk mengadili

---

<sup>44</sup> Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution, Second Edition*, h. 92.

perselisihan revolusioner, maka akhirnya partai-partai dalam konflik revolusioner ini menggunakan bantuan teknik persuasi massa, yang sering kali melibatkan kekuatan. Fenomena ini menunjukkan bahwa teori-teori pokok dalam politik itu menyerupai “*extraordinary science*” yang berhadapan dengan anomali dan krisis yang mendalam.<sup>45</sup>

Analogi di atas ketika ditelaah lebih mendalam terkait keadaan objek penelitian yang ada di masyarakat adat Lampung, nampak teori Kuhn selaras untuk mendeskripsikan dan memetakan pola pergeseran paradigma pendidikan Islam yang terjadi di tengah-tengah masyarakat adat Lampung sebagai implikasi logis atas sejarah perkembangan pendidikan yang terjadi pada saat ini. Hal ini dapat diqiyas-kan dengan struktur atau hierarki perkembangan ilmu pengetahuan dalam pandangan Kuhn yang secara garis besar terbagi dalam empat fase itu; yaitu fase pra-paradigma, fase normal sains, fase anomali dan kritis serta fase munculnya paradigma baru.

Secara sederhana, konsep hirarki perkembangan ilmu pengetahuan menurut Kuhn dapat dianalogikan dengan perkembangan pendidikan di Indonesia secara periodik. Meskipun dengan latar belakang yang berbeda, namun analogi yang demikian kiranya sesuai untuk memetakan pola perkembangan wacana pendidikan yang terjadi di lingkungan masyarakat adat Lampung. Peneliti menganalogikan fase pra paradigma

---

<sup>45</sup> Zubaedi, *Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 207.

dengan fase kemunculan pendidikan formal non keagamaan dalam hal ini adalah munculnya SD Inpres pada tahun 1973. Hal ini dimaksudkan sebagai respon dari berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan pendidikan di Indonesia, terutama pada pendidikan Islam, seperti *dinniyah*, madrasah dan pesantren.

Fase sains normal peneliti analogikan sebagai fase dimana pasca munculnya SD Inpres pada tahun 1973 telah mampu meningkatkan mutu pendidikan dasar.<sup>46</sup> Selanjutnya, pada fase anomali dan krisis dianalogikan sebagai fase dimana masyarakat adat Lampung mengalami kekacauan arah dan orientasi tujuan pendidikan.

Masyarakat adat Lampung yang semula lebih cenderung memilihkan lembaga pendidikan keagamaan bagi anak-anaknya yang tujuannya untuk mendedikasikan dirinya kepada masyarakat dan umat Islam, kemudian bergeser lebih memilih pada lembaga pendidikan non keagamaan. Puncak kekacauan orientasi masyarakat adat Lampung tidak mampu mempertahankan kekuatan prinsipnya untuk tetap memilih lembaga pendidikan keagamaan. Klimaksnya adalah fase paradigma baru yaitu masyarakat adat

---

<sup>46</sup> Tahap pertama pada tahun 1973, Presiden Soeharto mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) No. 10 Tahun 1973 tentang program bantuan pembangunan Sekolah Dasar. Tahap pertama pembangunan SD Inpres di tahun 1973 ini disediakan bantuan tahap pertama untuk pembangunan 6.000 gedung Sekolah Dasar. Masing-masing Sekolah Dasar terdiri dari 3 ruangan kelas, 1 ruangan guru, kamar kecil dan perabot sekolah. Dalam tahap-tahap selanjutnya disediakan bantuan untuk tiap kali satu unit yang terdiri atas 3 ruangan kelas, kamar kecil dan perabot sekolah. Lebih lengkap lihat dalam H.A.R Tilaar, *Lima Puluh Tahun Pendidikan Nasional 1945-1995*, (Jakarta: Gramedia, 1995), h. 148.

Lampung memutuskan untuk memilih lembaga pendidikan non keagamaan. Disinilah fase dimana masyarakat adat Lampung mengalami pergeseran paradigma yang tidak hanya dalam wacana pendidikan, tetapi juga orientasi dari pendidikan itu sendiri.

### 3. Teori Adaptasi Sosial

Teori adaptasi sosial merupakan teori yang dapat menjelaskan dinamika dan perilaku tokoh adat masyarakat Lampung berdasarkan pengalaman ber-dialektika horizontal melalui pendidikan dan lingkungan sosialnya. Kemampuan beradaptasi ber-implikasi pada tipologi dan model pemikiran pendidikan yang kemudian membentuk paradigma baru pendidikan keagamaan. Tentu saja hal ini tidak dapat dilepaskan dari pengalaman atas doktrin keagamaan dan persentuhan dengan wacana pembaharuan pendidikan. Teori adaptasi sosial di pandang relevan untuk digunakan sebagai acuan analisis terhadap dinamika pendidikan bagi masyarakat adat Lampung ditinjau dari adaptasi sosial di internal dan maupun masyarakat tersebut.

Kajian ini menggunakan kerangka analisis modifikatif dari analisis-sosial Talcott Parsons, hal ini karena Parsons banyak menggunakan kerangka alat-tujuan (*means-ends framework*).<sup>47</sup> Dengan mengacu pada kerangka tersebut, maka dapat ditarik benang merah dengan analogi yang berintikan pada: 1) sebuah

---

<sup>47</sup> Talcott Parsons, *Sociological Theory and Modern Society*, (New York: The Free Press, 1967), h. 162-165.

adaptasi yang diarahkan pada tujuannya; 2) adaptasi terjadi dalam situasi tertentu; dan 3) secara normatif, adaptasi diatur dengan menentukan alat dan tujuan. Melalui pendekatan sistemik, kemampuan beradaptasi dengan keadaan lingkungan (pendidikan-sosial-politik-keagamaan) akan menggambarkan hubungan antara tujuan, situasi dan aturan atau nilai yang dianutnya.<sup>48</sup> Perlu digaris bawahi, bahwa penggunaan teori Parsons ini bukan semata-mata untuk memetakan tipologi paradigma pendidikan masyarakat adat Lampung berdasarkan bentuk, sifat dan jenis pemikiran penganutnya, hal itu karena pemikiran pendidikan masyarakat adat Lampung sangat dinamis sehingga semakin memperlihatkan kecenderungan yang fluktuatif dan variatif.

Teori ini juga digunakan untuk menjelaskan sifat konformitas sosial masyarakat adat Lampung. Adaptasi yang dimaksud tidak lain adalah menunjuk pada keharusan bagi sistem sosial untuk menghadapi lingkungan. Sistem melakukan penyesuaian terhadap tuntutan kenyataan lingkungan, yakni realitas nilai-nilai baru yang berlaku dalam lingkungan tersebut. Karena itu, adaptasi sistem sosial yang bersifat konformis terjadi melalui proses sosial yang transformatif-aktif.<sup>49</sup> Sebuah sistem sosial yang beradaptasi dalam bentuk konformis terhadap nilai-nilai baru yang dianut akan melahirkan sirkularitas

---

<sup>48</sup> Parsons, h. 162-165.

<sup>49</sup> Parsons, h. 183.

atau saling umpan balik.<sup>50</sup> Konformitas masyarakat adat Lampung dengan situasi internal dan eksternal ini yang kemudian melahirkan pergeseran paradigma pendidikan dengan beragam implikasi yang di timbulkan kemudian. Tak terkecuali implikasi terhadap pendidikan.

#### **4. Teori Pergeseran Paradigma Masyarakat Adat Lampung Terhadap Lembaga Pendidikan Islam**

Sebagaimana dikemukakan Kuhn bahwa ketika paradigma berubah disebabkan adanya *shift* (pergeseran) biasanya signifikan determinan dengan kriteria legitimasi antara masalah dan solusi yang dimunculkan.<sup>51</sup> Maka, tidak bisa dipungkiri jika munculnya lembaga-lembaga pendidikan umum secara tidak langsung menjadi ancaman bagi lembaga pendidikan keagamaan. Sebab, banyaknya “tawaran” dan pilihan yang disajikan oleh lembaga pendidikan umum mempengaruhi paradigma masyarakat terhadap lembaga pendidikan keagamaan—khususnya Islam. Berbondong-bondongnya masyarakat memilihkan lembaga pendidikan umum bagi anak-anaknya adalah indikasi adanya pergeseran paradigma dari orang tua tentang pendidikan. Padahal, jika membicarakan tentang paradigma pendidikan, maka merupakan

---

<sup>50</sup> David Kaplan, *Teori Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 112.

<sup>51</sup> Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, (Chicago: The Chicago University Press, 1970), h. 109.

pandangan menyeluruh yang mendasari rancang bangun suatu sistem pendidikan<sup>52</sup> itu sendiri.

Pergeseran paradigma (*paradigm shifts*) merupakan kemampuan mengembangkan pola, model atau contoh<sup>53</sup> berpikir yang sama untuk mendefinisikan pengetahuan-pengetahuannya, dan menstrukturkannya sebagai ilmu pengetahuan yang diterima dan diyakini bersama sebagai “yang normal dan yang paling benar”, untuk kemudian didayagunakan sebagai penunjang kehidupan yang dipandanginya “paling normal dan paling benar” pula. Sehingga, munculnya *shifting paradigms* di tengah-tengah masyarakat merupakan istilah—yang peneliti anggap cocok—untuk menggambarkan terjadinya dimensi kreativitas pemikiran manusia terhadap sebuah lembaga pendidikan yang tidak mampu menjawab untuk memenuhi kebutuhan idealitanya. Karenanya, *paradigms* menjadi *trigger* yang merangsang timbulnya letupan ide-ide lain yang terjadi secara kontinyu. Dijelaskan Nawaz dan Khan, bahwa pergeseran paradigma (*paradigm-shifts*) yang terjadi ditengah-tengah masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu *globalization* dan *digital revolution*.<sup>54</sup>

Menyikapi hal demikian, lembaga pendidikan keagamaan—khususnya Islam, mestinya menggunakan

---

<sup>52</sup> Hamam Nasrudin, *Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2008), h. 38.

<sup>53</sup> Joyce M. Hawkins, *Kamus Dwibahasa Oxford Fajar*, Ed. 3, Cet. 2, (Malaysia: Fajar Bakti Sdn Bhd., 2002), h. 280.

<sup>54</sup> Allah Nawaz and Muhammad Zubair Khan, “Implications of the Shifting Paradigms in eLearning for Developing Countries like Pakistan,” *Global Journal of Management and Business Research (USA)* Vol. 12, no. Issue 6 (March 2012): h. 46.

pula pokok-pokok paradigma baru pendidikan. Hal ini tentu saja disesuaikan dengan peranan pendidikan dalam pembangunan nasional, yang didalamnya terdapat dua paradigma untuk dijadikan kiblat dalam mengambil kebijakan pengembangan pendidikan, yaitu paradigma fungsional dan sosialisasi.<sup>55</sup>

Adapun pokok-pokok paradigma baru dalam pendidikan disebutkan HAR. Tilaar meliputi beberapa hal, yaitu; (1) pendidikan ditujukan untuk membentuk masyarakat Indonesia baru yang demokratis; (2) masyarakat demokratis memerlukan pendidikan yang dapat menumbuhkan individu dan masyarakat yang demokratis; (3) Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan tingkah laku yang menjawab tantangan internal dan global; (4) pendidikan harus mampu mengarahkan lahirnya suatu bangsa Indonesia yang bersatu serta demokratis; (5) Di dalam menghadapi kehidupan global yang kompetitif dan inovatif, pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan berkompetisi di dalam rangka kerjasama; (6) pendidikan harus mampu mengembangkan ke-

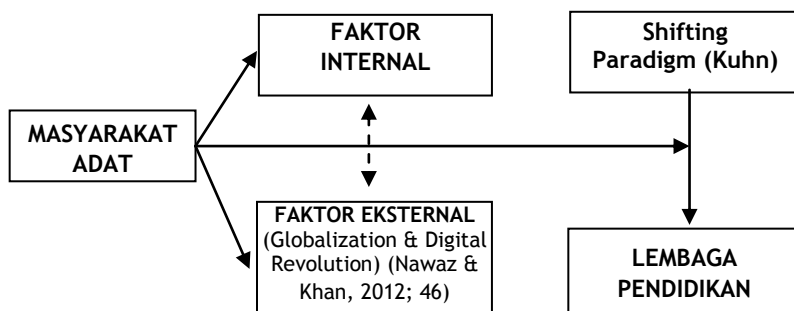
---

<sup>55</sup> Paradigma fungsional melihat keterbelakangan dan kemiskinan dikarenakan masyarakat tidak mempunyai cukup pengetahuan, kemampuan dan sikap modern. Sedangkan paradigma sosialisasi melihat peran pendidikan dalam pembangunan adalah (a) mengembangkan kompetensi individu, (b) kompetensi yang lebih tinggi tersebut diperlukan untuk meningkatkan produktivitas, dan (c) secara umum, meningkatkan kemampuan warga masyarakat. lebih lengkap lihat dalam Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), h. 2.



bhinnekaan menuju kepada terciptanya suatu masyarakat Indonesia.<sup>56</sup>

Berdasarkan pada kerangka teori yang telah diuraikan di atas, maka dapat tim peneliti abstraksikan dalam bentuk bagan sebagai berikut ini:




---

<sup>56</sup> HAR. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2000), h. 19-23.

## **BAB III**

### **SEKILAS TENTANG MASYARAKAT LAMPUNG**

#### **A. Kondisi Geografis dan Administratif Lampung**

Lampung merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang terletak di ujung Tenggara Pulau Sumatera. Secara astronomis, Provinsi yang memiliki julukan “Bumi lada dan kopi” ini berada pada posisi  $103^{\circ} 48 - 105^{\circ} 55$  Bujur Timur (BT) dan  $3^{\circ} 45 - 6^{\circ} 45$  Lintang Selatan (LS). Secara geografis, Provinsi Lampung memiliki luas wilayah sekitar  $35.288,35 \text{ Km}^2$  termasuk dengan pulau-pulau kecil yang ada di sekitarnya.<sup>1</sup> Propinsi Lampung memiliki letak wilayah yang sangat strategis, kerana berada diujung pulau dan sebagai “pintu gerbang” yang menghubungkan antara Pulau Jawa dan Sumatra.

Batas-batas wilayah Provinsi Lampung adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatas dengan wilayah Sumatra Selatan dan Bengkulu
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Indonesia

Sementara itu secara definitif, wilayah Lampung ditetapkan sebagai daerah provinsi berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1964 dengan ibukota di pusatkan di Bandar Lampung.<sup>2</sup> Sebelum definitif, Provinsi Lampung

---

<sup>1</sup> BPS Provinsi Lampung, *Provinsi Lampung Dalam Angka*, (BPS Lampung dan CV. Jaya Wijaya, 2018), h. xxxv

<sup>2</sup> Sebelum bernama Bandarlampung, ibukota Provinsi ini bernama Tanjungkarang-Telukbetung. Sebagai ibukota provinsi, Kotamadya

merupakan salah satu wilayah dari Karesidenan Provinsi Sumatra Selatan. Penerbitan ini berdasarkan pada keputusan Kementerian Dalam Negeri dari 12 Kemerdekaan pemerintah, memutuskan bahwa seluruh wilayah Indonesia dibagi dalam delapan Provinsi dan setiap provinsi dibagi lagi menjadi beberapa Karesidenan, Kabupaten, Kotapraja, dan Kawedanan.<sup>3</sup>

Sampai saat ini secara administrative, Provinsi Lampung memiliki 15 (lima belas) Kabupaten/Kota. Adapun ke-15 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung tersebut meliputi;

- (1) Kabupaten Lampung Barat dengan Ibukotanya Liwa. Lampung Barat (Lambar) memiliki luas wilayah sekitar 2.142,78 Km<sup>2</sup> terdiri dari 15 (lima belas) kecamatan.
- (2) Kabupaten Tanggamus dengan Ibukotanya Kota Agung. Tanggamus memiliki luas wilayah 3.020,64 Km<sup>2</sup> terdiri dari 20 (dua puluh) kecamatan.
- (3) Kabupaten Lampung Selatan dengan Ibukotanya Kalianda. Lampung Selatan (Lamsel) memiliki luas wilayah sekitar 700,32 Km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 17 (tujuh belas) kecamatan.
- (4) Kabupaten Lampung Timur dengan Ibukotanya Sukadana. Lampung Timur (Lamtim) memiliki luas

---

Tanjungkarang-Telukbetung berubah namanya sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 24 tahun 1983, menjadi Kotamadya Bandar Lampung terhitung sejak tanggal 17 Juni 1983. Lebih lengkap lihat dalam Provinsi Lampung Dalam Angka 2018, h. xli

<sup>3</sup> Lebih lengkap lihat dalam Dewan Harian Daerah Angkatan 45. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung buku III*. (Bandar Lampung: CV. Mataram), h. 10.

wilayah sekitar 5.325,03 Km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 24 (dua puluh empat) kecamatan.

- (5) Kabupaten Lampung Tengah dengan Ibukotanya Gunung Sugih. Lampung Tengah (Lamteng) memiliki luas wilayah sekitar 3.802,68 Km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 28 (dua puluh delapan) kecamatan.
- (6) Kabupaten Lampung Utara dengan Ibukotanya Kotabumi. Lampung Utara (Lamut) memiliki luas wilayah sekitar 2.725,87 Km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 23 (dua puluh tiga) kecamatan.
- (7) Kabupaten Way Kanan dengan Ibukotanya Blambangan Umpu. Way Kanan memiliki luas wilayah sekitar 3.921,63 Km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 14 (empat belas) kecamatan.
- (8) Kabupaten Tulang Bawang dengan Ibukotanya Menggala. Tulang Bawang (Tuba) memiliki luas wilayah sekitar 3.466,32 Km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 15 (lima belas) kecamatan.
- (9) Kabupaten Pesawaran dengan Ibukotanya Gedong Tataan. Pesawaran memiliki luas wilayah sekitar 2.243,51 Km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 11 (Kecamatan) kecamatan.
- (10) Kabupaten Pringsewu dengan ibukota Pringsewu. Pringsewu memiliki luas wilayah sekitar 625,00 Km<sup>2</sup>, yang terdiri 9 (sembilan) kecamatan.
- (11) Kabupaten Mesuji dengan ibukota Mesuji. Mesuji memiliki luas wilayah sekitar 2.184,00 Km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 7 (tujuh) kecamatan
- (12) Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan ibukota Panaragan Jaya. Tulang Bawang Barat (Tuba Bar)

memiliki luas wilayah sekitar 1.201,00 Km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 8 (delapan) kecamatan.

- (13) Kabupaten Pesisir Barat dengan ibukota Krui. Pesisir Barat (Pesbar) memiliki luas wilayah sekitar 2.907,23 Km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 11 (sebelas) kecamatan
- (14) Kota Bandar Lampung dengan luas wilayah sekitar 296 Km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 20 (dua puluh) kecamatan.
- (15) Kota Metro dengan luas wilayah sekitar 61,79 Km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 5 (lima) kecamatan.

Sebagai daerah yang memiliki masyarakat majemuk dan multikultural, sejak berdirinya Provinsi Lampung, yaitu pada tahun 1964, hingga saat ini telah dipimpin oleh sembilan (9) gubernur atau kepala daerah. Diantara kesembilan kepala daerah itu, terdapat beberapa putra daerah yang pernah menjabat sebagai gubernur.

Adapun kepala daerah yang pernah menjabat sebagai gubernur Provinsi Lampung dari tahun 1964 sampai saat ini adalah:

- 1) Koesno Danu Upoyo yang menjabat gubernur/KDH Tingkat I dari tahun 1964 sampai dengan tahun 1966
- 2) H. Zainal Abidin, PA, yang menjabat gubernur/KDH Tingkat I dari tahun 1966 sampai dengan 1972
- 3) R. Soetiyoso, menjabat gubernur/KDH Tingkat I dari tahun 1972 sampai dengan 1978
- 4) Yasir Hadibroto, menjabat gubernur/KDH Tingkat I dari tahun 1978 sampai dengan 1988
- 5) Poedjono Pranyoto, menjabat gubernur/KDH Tingkat I dari tahun 1988 sampai dengan 1998

- 6) Drs. Oemarsono, menjabat gubernur/KDH Tingkat I dari tahun 1998 sampai dengan 2002
- 7) Hari Sabarno, Menteri Dalam Negeri (Mendagri), selaku Pejabat Pembina Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Provinsi Lampung, pada tahun 2002 sampai dengan 2004;
- 8) Drs. H. Sjachroeddin, ZP, SH, menjabat gubernur dari tahun 2004 sampai dengan 2008
- 9) Drs. Syamsurya Ryacudu, menjabat gubernur dari tahun 2008 sampai dengan 2009
- 10) Drs. H. Sjachroeddin, ZP, SH, menjabat gubernur dari tahun 2009 sampai dengan 2014
- 11) M. Ridho Ficardo, SPi, M.Si, menjabat gubernur dari tahun 2014 sampai dengan sekarang.<sup>4</sup>

Sampai saat ini, tampak kepemimpinan untuk level kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung sangat bervariasi. Bupati/walikota tidak hanya didominasi oleh salah satu suku/etnis yang ada. Hal ini menggambarkan, jika dinamikan dan nuansa kepemimpinan di provinsi Lampung sangat beragam, sesuai dengan kondisi kemajemukan dan multikultural dari masyarakat yang ada.

Provinsi Lampung memiliki jumlah populasi yang cukup besar. Berdasarkan pada data kependudukan tahun 2017, penduduk Provinsi Lampung mencapai 8.289.577 jiwa, yang terdiri atas 4.247.121 jiwa penduduk laki-laki dan 4.042.456 jiwa penduduk perempuan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Provinsi Lampung Dalam Angka 2018, h. xliii-xlv

<sup>5</sup> Provinsi Lampung dalam Angka 2018, h. 51.

Jika dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk pada tahun sebelumnya (baca; tahun 2016), dapat dikatakan penduduk Lampung mengalami pertumbuhan sebesar 1,03%. Adapun untuk kepadatan penduduk Provinsi Lampung pada tahun 2017 mencapai 239 jiwa/km<sup>2</sup>. Berkaitan dengan kepadatan penduduk, untuk 15 kabupaten/kota yang ada di Lampung cukup beragam. Kepadatan tertinggi terletak di Kota Bandar Lampung, yaitu mencapai 3.432 jiwa/km<sup>2</sup>. Sedangkan kepadatan penduduk terendah adalah Kabupaten Pesisir Barat, yaitu sebesar 52 jiwa/Km<sup>2</sup>.

## **B. Kondisi Pendidikan Umum dan Keagamaan di Lampung dari Tahun 2013-2018**

Berkaitan dengan pendidikan, Provinsi Lampung memiliki jenjang-jenjang pendidikan sebagaimana jalur pendidikan yang ada di Negara ini, yaitu jenjang pendidikan formal, nonformal dan informal. Untuk jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Adapun jenis pendidikan yang diajarkan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.

- a. Pendidikan Dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
- b. Pendidikan Menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

- c. Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

Adapun untuk mengetahui adanya pergeseran paradigma pendidikan Islam yang terjadi di tengah-tengah masyarakat adat Lampung berikut ini kami sajikan kondisi atau keadaan pendidikan formal keagamaan/madrasah yang ada di Provinsi Lampung dari tahun 2013–2018 sebagai berikut:

Tabel. 3.1.  
Jumlah Sekolah, Kelas, Murid, dan Guru menurut Jenis Sekolah di Luar Lingkungan Departemen Pendidikan Nasional di Provinsi Lampung, 2007-2012

No	Jenis Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah Kelas	Jumlah Murid	Jumlah Guru
1	MI Negeri	52	402	13.107	1.091
2	MI Swasta	671	3.447	81.624	6.823
3	MTs Negeri	24	351	13.021	1.091
4	MTs Swasta	592	2.191	78.011	10.127
5	MA Negeri	17	253	9637	803
6	MA Swasta	232	891	24.546	4.169
<b>Jumlah</b>		<b>1588</b>	<b>7.535</b>	<b>219.946</b>	<b>24.032</b>

Sumber : Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Lampung dalam BPS Provinsi Lampung, Lampung Dalam Angka 2013, h. 94



Tabel. 3.2.  
 Jumlah Sekolah, Kelas, Murid, dan Guru menurut Jenis Sekolah di Luar Lingkungan Departemen Pendidikan Nasional di Provinsi Lampung, 2008-2013

No	Jenis Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah Kelas	Jumlah Murid	Jumlah Guru
1	MI Negeri	37	290	10.083	769
2	MI Swasta	648	3.319	76.576	6.165
3	MTs Negeri	22	300	12.491	779
4	MTs Swasta	583	2.044	85.023	9.534
5	MA Negeri	14	190	8.167	581
6	MA Swasta	226	822	24.391	3.862
<b>Jumlah</b>		<b>1.530</b>	<b>6.965</b>	<b>216.731</b>	<b>21.690</b>

Sumber : Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Lampung dalam BPS Provinsi Lampung, Lampung Dalam Angka 2014, h. 95

Memperhatikan kedua tabel tersebut di atas, maka dapat dideskripsikan jika pada tahun 2013, Provinsi Lampung memiliki jumlah madrasah negeri dan swasta dari jenjang MI sampai MA sekitar **1588** madrasah dengan jumlah siswanya **219.946**. Sedangkan untuk tahun berikutnya, yaitu tahun 2014 jumlah siswa yang sekolah di madrasah, baik negeri maupun swasta untuk jenjang MI sampai MA mengalami penurunan, yaitu dari **1.530** madrasah memiliki siswa berjumlah **216.731**.

Berikut masing-masing rinciannya; untuk jenjang Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), pada tahun 2013 berjumlah **13.107** siswa, pada tahun 2014 turun menjadi **10.083** siswa; untuk Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) berjumlah **13.021** menjadi **12.491** siswa;

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) berjumlah **9637** menjadi **8.167** siswa. Sementara itu, untuk madrasah yang berstatus swasta, MIS pada tahun 2013 berjumlah **81.624** siswa, pada tahun 2014 turun menjadi **76.576** siswa; untuk MTs Swasta berjumlah **78.011** siswa mengalami kenaikan yaitu menjadi **85.023** siswa; MA berjumlah **24.546** siswa mengalami sedikit penurunan di tahun 2014, yaitu **24.391** siswa.

Terjadinya penurunan tidak hanya pada sisi jumlah siswa yang belajar di madrasah, namun juga terjadi pada penurunan jumlah madrasah yang ada. Untuk jenjang MIN, pada tahun 2013 berjumlah **52** madrasah, pada tahun 2014 turun menjadi **37** madrasah; untuk MTsN berjumlah **24** madrasah menjadi **22** madrasah; MAN berjumlah **17** madrasah turun menjadi **14** madrasah. Sedangkan untuk madrasah yang berstatus swasta, MIS pada tahun 2013 berjumlah **671** madrasah, pada tahun 2014 turun menjadi **648** madrasah; untuk MTs Swasta berjumlah **592** madrasah mengalami penurunan menjadi **583** madrasah; MA berjumlah **232** madrasah mengalami sedikit penurunan di tahun 2014, yaitu **226** madrasah. Berikut kami sajikan perbandingan penurunan siswa dan madrasah antara tahun 2013—2014.

Tabel. 3.3.  
Jumlah Penurunan Sekolah dan Siswa Madrasah, Tahun  
2013-2014

No	Madrasah	Penurun PerTahun			
		2013		2014	
		Jumlah Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah Sekolah	Jumlah Siswa
1	MI Negeri	52	13.107	37	10.083
2	MI Swasta	671	81.624	648	76.576
3	MTs Negeri	24	13.021	22	12.491
4	MTs Swasta	592	78.011	583	85.023
5	MA Negeri	17	9637	14	8.167
6	MA Swasta	232	24.546	226	24.391
<b>Jumlah</b>		<b>1.588</b>	<b>219.946</b>	<b>1.530</b>	<b>216.731</b>

Sumber : Tim Peneliti yang diolah dari BPS Provinsi Lampung,  
*Lampung dalam Angka 2013 dan 2014.*

Ada kecenderungan lain di tahun 2015. Pada tahun ini pendidikan madrasah mengalami kenaikan yang signifikan bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini terjadi dari level MI sampai MA, baik yang berstatus negeri maupun swasta. Adapun angka kenaikan siswa dan madrasah di tahun 2015 adalah sebagai berikut: untuk jenjang MIN pada tahun 2014 berada pada angka **37**, naik menjadi **52** MIN; untuk MTsN yang tadinya di tahun 2014 berjumlah **22** naik dua poin, menjadi **24** MTsN; untuk level MAN yang tadinya di tahun 2014 berjumlah **14** naik tiga poin menjadi **17** MAN.

Sementara itu, untuk madrasah yang berstatus swasta juga mengalami kenaikan, yaitu MIS pada tahun

2014 berjumlah **648** buah sekolah naik menjadi **695** buah MIS; untuk MTs Swasta yang tadinya ditahun 2014 berjumlah **592** buah naik menjadi **632** buah MTs Swasta; untuk level MAS yang tadinya di tahun 2014 berjumlah **232** buah, pada tahun 2015 naik menjadi **249** MAS.

Naiknya jumlah bangunan madrasah dari tingkat MI sampai MA pada tahun 2015, juga dibarengi dengan kenaikan jumlah siswa yang belajar di MI hingga MA. Untuk jenjang MIN pada tahun 2014 memiliki jumlah siswa sebanyak **10.083**, naik menjadi **14.684** siswa; untuk MTsN yang tadinya di tahun 2014 memiliki jumlah siswa sebanyak **12.491**, naik menjadi **14.513** siswa; untuk level MAN yang tadinya di tahun 2014 memiliki jumlah siswa sebanyak **8.167**, naik menjadi **8.893** siswa.

Sementara itu, untuk madrasah yang berstatus swasta juga mengalami kenaikan, yaitu MIS pada tahun 2014 memiliki jumlah siswa sebanyak **76.576**, naik menjadi **79.997** siswa; untuk MTs Swasta yang tadinya ditahun 2014 memiliki jumlah siswa sebanyak **85.023** mengalami penurunan menjadi **81.488** siswa; untuk level MAS yang tadinya di tahun 2014 memiliki jumlah siswa sebanyak **24.391**, mengalami kenaikan menjadi **25.400** siswa MAS. Sebagai perbandingan, berikut ini kami sajikan tabel tentang jumlah sekolah, kelas, murid dan guru menurut jenis sekolah di luar lingkungan Departemen Pendidikan Nasional di Lampung tahun 2009-2014.

Tabel. 3.4.  
Jumlah Sekolah, Kelas, Murid, dan Guru menurut Jenis Sekolah di Luar Lingkungan Departemen Pendidikan Nasional di Provinsi Lampung, 2009-2014

No	Jenis Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah Kelas	Jumlah Murid	Jumlah Guru
1	MI Negeri	52	429	14.684	1.044
2	MI Swasta	695	3.319	79.997	7.045
3	MTs Negeri	24	371	14.513	996
4	MTs Swasta	632	2.044	81.488	9.793
5	MA Negeri	17	323	8.893	772
6	MA Swasta	249	822	25.400	4.255
<b>Jumlah</b>		<b>1.669</b>	<b>7.308</b>	<b>224.975</b>	<b>23.905</b>

Sumber : Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Lampung dalam BPS Provinsi Lampung, Lampung Dalam Angka 2015, h. 95

Untuk melihat signifikansi kenaikan jumlah siswa dan jumlah bangunan madrasah—dari jenjang MI sampai MA, baik yang berstatus Negeri maupun Swasata, dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut ini:

Tabel. 3.5.  
Jumlah Kenaikan Madrasah dan Siswa Madrasah Tahun 2014-2015

No	Madrasah	Kenaikan PerTahun			
		2014		2015	
		Jumlah Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah Sekolah	Jumlah Siswa
1	MI Negeri	37	10.083	52	14.684
2	MI Swasta	648	76.576	695	79.997
3	MTs Negeri	22	12.491	24	14.513

4	MTs Swasta	583	85.023	632	81.488
5	MA Negeri	14	8.167	17	8.893
6	MA Swasta	226	24.391	249	25.400
<b>Jumlah</b>		<b>1.530</b>	<b>216.731</b>	<b>1.669</b>	<b>224.975</b>

Sumber : Tim Peneliti yang diolah dari BPS Provinsi Lampung,  
*Lampung dalam Angka 2014 dan 2015.*

*Trend* positif kenaikan jumlah madrasah dan jumlah siswa yang belajar di madrasah di tahun 2015, belum tampak signifikan pada tahun 2016. Pada tahun 2016 dan 2017, pengelompokan jumlah siswa dan madrasah yang ada di Provinsi Lampung dilakukan secara spesifik, yaitu diklasifikasikan berdasarkan kabupaten/kota yang ada di Lampung. Kalau sebelumnya, yaitu tahun 2013 sampai 2015 penjumlahan siswa dan banyaknya madrasah dilakukan secara global atau tidak dirinci.

Berikut ini kami sajikan data-data mengenai jumlah madrasah, murid, guru dan rasio murid—guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) menurut kabupaten/kota yang ada.

Tabel. 3.6.  
Jumlah Sekolah, Murid, Guru, dan Rasio Murid-Guru  
Madrasah Ibtidaiyah (MI) Menurut Kabupaten/kota di  
Provinsi Lampung, 2015

No	Kabupaten/Kota	Madrasah	Murid	Guru	Rasio Guru-Murid
1	Lampung Barat	46	5.498	550	10,00
2	Tanggamus	57	7.681	705	10,90
3	Lampung Selatan	128	18.542	1.418	13,08
4	Lampung Timur	114	15.889	1.292	12,30
5	Lampung Tengah	76	8.858	951	9,31
6	Lampung Utara	59	7.950	743	10,70

7	Way Kanan	38	3.855	428	9,01
8	Tulang Bawang	30	3.832	326	11,75
9	Pesawaran	78	9.738	823	11,83
10	Pringsewu	35	4.658	453	10,28
11	Mesuji	14	1.368	151	9,06
12	Tulangbawang Barat	14	1.985	200	9,93
13	Pesisir Barat	-	-	-	-
14	Bandar Lampung	63	13.933	910	15,31
15	Kota Metro	9	1.665	145	11,48
	<b>Lampung</b>	<b>761</b>	<b>105.452</b>	<b>9.095</b>	<b>11,59</b>

Sumber : diolah dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Lampung, Dalam Provinsi Lampung dalam Angka, 2016, h. 82

Memperhatikan tabel 3.6 di atas, pada tahun 2016 salah satu kabupaten yaitu Pesisir Barat sama sekali belum memiliki madrasah ibtidaiyah. Namun pada tahun 2017 Kabupaten Pesisir Barat telah memiliki 11 Madrasah Ibtidaiyah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.7 berikut ini:

Tabel. 3.7.  
Jumlah Sekolah, Murid, Guru, dan Rasio Murid-Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Menurut Kabupaten/kota di Provinsi Lampung, 2016

No	Kabupaten/Kota	Madrasah	Murid	Guru	Rasio Guru-Murid
1	Lampung Barat	35	4.268	423	10,09
2	Tanggamus	57	7.684	705	10,90
3	Lampung Selatan	128	18.622	1.434	12,99
4	Lampung Timur	117	16.418	1.320	12,44
5	Lampung Tengah	76	9.298	946	9,83
6	Lampung Utara	59	7.918	727	10,89
7	Way Kanan	38	3.846	432	8,90

8	Tulang Bawang	30	4.048	330	12,27
9	Pesawaran	78	9.476	817	11,60
10	Pringsewu	35	4.641	445	10,43
11	Mesuji	14	1.334	152	8,78
12	Tulangbawang Barat	14	1.975	188	10,51
13	Pesisir Barat	11	1.158	121	9,57
14	Bandar Lampung	63	13.704	895	15,31
15	Kota Metro	9	1.663	148	11,24
	<b>Lampung</b>	<b>764</b>	<b>106.053</b>	<b>9.083</b>	<b>11,68</b>

*Sumber : diolah dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Lampung, Dalam Provinsi Lampung dalam Angka, 2017, h. 86*

Pada tahun selanjutnya, yaitu tahun 2017 ada dua kecenderungan yang dialami oleh madrasah ibtidaiyah (MI) yang ada di Provinsi Lampung. Di beberapa kabupaten ada penurunan juga ada kenaikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel. 3.8.  
Jumlah Sekolah, Murid, Guru, dan Rasio Murid-Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Menurut Kabupaten/kota di Provinsi Lampung, 2017

No	Kabupaten/Kota	Madrasah	Murid	Guru	Rasio Guru-Murid
1	Lampung Barat	32	3.853	337	11,43
2	Tanggamus	57	7.878	631	12,48
3	Lampung Selatan	127	18.464	1.327	13,91
4	Lampung Timur	121	17.081	1.184	14,43
5	Lampung Tengah	79	9.801	844	11,61
6	Lampung Utara	62	8.372	673	12,44
7	Way Kanan	39	4.032	392	10,29
8	Tulang Bawang	30	4.241	292	14,52
9	Pesawaran	80	8.979	750	11,97
10	Pringsewu	35	4.938	421	11,73



11	Mesuji	14	1.384	124	11,07
12	Tulangbawang Barat	15	2.112	171	12,35
13	Pesisir Barat	13	1.764	139	12,69
14	Bandar Lampung	62	14.370	832	17,27
15	Kota Metro	9	1.985	144	13,78
<b>Lampung</b>		<b>775</b>	<b>109.254</b>	<b>8.262</b>	<b>13,22</b>

Sumber : diolah dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Lampung, Dalam Provinsi Lampung dalam Angka, 2018, h. 86

Perkembangan madrasah ibtidaiyah di berbagai kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung mengalami fluktuatif atau naik turun. Ada beberapa kabupaten dari tahun 2016–2017 mengalami penurunan, dan ada juga beberapa kabupaten yang mengalami kenaikan siswa dan jumlah madrasah ibtidaiyah (MI) yang ada. Berikut ini kami sajikan perbandingan kondisi, murid dan jumlah bangunan madrasah ibtidaiyah yang ada di Provinsi Lampung dari tahun ke tahun:

Tabel. 3.9.  
Jumlah Sekolah dan Murid, Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI)  
Menurut Kabupaten/kota di Provinsi Lampung,  
Tahun 2015, 2016 dan 2017

No	Kabupaten/Kota	Kenaikan/Penurunan					
		2015		2016		2017	
		Jml Siswa	Jml MI	Jml Siswa	Jml MI	Jml Siswa	Jml MI
1	Lampung Barat	5.498	46	4.268	35	3.853	32
2	Tanggamus	7.681	57	7.684	57	7.878	57
3	Lampung Selatan	18.542	128	18.622	128	18.464	127
4	Lampung Timur	15.889	114	16.418	117	17.081	121
5	Lampung Tengah	8.858	76	9.298	76	9.801	79
6	Lampung Utara	7.950	59	7.918	59	8.372	62
7	Way Kanan	3.855	38	3.846	38	4.032	39

8	Tulang Bawang	3.832	30	4.048	30	4.241	30
9	Pesawaran	9.738	78	9.476	78	8.979	80
10	Pringsewu	4.658	35	4.641	35	4.938	35
11	Mesuji	1.368	14	1.334	14	1.384	14
12	Tulangbawang Barat	1.985	14	1.975	14	2.112	15
13	Pesisir Barat	-	-	1.158	11	1.764	13
14	Bandar Lampung	13.933	63	13.704	63	14.370	62
15	Kota Metro	1.665	9	1.663	9	1.985	9
	<b>Lampung</b>	<b>105.452</b>	<b>761</b>	<b>106.053</b>	<b>764</b>	<b>109.254</b>	<b>775</b>

Sumber : Tim Peneliti yang diolah dari BPS Provinsi Lampung, *Lampung dalam Angka 2016, 2017 dan 2018.*

Berdasarkan pada tabel 3.9, jumlah siswa dan madrasah untuk pendidikan formal pada jenjang dasar yaitu madrasah ibtidaiyah (MI) di Provinsi Lampung sangat bervariasi. Dari tahun 2015 sampai 2017, ada yang mengalami penurunan dan kenaikan, baik itu dari segi jumlah siswa maupun jumlah madrasah yang ada.

Adapun beberapa kabupaten yang mengalami penurunan pada jumlah madrasah dan siswanya. Adapun yang paling mencolok mengalami penurunan adalah Kabupaten Lampung Barat. Pada tahun 2015 kabupaten ini memiliki madrasah berjumlah **46** Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan jumlah siswanya **5.498** anak. Pada tahun 2016 terjadi penurunan angka, baik dari sisi jumlah siswa maupun jumlah madrasah yang ada. Pada tahun ini di Kabupaten Lampung Barat jumlah madrasah ibtidaiyah turun menjadi **35** MI, dan peserta didiknya pun turun menjadi **4.268** siswa. Sedangkan pada tahun 2017 juga mengalami penurunan, yaitu 35 MI yang ada menjadi **32** dengan jumlah siswanya menjadi **3.853** anak.

Berdasarkan tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa terdapat kabupaten yang mengalami penurunan siswa, namun jumlah madrasah nya bertambah. Selain itu, sebagian besar kabupaten/kota mengalami peningkatan jumlah siswa yang belajar di Madrasah Ibtidaiyah. Namun demikian, secara keseluruhan jumlah MI yang ada di Lampung tahun 2015 adalah **761** dengan jumlah siswa sebanyak **105.452**; pada tahun 2016 jumlah MI adalah **764** dengan jumlah siswanya sebanyak **106.053**; dan pada tahun 2017 jumlah MI adalah **775** dengan jumlah siswanya sebanyak **109.254** anak.

Angka-angka tersebut jika dibandingkan dengan angka anak sekolah di lembaga pendidikan non agama (umum) jumlahnya masih sedikit. Paling tidak, pada tahun 2017, Provinsi Lampung memiliki jumlah sekolah dasar (SD) sebanyak **4.688** SD, dengan jumlah siswanya mencapai **843.094** siswa.

Sebagai perbandingan, untuk lebih jelasnya berikut kami sajikan tentang jumlah sekolah, murid dan guru serta rasio guru-siswa sekolah dasar yang ada di Lampung.

Tabel. 3.10.  
 Jumlah Sekolah, Murid, Guru, dan Rasio Murid-Guru Sekolah Dasar (SD) Menurut Kabupaten/kota di Provinsi Lampung, 2017

No	Kabupaten/Kota	Sekolah Dasar	Murid	Guru	Rasio Guru-Murid
1	Lampung Barat	211	30.162	2.015	14,96
2	Tanggamus	408	60.082	4.198	14,30
3	Lampung Selatan	489	99.097	5.363	18,50
4	Lampung Timur	570	92.508	5.863	15,80

5	Lampung Tengah	733	129.578	7.760	16,70
6	Lampung Utara	433	65.859	4.840	13,60
7	Way Kanan	311	49.946	3.352	14,90
8	Tulang Bawang	210	47.148	2.617	18,00
9	Pesawaran	312	44.529	3.048	14,60
10	Pringsewu	271	40.587	2.662	15,20
11	Mesuji	129	23.363	1.287	18,10
12	Tulangbawang Barat	173	29.736	1.766	16,80
13	Pesisir Barat	121	18.149	1.344	13,50
14	Bandar Lampung	256	96.277	4.984	19,30
15	Kota Metro	61	16.073	947	16,97
	<b>Lampung</b>	<b>4.688</b>	<b>843.094</b>	<b>52.046</b>	<b>16,08</b>

*Sumber : diolah dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Provinsi Lampung dalam Angka, 2018, h. 85*

Jika dibandingkan dengan mayoritas masyarakat Lampung yang memeluk agama Islam, sekolah dasar yang berbasis keagamaan (baca; madrasah) jumlahnya jauh lebih sedikit dari sekolah dasar (SD) yang ada. Madrasah ibtidaiyah (MI) di Provinsi Lampung sejauh ini hanya memiliki sekitar 775 MI, sedangkan jumlah siswanya hanya sekitar 109.254 siswa.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa jumlah lembaga pendidikan formal untuk jenjang pendidikan dasar di Provinsi Lampung, sekolah dasar (SD) memiliki jumlah yang lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah MI yang ada. Selisih ini dapat dilihat dari sisi jumlah bangunan, siswa, guru maupun rasio antara guru-murid.

Sementara itu, dalam bidang pendidikan formal jenjang menengah, sekolah menengah pertama (SMP) jumlahnya lebih mendominasi jika dibandingkan dengan keberadaan jumlah Madrasah Tsanawiyah (MTs) di

Provinsi Lampung. Untuk jumlah sekolah menengah pertama (SMP), menembus angka **1.358** SMP dengan jumlah siswanya sekitar **314 619**. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 3.11.

Jumlah Sekolah, Murid, Guru, dan Rasio Murid-Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Menurut Kabupaten/kota di Provinsi Lampung, 2017

No	Kabupaten/Kota	Sekolah	Murid	Guru	Rasio Guru-Murid
1	Lampung Barat	55	10.571	894	11,80
2	Tanggamus	81	18.933	1.341	14,10
3	Lampung Selatan	140	33.205	1.876	17,70
4	Lampung Timur	170	36.708	2.359	15,60
5	Lampung Tengah	210	46.324	3.297	14,00
6	Lampung Utara	111	23.915	1.758	13,60
7	Way Kanan	87	16.617	1.237	13,40
8	Tulang Bawang	91	16.088	1.044	15,40
9	Pesawaran	61	15.001	1.096	13,70
10	Pringsewu	55	16.783	1.145	14,60
11	Mesuji	49	7.360	486	15,10
12	Tulangbawang Barat	54	10.986	703	15,60
13	Pesisir Barat	36	6.500	666	9,60
14	Bandar Lampung	132	45.936	2.940	15,60
15	Kota Metro	26	9.692	676	14,30
<b>Lampung</b>		<b>1.358</b>	<b>314.619</b>	<b>21.518</b>	<b>14,27</b>

Sumber : diolah dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Provinsi Lampung dalam Angka, 2018, h. 87

Sementara itu, untuk Madrasah Tsanawiyah di Provinsi Lampung jumlahnya jauh berada di bawah sekolah menengah pertama (SMP), yaitu sekitar **689** MTs. Adapun jumlah siswa mencapai **102.728** siswa dengan jumlah rasio guru-murid sekitar **11,19**. Untuk lebih

jelasan berikut tabel tentang jumlah Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang ada di Lampung.

Tabel. 3.12.  
 Jumlah Sekolah, Murid, Guru, dan Rasio Murid-Guru  
 Madrasah Tsanawiyah (MTs) Menurut Kabupaten/kota di  
 Provinsi Lampung, 2017

No	Kabupaten/Kota	Sekolah	Murid	Guru	Rasio Guru-Murid
1	Lampung Barat	24	3.309	334	9,91
2	Tanggamus	48	9.498	786	12,08
3	Lampung Selatan	101	17.343	1.274	13,61
4	Lampung Timur	94	13.971	1.202	11,62
5	Lampung Tengah	99	15.353	1.410	10,89
6	Lampung Utara	67	7.705	784	9,83
7	Way Kanan	33	5.134	449	11,43
8	Tulang Bawang	32	3.196	354	9,03
9	Pesawaran	54	7.961	757	10,52
10	Pringsewu	33	5.662	515	10,99
11	Mesuji	19	1.655	217	7,63
12	Tulangbawang Barat	23	1.997	239	8,36
13	Pesisir Barat	21	2.193	257	8,53
14	Bandar Lampung	30	5.969	445	13,41
15	Kota Metro	8	1.782	160	11,14
<b>Lampung</b>		<b>689</b>	<b>102.728</b>	<b>9.183</b>	<b>11,19</b>

Sumber : diolah dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Lampung,  
 Provinsi Lampung dalam Angka, 2018, h. 88

Selanjutnya, berkaitan dengan pendidikan menengah atas (SMA) juga masih mendominasi keberadaan sekolah umum. Pada jenjang atas ini, jumlah sekolah menengah atas (SMA) sekitar **975**, jumlah siswa mencapai **289.632**, dengan rasio guru-murid sekitar **14,29**. Untuk lebih jelasnya berikut kami sajikan tabel jumlah SMA yang ada di Lampung.

Tabel. 3.13.  
 Jumlah Sekolah, Murid, Guru, dan Rasio Murid-Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Menurut Kabupaten/kota di Provinsi Lampung, 2017

No	Kabupaten/Kota	Sekolah	Murid	Guru	Rasio Guru-Murid
1	Lampung Barat	28	9.441	705	13,4
2	Tanggamus	51	15.473	1.087	14,2
3	Lampung Selatan	107	32.465	1.857	17,5
4	Lampung Timur	116	30.873	2.116	14,6
5	Lampung Tengah	140	35.311	2.594	13,6
6	Lampung Utara	76	22.420	1.534	14,5
7	Way Kanan	62	14.389	1.061	13,5
8	Tulang Bawang	53	11.039	845	13,1
9	Pesawaran	34	11.496	796	14,4
10	Pringsewu	55	20.831	1.416	14,7
11	Mesuji	29	5.859	391	14,9
12	Tulangbawang Barat	36	7.977	623	12,8
13	Pesisir Barat	16	5.729	377	15,2
14	Bandar Lampung	131	49.523	3.366	14,7
15	Kota Metro	41	16.806	1.261	13,3
<b>Lampung</b>		<b>975</b>	<b>289.632</b>	<b>20.038</b>	<b>14,29</b>

Sumber : diolah dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, *Provinsi Lampung dalam Angka, 2018, h. 89*

Jumlah madrasah aliyah yang ada di Provinsi Lampung, jika dibandingkan dengan jumlah SMA yang ada, maka tidak jauh berbeda dengan posisi dengan MI dan MTs. Untuk MA di Provinsi Lampung hanya mencapai **306** MA, dengan jumlah siswanya sekitar **44.642** orang, dengan rasio guru-murid sekitar **10,70**. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 3.14.  
 Jumlah Sekolah, Murid, Guru, dan Rasio Murid-Guru  
 Madrasah Aliyah (MA) Menurut Kabupaten/kota di Provinsi  
 Lampung, 2017

No	Kabupaten/Kota	Madrasah	Murid	Guru	Rasio Guru- Murid
1	Lampung Barat	12	1.383	171	8,09
2	Tanggamus	23	3.561	355	10,03
3	Lampung Selatan	43	5.245	503	10,43
4	Lampung Timur	29	5.328	444	12,00
5	Lampung Tengah	50	8.249	634	13,01
6	Lampung Utara	35	4.001	407	9,86
7	Way Kanan	20	1.905	248	7,68
8	Tulang Bawang	14	954	143	6,67
9	Pesawaran	22	3.183	290	10,98
10	Pringsewu	11	2.350	179	13,13
11	Mesuji	6	336	71	4,73
12	Tulangbawang Barat	11	1.280	143	8,95
13	Pesisir Barat	7	1.075	104	10,34
14	Bandar Lampung	15	3.497	272	12,86
15	Kota Metro	8	2.285	210	10,88
<b>Lampung</b>		<b>306</b>	<b>44.642</b>	<b>4.174</b>	<b>10,70</b>

Sumber : diolah dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Lampung,  
 Provinsi Lampung dalam Angka, 2018, h. 90

Melihat beberapa tabel di atas, kondisi pertumbuhan madrasah—baik dari tingkat MI sampai MA—jauh berada di bawah sekolah-sekolah umum. Hal ini dapat diketahui dari sisi jumlah bangunan yang ada, murid yang belajar dan guru yang mengajar di madrasah.

### C. Lampung dalam Bingkai Kemajemukan Adat, Budaya dan Agama

Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa Provinsi Lampung tidak hanya dihuni oleh



penduduk asli Lampung,<sup>6</sup> akan tetapi dihuni juga oleh etnis dan suku lainnya. Sampai saat ini dapat dijumpai bahwa keberadaan suku dan etnis lain dapat hidup secara berdampingan. Mereka dapat membaaur dan saling bekerjasama dengan penduduk asli (*Ulun* Lampung) dalam hal apa pun. Misalkan saja dalam hal politik, saat ini di beberapa daerah kabupaten/ kota yang ada di Lampung sudah memperlihatkan bentuk-bentuk kerjasama antara *Ulun* Lampung dan pendatang. Terlepas dari apapun, bahwa untuk saat ini komposisi pasangan kepala daerah harus berasal dari pribumi (baca; suku asli) dan pendatang.

Fenomena kehidupan dan keberagaman di tengah-tengah masyarakat tersebut, mencerminkan bahwa Lampung memiliki tipologi masyarakat multikultural yang dapat dikategorikan kedalam dua kelompok besar, yaitu suku Lampung (Pribumi) dan suku pendatang yang terdiri dari berbagai suku di Indonesia.

Meskipun kita sadari bersama bahwa secara kuantitas, etnis Lampung, Jawa, Sunda dan Sumatra Selatan merupakan etnis terbesar. Keberadaan etnis-etnis tersebut, tidak saja menghuni wilayah perkotaan dan daerah sekitarnya, akan tetapi juga memenuhi daerah-daerah pedalaman sebagai petani yang mengelompok dalam komunitas etnisnya.

---

<sup>6</sup> Penduduk asli propvinsi Lampung adalah *Saibatin* dan *Pepadun*. Lampung merupakan daerah dan kelompok etnik yang menggunakan bahasa Lampung. Secara adat, yang termasuk masyarakat Lampung tidak sebatas yang berada di Propinsi Lampung, tetapi juga masyarakat di daerah Danau Ranau, Muaradua, Komering, hingga Kayu Agung, Propinsi Sumatera Selatan. Lebih lengkap Lihat Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 159.

Masing-masing komunitas membentuk sebuah perkampungan yang menyatu dalam satu wilayah kecamatan dan kabupaten tertentu, serta menjalin hubungan kerjasama antar etnis. Keberadaan mozaik keberagaman dan masyarakat multikultural tersebut dapat menjadi *asset* pembangunan jika di *manage* dengan baik. Begitupun sebaliknya, keberadaan masyarakat multikultural dapat menjadi kendala dan penghambat pembangunan daerah *Sai Bumi Ruwai Jurai*.

Mencermati keberadaan penduduk Lampung (*ulun Lappung*), pada dasarnya secara historis-kultural telah terbagi dalam dua komunitas besar, yaitu *Pepadun* dan *Saibatin* (pesisir).<sup>7</sup> Secara fisik, kedua komunitas ini tidak menunjukkan tanda-tanda perbedaan yang signifikan. Akan tetapi, perbedaan itu tampak pada dialek bahasa yang sering digunakan pada saat berkomunikasi.

Dalam berkomunikasi, bagi masyarakat adat *Pepadun* biasanya menggunakan dialek “O”. Logat ini akan sangat kentara apabila dilafalkan dengan bahasa asli Lampung. Sedangkan untuk masyarakat adat *Saibatin*, biasanya lebih menggunakan dialek “A”<sup>8</sup>, sehingga dalam keseharian sering dijumpai perbedaan penggunaan dialek dalam berko-munikasi.

---

<sup>7</sup> Lebih lengkap lihat Ali Imron, *Pola Perkawinan Saibatin*, (Bandarlampung: Gunung Pesagi, 2002), hlm. 26. lihat juga M. Ikwana, *Wujud Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Lampung*, (Depdikbud Provinsi Lampung, 1996), h. 31.

<sup>8</sup> Lebih lengkap lihat Safari Daud, dkk., *Sejarah Kesultanan Paksi Pak Sekala Brak*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Cetakan Pertama 2012), h. 1

Selain pada dialek bahasa yang digunakan, perbedaan itu juga tampak terlihat pada teritorial yang ditempati. Masyarakat adat *Saibatin* lebih banyak berada di daerah pesisir pantai—meski pada kenyataannya, untuk saat ini telah terjadi diaspora atau penyebaran—sehingga tidak selamanya yang beradat *Saibatin* berada di daerah pesisir pantai. Begitu juga sebaliknya, tidak selamanya pula masyarakat adat *Pepadun* cenderung berada di daerah yang jauh dari pantai (pedalaman) Lampung.<sup>9</sup>

Menyikapi perbedaan yang muncul di antara kedua komunitas besar tersebut, Muhammad Aqil Irham dengan meminjam terminologi Nisbet, telah menentukan tipologi atas keduanya. Di dalam menentukan status seseorang di lingkungan masyarakat, tipologi adat *Saibatin* lebih cenderung pada status yang diwariskan dalam koridor tradisi (*ascribed status and tradition*). Sedangkan tipologi masyarakat adat *Pepadun* cenderung pada prinsip *achieved status and contract*, yakni status seseorang di lingkungan masyarakat lebih dinilai dan diukur berdasarkan pada prestasi serta kontrak sosial dalam sidang kerapatan *Perwatin*.<sup>10</sup>

Disadari atau tidak, munculnya perbedaan tipologi diantara kedua komunitas adat ini menimbulkan

---

<sup>9</sup> Untuk masyarakat adat Saibatin biasanya berkediaman di sepanjang pesisir termasuk adat Krui, Ranau Komering, sampai Kayu Agung. Sementara untuk masyarakat adat Pepadun yang berkediaman di daerah pedalaman Lampung terdiri dari masyarakat adat Abung (Abung Siwo Migo), Pubian (Pubian Telu Suku), Menggala/Tulang Bawang (Migow Pak) dan Buai Lima (Marga Bunga Mayang Sungkai). Lebih lengkap lihat dalam Provinsi Lampung Dalam Angka 2018, h. xlvi

<sup>10</sup> Muhammad Aqil Irham, “Lembaga Perwatin Dan Kepenyimbangan Dalam Masyarakat Adat Lampung: Analisis Antropologis”, *Jurnal Analisis*, Volume XIII, Nomor 1, Juni 2013, h. 157

perbedaan juga dalam hal tata kelola sistem ke-adatan-nya masing-masing. Sistem keadatan masyarakat *Saebatin* lebih bersifat aristokratis, sedangkan masyarakat *Pepadun* lebih kental bersifat demokratis.<sup>11</sup> Namun demikian, munculnya perbedaan tersebut tidak lantas menjadikan perbedaan pandangan terhadap falsafah hidup yang dianut masyarakat adat. Secara prinsipil, masing-masing masyarakat adat konsisten, teguh dan taat dalam memegang nilai-nilai adat dan budaya warisan leluhur mereka.

Masyarakat Lampung dalam bentuknya yang asli memiliki struktur hukum adat tersendiri. Upacara-upacara adat pada umumnya ditandai dengan adanya perkawinan/pernikahan, yang dilakukan menurut tata cara adat tradisional di samping kewajiban dilaksanakannya/ditetapkannya hukum Islam yang menurut anggapan adalah merupakan bagian dari tata cara adat itu sendiri.

Tata cara dan upacara perkawinan adat Pepadun pada umumnya berbentuk perkawinan *Jujur* dengan menurut garis keturunan *Patrilineal*, yang ditandai dengan adanya pemberian sejumlah uang kepada pihak perempuan untuk menyiapkan *Sesan* berupa alat-alat keperluan rumah tangga. *Sesan* tersebut akan diserahkan kepada pihak keluarga mempelai laki-laki pada upacara perkawinan berlangsung yang sekaligus sebagai penyerahan formal (secara adat) si mempelai wanita kepada keluarga/klan mempelai laki-laki.

---

<sup>11</sup> Lihat Edward Syah Pernong dalam Lampung Post, *100 Tokoh Terkemuka Lampung*, (Bandar Lampung: Lampung Post, 2008), h. 325

Dengan demikian secara hokum adat maka putus pula hubungan keluarga antara mempelai wanita dengan orang tuanya. Upacara perkawinan tersebut dalam pelaksanaannya dapat dengan cara adat *Hibal Serbau*, *Bumbang Aji*, *Itar Padang*, *Itar Manom* (*Cakak Manuk*) dan *Sebambangan*.

Dalam banyak hal suatu ciri yang disebut dengan Geneologis sangat dominan pada masyarakat Lampung, dimana suatu ikatan masyarakat hukum adat yang anggota-anggotanya berdasarkan atas suatu pertalian keturunan, baik karena ikatan maupun hubungan darah.

Masyarakat adat Lampung—baik *Pepadun* maupun *saibatin*—sama-sama memiliki orientasi bahwa warisan leluhur, tidak hanya sekadar bersifat profan semata. Namun lebih dari itu, sakralitas nilai-nilai luhur tersebut mesti diimplementasikan dan diaplikasikan serta diwujudkan dalam perilaku kehidupan nyata. Warisan luhur yang tidak memiliki nilai kontradiksi dengan norma agama dan etika tersebut, kemudian dijadikan sebagai jalan hidup (*way of life*) *Ulu* Lampung, yang kemudian dikenal dengan falsah hidup *Piil Pesenggiri*.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat adat Lampung memiliki prinsip-prinsip yang menunjukkan suatu corak keaslian dari penduduk masyarakat Lampung, yang dalam hal ini diakumulasikan dalam lima prinsip, yaitu;

#### 1. *Piil Pesenggiri*

*Piil Pesenggiri* itu sendiri diartikan sebagai segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku, dan sikap hidup yang dapat menjaga dan menegakkan nama baik

memberi sesuatu yang diperlukan bagi pihak lain dan hal tersebut tidak terbatas pada sesuatu yang sifatnya material saja, akan tetapi juga dalam arti moril termasuk sumbangan pikiran dan sebagainya.

2. *Nemui Nyimah*

*Nemui Nyimah* memiliki arti sikap bermurah hati dan ramah tamah terhadap semua pihak, baik terhadap orang dalam kelompoknya maupun terhadap siapa saja pihak yang berhubungan dengan mereka. Jadi, bermurah hati dengan memberikan sesuatu yang ada padanya kepada pihak lain, juga bermurah hati dalam bertutur kata serta sopan santun, dan ramah tamah terhadap tamu mereka.

3. *Nengah Nyappur*

*Nengah Nyappur* merupakan norma yang dijadikan sebagai tata pergaulan masyarakat Lampung dengan kesediaan membuka diri dalam pergaulan masyarakat umum dan berpengetahuan luas. Selain itu, masyarakat adat Lampung juga ikut serta dalam berpartisipasi terhadap hal yang bersifat baik, yang dapat membawa kemajuan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman.

4. *Sakai Sambayan*

*Sakai Sambayan* meliputi beberapa pengertian yang luas termasuk didalamnya gotong-royong, tolong menolong, bahu-membahu, dan saling memberi sesuatu yang diperlukan bagi pihak lain dan hal tersebut tidak terbatas pada sesuatu yang sifatnya

materi saja, tetapi juga dalam arti moril termasuk sumbangan pikiran dan sebagainya.

#### 5. *Bejuluk Beadek*

*Bejuluk Beadek* adalah didasarkan kepada *Titei Gematei* yang diwariskan turun temurun dari zaman dahulu. Tata ketentuan pokok yang selalu diikuti (*Titei Gematei*) tersebut antara lain menghendaki agar seseorang di samping mempunyai nama yang diberikan orang tuanya, juga diberi gelar oleh orang dalam kelompoknya sebagai panggilan terhadapnya. Bagi orang yang belum berkeluarga diberi *juluk* (*Bejuluk*) dan setelah ia kawin makan diberi *adek* (*Beadek*).<sup>[1]</sup>

**BAB IV**  
**PENDIDIKAN ISLAM**  
**PERSPEKTIF MASYARAKAT ADAT LAMPUNG**

**A. Antara Islam, Budaya dan Adat Istiadat Lampung: *Palang Pintu Pendidikan Awal Tingkat Keluarga***

Agama Islam menjadi sebuah keniscayaan bagi masyarakat adat Lampung. Hampir dipastikan, tidak ada masyarakat adat Lampung yang memeluk selain agama Islam, meski dalam tataran aplikasi dan implementasinya belum sepenuhnya sempurna. Seburuk-buruknya orang Lampung, akan merasa tersinggung harga dirinya jika dikatakan “kafir” oleh orang lain. Islam benar-benar menjadi “warisan” dan “harga mati” yang tidak boleh diusik keberadaannya dalam diri masyarakat adat Lampung.<sup>1</sup>

Dari sini tergambar jika Islam benar-benar menjadi urat nadi keyakinan dari masyarakat adat Lampung. Keberadaan Islam di lingkungan masyarakat adat Lampung juga turut serta mempengaruhi kebudayaan dan adat istiadat mereka. “Sesungguhnya adat istiadat dan budaya kami tidak lari dari nilai-nilai Islam. Inilah keyakinan kami jika adat istiadat dan budaya itu harus dikenalkan kepada anak-anak kita sejak kecil”.<sup>2</sup>

Adapun transmisi nilai-nilai Islam, adat istiadat dan kebudayaan masyarakat adat Lampung pada tahap awal

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Erminto di lakukan di Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 4 Juli 2018.

<sup>2</sup> Humaidi El-Hudri, Wawancara dengan Tokoh Adat Lampung Buay Nuban Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 20 Mei 2018



dimulai dari lingkungan keluarga. Pada dasarnya keluarga menjadi salah satu tumpuan dalam mengimplementasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Tapi, jika seandainya keluarga itu tidak mampu atau tidak sanggup, dapat mewakilkan kepada orang lain yang lebih menguasainya. Misalkan *ngajar* ngaji, jika orang tuanya tidak bisa mengaji, ya harus dicarikan/dipasrahkan kepada guru ngaji.<sup>3</sup>

Memperhatikan hal tersebut, keluarga benar-benar menjadi bagian dan unit terkecil dari suatu masyarakat. Keluarga berposisi sebagai lembaga masyarakat pertama dan utama dalam menjalankan peranannya sebagai pelaksana pendidikan nilai tahap awal. Adapun nilai disini merupakan sesuatu yang berharga yang dianggap bernilai, adil, baik, benar dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri.<sup>4</sup>

Munculnya pendidikan Islam dan adat istiadat ini dilingkungan keluarga bertujuan untuk mengupayakan terbentuknya seorang anak yang memiliki kesalehan spiritual dan kesalehan sosial, yaitu berakhlakul karimah, cerdas, lembut hatinya, dan memiliki keterampilan (*skill*).

Di dalam lingkungan keluarga, generasi penerus akan mendapatkan *asupan* pendidikan dan pembinaan. Maka secara tidak langsung, pendidikan di lingkungan keluarga dapat berperan aktif dalam menentukan perkembangan kepribadian seseorang pada masa selanjutnya. Berkaitan dengan pendidikan nilai, pada dasarnya

---

<sup>3</sup> Humaidi El-Hudri, Wawancara pada tanggal 20 Mei 2018

<sup>4</sup> Djahiri, *Menelusuri Dunia Afektif*, (Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP, 1996), h. 17

keluarga dan masyarakat telah memiliki sandaran yang pasti, yaitu agama Islam, perundang-undangan, nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat yang baik dan tidak melanggar norma.

Menurut Hasan Langgulung, bahwa perkara yang sesuai dengan kebiasaan orang-orang yang dianggap baik adalah baik pula disisi Allah.<sup>5</sup> Maka oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan nilai yang bersumber dari nilai-nilai agama dan yang berakar dari kebiasaan atau kemandirian lokal patut diperhitungkan dan diinternasionalisasikan secara lebih luas di tengah-tengah masyarakat.

Selanjutnya, di tengah-tengah lingkungan keluarga masyarakat adat Lampung, anak mula-mula berinteraksi dan menerima kehidupan emosionalnya sebagaimana lazimnya orang lain. Selain itu, di lingkungan keluarga ini pula orang tua memiliki otoritasi yang penuh dan leluasa mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai luhur—baik yang bersumber dari Islam maupun yang telah menjadi kebiasaan baik kepada anak-anaknya. Bukan malah sebaliknya, orang tua memalingkan kebiasaan baik yang telah dianut oleh suatu keluarga dengan hal-hal baru yang dianggap lebih modern, padahal belum tentu sesuai dengan situasi dan kondisi dimana mereka tinggal dan berada.

“Misalkan dalam hal cara berpakaian; dalam adat istiadat masyarakat telah diatur. Baik untuk laki-laki maupun pemerempuan harus menutup aurat. Coba kita lihat, enggak di kampung atau di pelosok

---

<sup>5</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husada, 1988), h. 6-7

pun, saat ini cara berpakaian anak-anak sudah mencontoh di tv. Padahal, cara-cara itu kan belum tentu cocok dengan kondisi dan lingkungan masyarakat kita”.<sup>6</sup>

Untuk tingkat awal, urgensi pendidikan Islam dan pendidikan nilai yang bersumberkan pada adat istiadat di lingkungan keluarga sangat dominan. Karena hasil indoktrinasi pendidikan nilai tersebut akan melekat dan mengakar kuat pada pribadi anak sampai mereka besar dan dewasa. Nilai-nilai ini sangat penting di transferkan kepada anak, karena akan menjadi bekal *immaterial* dalam proses sosialisasi dengan kelompok dan masyarakat yang lebih luas dan variatif.

Ikhtiar di atas tampaknya sejalan dengan alur pemikiran Sumaatmadja. Menurutnya, di dalam keluarga telah terjadi proses ”sosialisasi” yaitu proses pengintegrasian individu ke dalam kelompok sebagai anggota kelompok yang memberikan landasan sebagai makhluk sosial. Disinilah terjadi proses pendidikan, proses ”pendewasaan” dari individu yang tidak berdaya menjadi calon pribadi yang mengenal pengetahuan dasar, norma sosial, nilai-nilai, dan etika pergaulan. Sehingga, keluarga menjadi tumpuan masa depan dan merupakan ”lembaga pendidikan” bagi individu yang akan membawa kedalam suasana yang mandiri.<sup>7</sup>

Selain itu, diakui juga oleh Bapak Humaidi Elhudri bahwa pendidikan Islam, nilai-nilai adat dan budaya yang

---

<sup>6</sup> Hidayat Sanjaya Gelar *Kepalo Margo*, Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Mei 2018

<sup>7</sup> Sumaatmadja, N, *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*, (Bandung, Alfabeta, 2005)

diterapkan di tengah keluarga dapat mencegah atau menjadi tameng dari budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya milik kita. Oleh sebab itu, maka wajar jika orang tua harus memperkenalkan pendidikan Islam dan budayanya masing-masing kepada anak-anaknya sejak dini.

Kalau bisa kita ini jangan meninggalkan adat istiadat, mas. Sebab banyak sekali manfaatnya untuk anak cucu. Adat istiadat dan budaya ini dapat dijadikan penyaring dari budaya tv yang tidak baik (baca; budaya global). Secara tidak langsung kita telah mengajarkan nilai-nilai baik kepada mereka. Orang tua sangat berperan untuk itu. Ya... kuncinya di dalam keluarga. Hal ini akan menjadi kendala ketika orang tua tidak memahami adat istiadat dan nilai-nilai budaya Lampung, termasuk *piil pesenggiri*.<sup>8</sup>

Diyakini bahwa, adat istiadat dan budaya masyarakat Lampung memiliki nilai-nilai luhur, oleh sebab itu perlu kiranya dikenalkan dan diterapkan sejak dini. Adapun salah satu pintu masuknya adalah lewat jalur pendidikan di lingkungan keluarga. Kenapa meski lewat keluarga, karena orang tua adalah guru dan kunci utama membina anak-anaknya. Sebab, pendidikan di lingkungan keluarga memiliki durasi waktu yang lama. Sehingga mampu dijadikan oleh orang tua untuk mendoktrin anak-anaknya dengan sifat dan sikap kebaikan-kebaikan. Paling

---

<sup>8</sup> Humaidi Elhudri, Gelar *Suttan Kanjeng Sunan Agung*, *Wawancara* tgl. 20 Mei 2018 di Bandar Lampung. Selain itu, penulis melakukan *Wawancara* dengan bapak M. Shihabudin, Pengurus MPAL Kota Metro pada tanggal 25 April 2018.

tidak, pada tahap awal anak-anak sudah mengenal nilai-nilai kehidupan (*living values*) untuk membentuk kepribadian sebagai anak sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk keagamaan.

Selanjutnya, menurut Diane Tillman dalam Endang Purwaningsih, bahwa pembekalan nilai terhadap anak pada dasarnya dalam rangka untuk mengarungi kehidupan yang damai dan bahagia di dalam masyarakat yang beragam dan multikultural. Adapun nilai-nilai yang perlu di transfer oleh orang tua kepada anak meliputi; nilai kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran kerendahan hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan.<sup>9</sup>

Dalam konteks adat dan budaya masyarakat Lampung, pendidikan keluarga merupakan proses indoktrinasi dan pengenalan sebuah “ideology” pendidikan multikultural secara nonformal yang berbasis dari adat dan budaya (kearifan lokal). Pada dasarnya proses ini telah muncul sejak dulu kala secara turun temurun. Salah satu contohnya adalah persiapan masa kehamilan sampai kelahiran sang anak. Di lingkungan adat budaya Lampung untuk menyambut datangnya masa kehamilan, kedua orang tua telah mempersiapkan ritual *kukhuk limau* (*bulanger*) dan *ngekhuang kaminduan*.<sup>10</sup>

Sepintas ritual ini hanya terkesan biasa saja, sebagaimana yang telah terjadi pada masyarakat

---

<sup>9</sup> Endang Purwaningsih, “Peranan Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, (Vol. 1. No. 1. April 2010), h. 49

<sup>10</sup> Ritual adat yang dilaksanakan oleh keluarga ketika istrinya mengandung atau hamil (*lom rua*) 5 bulanan. Sementara itu *Ngekhuang Kaminduan* merupakan ritual usia kehamilan ibu sekitar 7/8 bulanan.

umumnya. Namun tidak bagi *Ulu* Lampung. Mereka memiliki keyakinan bahwa substansi dari pelaksanaan ritual adat dan budaya tersebut pada dasarnya untuk menyampaikan pesan-pesan, petuah, *wejangan* dan nasehat-nasehat dari orang tua yang mengandung, tetua-tetua adat kepada orang tua yang sedang hamil tentang berbagai *pantanglarang* dan berbagai anjuran yang mesti dilaksanakan dalam mendidik anak-anaknya. Proses itu tidak berhenti pada masa kehamilan saja, akan tetapi terus berlangsung pada saat anak yang dikandung lahir ke dunia ini. Ritual kelahiran pun segera dimulai.

“Setelah anak lahir, seorang anak di lingkungan adat Lampung disambut dengan ritual adat dan upacara kelahiran yang biasa disebut dengan *Guai Sai Halok* atau *Bukuari*. Adapun kronologis ritual upacara kelahiran meliputi; *Teppuk Pusokh (Salai Tabui)*, *Betebus*, *Becukokh*”.<sup>11</sup>

Upacara dan ritual adat bagi *Ulu* Lampung, baik yang mengiringi proses kehamilan dan kelahiran seseorang anak merupakan bentuk upaya atau ikhtiar orang tua di lingkungan masyarakat adat Lampung untuk mendapatkan generasi atau keturunan yang baik, shaleh dan shalehah (baca; *qurrota a'yyun*). Meski aplikasi dan prakteknya masih dikemas dengan tata cara adat dan budaya. Akan tetapi, apa yang telah menjadi kebiasaan tersebut, setidaknya dapat menghantarkan kita pada sebuah wujud

---

<sup>11</sup> Humaidi Elhudri, Gelar *Suttan Kanjeng Sunan Agung*, *Wawancara* pada tanggal 20 Mei 2018.

nyata dari proses pendidikan nilai dan norma yang sedang terjadi di lingkungan keluarga masyarakat adat Lampung.

Rasa keberterimaan masyarakat Lampung terhadap adat dan budaya tersebut tidak bertolak belakang dengan apa yang telah dikemukakan oleh Endang Purwaningsih, bahwa setiap masyarakat atau setiap budaya yang dianut oleh masyarakat setempat memiliki nilai-nilai tertentu mengenai sesuatu. Bahkan budaya dan masyarakat itu merupakan nilai yang tak terhingga bagi orang yang memilikinya. Bagi manusia nilai dapat dijadikan landasan, alasan, motivasi dalam segala perbuatan karena nilai itu mengandung kekuatan yang mendorong manusia untuk berbuat dan bertindak.<sup>12</sup>

Memang, bagi masyarakat Lampung, unsur budaya dan tradisi masih mengakar kuat dan dipertahankan. Mereka menyadari bahwa dibalik ritual adat yang dijalankan terselip pesan-pesan moral yang luhur. Sehingga dapat dikatakan sebagai media sosialisasi tentang keluhuran adat dan budaya Lampung (*titie gematie*), baik kepada internal *Ulu*n Lampung maupun para saudara barunya (baca; pendatang). Diakui oleh Ahmad Syai'un salah satu tokoh adat di daerah Gunung Sugih, bahwa proses ini sangat efektif, mas. Karena melibatkan banyak orang dan sangat disukai oleh masyarakat. "Untuk saat ini, kegiatan seperti ini menjadi barang langka. Di Gunung Sugih sendiri, banyak anak-anak muda yang kurang peduli dengan adat dan budaya. Mereka sekarang lebih menyukai tontonan Orgen Tunggal, *ketimbang gawie* adat. Padahal

---

<sup>12</sup> Endang Purwaningsih, "Peranan Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral..." h.44

dari proses ini diharapkan pesan moral dan nilai-nilai luhur dapat terjaga, terutama sekali falsafah hidup kita.<sup>13</sup>

Adapun salah satu contoh ritual adat budaya Lampung yang sudah mulai tergerus zaman adalah ritual masa kelahiran anak. Orang tua sekarang lebih memilih untuk *organan*<sup>14</sup> dari pada mensosialisasikan nilai-nilai luhur falsafah hidup *Ulu* Lampung pada ritual kelahiran bayi, yakni *becukokh*.

*Becukokh* merupakan salah satu bentuk ritual adat pada masa kelahiran anak yang telah mengalami akulturasi dengan budaya Islam. Ritual ini merupakan proses pencukuran rambut bayi, yang bertujuan untuk membuang rambut bawaan dari dalam kandungan agar bayi bersih dari kotoran atau najis yang terbawa dari rahim ibunya. Pencukuran rambut ini biasanya dilakukan setelah bayi berumur 40 hari. Pada kesempatan yang sama, dilaksanakan juga “*nginjako sanak anjak kubang lunak*” yaitu penyembelihan kambing.<sup>15</sup>

Disini tampak terlihat dominasi akulturasi nilai-nilai budaya Islam terhadap budaya Lampung. Pesan moralnya pun sangat jelas, bila dibandingkan dengan “budaya” *organan*. Dalam konteks ajaran Islam, memotong kambing untuk kelahiran anak disebut akikah. Hal inilah

---

<sup>13</sup> Ahmad Sai'un, *Wawancara* dilakukan di Banjar Mulyo, Kec. Gunung Sugih pada 20 Juli 2018

<sup>14</sup> Sejenis alat musik seperti piano, akan tetapi mampu menghasilkan jenis-jenis musik yang beragam; dari dangdut sampai klasik sekalipun. Alat ini biasanya disewa, dan digunakan mengiringi para penyanyi untuk menghibur tamu undangan. Tidak sedikit pula, para penyanyinya pun berpenampilan tidak seronok, ditambah pula dengan joget erotis saat mengiringi dentuman musiknya.

<sup>15</sup> Humaidi Elhudri, Gelar *Suttan Kanjeng Sunan Agung*, *Wawancara* pada tanggal 20 Mei 2018.



yeng dijadikan rujukan bagi masyarakat adat Lampung, sehingga dalam penyebelian kambing, harus sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam. Untuk bayi laki-laki, orang tua akan menyembelih dua ekor kambing, sedangkan untuk bayi perempuan orang tua diperintahkan memotong satu ekor kambing.

“Kami tidak sekedar memotong kambing saja pada ritual *becukokh*. Kami juga melaksanakan *marhabanan*<sup>16</sup>, Bayi diarak dihadapan peserta upacara. Selanjutnya dilengkapi dengan acara puncaknya, yaitu pencukuran rambut dilakukan atau diawali oleh pemimpin upacara dengan mencelupkan jari ke dalam kelapa muda kemudian diusapkan pada rambut yang akan digunting.<sup>17</sup>

Jika ditilik dari aspek sosiologis, kearifan lokal yang dikemas dalam bentuk ritual adat *kukhuk limau (bulanger)*, *ngekhuang kaminduan* dan *becukokh*, menggambarkan bahwa lahirnya seorang anak di lingkungan masyarakat adat Lampung merupakan proses sosialisasi dan pengenalan anggota masyarakat baru kepada masyarakat secara umum. Bahwa manusia lahir untuk hidup bersama, saling mengenal antar sesamanya. Sementara itu, pada aspek teologis, dominasi nilai-nilai budaya Islam pada ritual adat tersebut sangat kuat, seperti *marhabanan*, dan memotong kambing. Sebagai masyarakat tradisional yang telah mengenal nilai-nilai

---

<sup>16</sup> Membaca Kitab *Albarzanji* yang pada dasarnya berisikan tentang sejarah Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabat-sahabatnya

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Humaidi Elhudri, Gelar *Suttan Kanjeng Sunan Agung* pada tanggal 20 Mei 2018.

budaya Islam, maka masyarakat adat Lampung memiliki keyakinan bahwa *adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan kitabullah*.<sup>18</sup>

Ungkapan di atas tampaknya dapat diketahui dan diukur kemungkinan kebenarannya dengan cara melihat teori yang telah diperkenalkan oleh Azzumardi Azra. Menurut Azra bahwa keberagaman etnisitas komunal itu ternyata menampakkan diri dalam bentuk *local tradition* dimana Islam sebagai *great tradition* (ajaran dan praksis normatif) membentuk konsepsi tentang realitas yang mengakomodasi kenyataan sosiokultural masyarakatnya atau komunitas yang dibentuknya itu.<sup>19</sup>

Sehingga bentuk ritual atau upacara masa kehamilan dan kelahiran bayi di lingkungan masyarakat adat Lampung menjadi bagian dari asimilasi budaya *local tradition* dan *great tradition*. Nilai-nilai keislaman sangat dominan mempengaruhi ritual adat dan budaya masyarakat setempat. Oleh sebab itu, maka tidak mengherankan jika upacara atau ritual tersebut dijadikan sebagai usaha orang tua untuk mewujudkan keinginan dan harapannya memiliki seorang anak yang shaleh atau shalehah.

Dengan kata lain, orang tua tidak ingin meninggalkan sebuah generasi atau keturunan yang lemah (*dzuriyyatan di'afan*). Sehingga untuk mempersiapkan generasi tersebut, sejak kelahiran anak-anak mereka sudah

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Humaidi Elhudri tanggal 20 Mei 2018

<sup>19</sup> Azumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Cet. I. (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 12

dikenalkan dan diajarkan nilai-nilai kearifan lokal (*local genius*) masyarakat setempat.

Determinasi nilai-nilai *local genius* masyarakat Lampung yang secara tegas telah dipengaruhi oleh nilai-nilai keIslaman semakin kentara. Hal ini berdasarkan pada ritual-ritual yang sengaja dikhususkan untuk anak-anaknya. Kesadaran sikap relegiuitas masyarakat semakin tumbuh, ketika pada masa kanak-kanak, orang tua pun memiliki kewajiban untuk melakukan ritual adat, seperti *besunat* (khitan), *ngantak sanak ngajie* (menghantar anak ngaji). Ritual-ritual ini merupakan bentuk-bentuk upaya dari pihak keluarga untuk mempersiapkan generasi yang unggul, dan siap hidup di tengah masyarakat yang beragam.

Misalkan pada kegiatan *ngantak sanak ngajie*. Kebiasaan telah tumbuh secara turun temurun yang diyakini dapat mempersiapkan dan membentuk generasi Qur'ani sejak dini. Apabila orang tua tidak sanggup mendidiknya sendiri, maka pada bagian ini orang tua berkewajiban mengantarkan anak-anaknya kepada guru ngaji. Disinilah terjadi proses penyerahan dengan sepenuhnya dari orang tua untuk memasrahkan (*Ngantak sanak ngaji*) kepada seorang ustadz agar dibimbing dan diajari ilmu-ilmu agama. Mengaji al-Qur'an biasanya dimulai dari tingkat dasar, yaitu *juz amma (surat lunak)*.<sup>20</sup>

Berdasarkan pada uraian di atas, pada dasarnya dapat dikatakan bahwa pendidikan anak di lingkungan

---

<sup>20</sup> Hidayat Sanjaya Gelar *Kepalo Margo*, Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Mei 2018. Wawancara juga dilakukan dengan Bapak Ahmad Syai'un dan Bapak Pattah pada tanggal 20 Juli 2018 di Banjar Mulyo, Kec. Gunung Sugih

keluarga sangat fundamental dan urgen. Jika dilihat dari tahapan dan proses, maka mereka memiliki keyakinan jika pendidikan di lingkungan keluarga dapat membentuk karakter dan kepribadian anak yang mantab. Meskipun hanya berbentuk pengajaran dan pembelajaran keadatan, namun pesan-pesan yang terdapat dan terselip di dalamnya mengandung *spirit* rasa kebersamaan dan persaudaraan yang tinggi. Maka tidak mengherankan jika orang tua mengupayakan dan mempersiapkannya sejak pada masa kehamilan, kelahiran hingga masa dewasa.

Jika ditinjau dari kacamata sosiologis, ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Lampung tidak kontradiktif dengan nilai-nilai budaya Islam. Sehingga dalam praktek di kehidupan sehari-hari masyarakat adat Lampung terdapat berbagai aktivitas ritual dan kegiatan kemasyarakatan yang dikolaburasikan dengan nilai-nilai atau acara-acara ke-Islaman.<sup>21</sup> Meski dalam tataran realitasnya masih banyak terpotret, praktek-praktek ke-Islaman yang dilaksanakan masih hanya sebatas pada taraf simbolik formal semata. Namun paling tidak, usaha yang telah dijalankan tersebut tidak mengendorkan semangat orang tua untuk berusaha melaksanakan pendidikan kepada anak-anaknya.

Pemahaman terhadap adat dan budaya atau kearifan lokal masyarakat setempat dapat dijadikan salah satu jalur untuk mewujudkan masyarakat multikultural. Transmisi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam adat

---

<sup>21</sup> A. Gustina, et.al., “Jaringan Komunikasi Dan Peran Perempuan Dalam Mempertahankan Budaya Rudat (Studi Pada Masyarakat Desa Negeri Katon, Kecamatan Negeri Katon, Lampung Selatan)”, *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Februari 2008, Vol. 06, No. 1, h. 72-73

dan budaya diyakini dapat membentuk karakter yang diharapkan. Seperti prinsip toleran (*tasamuh*), persaudaraan (*ukhuwwah*), kasih sayang (*rahmah*), moderat (*tawassuth*) dan bijaksana (*hikmah*). Proses *transfer of value* nilai-nilai luhur *local genius* yang menjadi kebiasaan, pada akhirnya dapat penulis anggap sebagai bentuk pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat yang dapat meretas sebuah tatanan perilaku kehidupan masyarakat yang bermartabat, sejahtera dan damai.

Selanjutnya, patut diduga pula bahwa proses *transfer of value* berperan menciptakan dan mengembalikan proses pemanusiaan manusia (*humanisasi*). Proses ini lebih berorientasi pada terbentuknya individu yang mampu memahami realitas dirinya dan masyarakat sekitarnya yang lebih beragam, multi etnik dan multikultural. Hal tersebut sejalan dengan ajaran Islam, yang menganjurkan untuk saling menghormati pada setiap perbedaan, demokratisasi, mem-bela kaum *mustdl'afin*, egaliter dan juga melarang umatnya untuk bertindak diskriminasi dan kekerasan kepada siapa pun. Nilai-nilai universal Islam ini tercermin dalam lima jaminan dasar, yakni *hifdzu an-nafs*, *hifdzu ad-din*, *hifdzu an-nash*, *hifdzu al-mal*, dan *hifdzu al-aqli*.<sup>22</sup>

Lain dari pada itu, posisi pendidikan Islam dan kearifan lokal (adat dan budaya) di lingkungan keluarga sangat urgen. Karena bagaimana pun, pendidikan

---

<sup>22</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. (Ed.) Agus M. A. dan A. Suedy, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), h. 4-5.

merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari mata rantai kehidupan masyarakat. Siklus pendidikan akan terus berjalan dari generasi ke generasi, bahkan di lingkungan masyarakat paling sederhana sekalipun, pasti didalamnya terdapat proses dan unsur pendidikan. Oleh sebab itu, nilai-nilai luhur yang terkandung pada agama Islam dan adat-istiadat dan budaya lokal setempat dapat menciptakan ataupun merekonstruksi kehidupan sosial secara signifikan dalam kehidupan umat manusia.

Berawal dari keluarga, nilai-nilai luhur yang tercermin dalam Islam, adat dan budaya dapat diwarisi secara turun temurun, dari generasi ke generasi berikutnya. Keluarga merupakan “pintu” pertama, dimana sifat kepribadian akan tumbuh dan terbentuk. Seorang akan menjadi warga masyarakat yang baik, bergantung pada sifatnya yang tumbuh dalam kehidupan keluarga, dimana anak dibesarkan.

“Kami selalu berusaha menanamkan nilai-nilai kebaikan seperti yang telah dilakukan oleh para pendahulu kami sejak awal. Nilai-nilai ini penting diterapkan sejak dini, karena akan menjadi bekal atau modal dalam pergaulan di lingkungan masyarakat luas. Oleh sebab itu, sebelum jauh terjun di lingkungan masyarakat luas yang beragam dan kompleks, *Ulu* Lampung harus memiliki *Piil Pesenggiri* (harga diri/jati diri), agar saling tolong menolong, hormat menghormati, bekerja sama”.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Humaidi Elhudri, Gelar *Suttan Kanjeng Sunan Agung*, wawancara tanggal 20 Mei 2018.

Di internal masyarakat adat Lampung, falsafah hidup *Piil Pesenggiri* merupakan bentuk harga diri yang bersifat prinsipil. Selain itu, *piil pesenggiri* (harga diri) merupakan puncak dan refleksi dari akumulasi bentuk-bentuk aktivitas luhur dan mulia yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat. Pada dasarnya *Piil Pesenggiri* itu dapat dikatakan sebagai kadar atau ukuran bermartabat-tidaknya seseorang di tengah pergaulan kehidupan. Seseorang belum dapat dikatakan ber-*piil pesenggiri* jika ia tidak mampu merealisasikan dan mengejawantahkan empat hal pendukungnya, yaitu *nemui nyimah, nengah nyappur, juluk adeg* dan *sakai sambayan*.

## **B. Proses Pergeseran Paradigma Pendidikan Islam pada Masyarakat Adat Lampung.**

Proses terjadinya pergeseran paradigma pendidikan Islam pada masyarakat adat Lampung bukanlah sesuatu yang tiba-tiba datangnya. Pergeseran ini terjadi melalui berbagai kejadian dan peristiwa yang menimpa masyarakat. Oleh sebab itu, paling tidak ada beberapa perspektif populer yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi munculnya faktor-faktor yang menjadi penyebab atau muasal pergeseran paradigma pendidikan Islam pada masyarakat adat Lampung. Secara garis besar, faktor yang melatarbelakangi itu meliputi; trauma akan sejarah masa silam, melemahnya sumber daya manusia (SDM) yang ada, tuntutan perkembangan zaman.

Selanjutnya, untuk mempermudah pembahasan ini, dengan melihat fenomena yang ada di tengah-tengah

masyarakat, maka dapat dikelompokkan ke dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

### **1. Dorongan Faktor Internal**

Munculnya sikap ataupun sifat yang melekat pada diri seseorang atau masyarakat menjadi dorongan tersendiri untuk melakukan sebuah upaya perubahan. Sifat dan sikap yang muncul dari dalam tersebut dapat menimbulkan problem tersendiri bagi seseorang atau masyarakat, sehingga dijadikan pemantik untuk melecutkan niat dari dalam dirinya.

#### ***a. Trauma Masyarakat akan Sejarah Masa Lalu***

Dalam proses penggalian data di lapangan, tim peneliti sempat tercengang dengan penuturan salah satu narasumber. Tim peneliti terkaget-kaget dengan sebuah pernyataan, bahwa masyarakat di Kotabumi Kabupaten Lampung Utara sempat mengalami kejadian atau peristiwa kelam pada masa silam. Peristiwa tersebut sangat membekas dan menjadi rasa traumatik tersendiri bagi masyarakat.

Membicarakan pendidikan Islam, khususnya bagi masyarakat Kotabumi memiliki kronologis sejarah yang sangat menyakitkan. Sebuah kejadian masa lalu yang sangat tidak diharapkan oleh masyarakat adat Lampung menjadi catatan tersendiri dan penyebab rasa traumatik bagi generasi selanjutnya. Dengan adanya peristiwa itu, paling tidak masyarakat sangat berhati-hati ketika menyebut pendidikan Islam. Menyusul kemudian, rasa traumatik ini berdampak pada sikap orang tua dalam memilihkan sekolah bagi anak-anaknya.



Menurut Kepala Seksi (Kasi) Pondok Pesantren (Pontren) Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Lampung Utara, Bapak Erwinto, M.Kom.I, bahwa lambatnya pertumbuhan pendidikan keagamaan—baik di pondok pesantren maupun madrasah—disebabkan oleh rasa trauma dari masyarakat. Sekitar tahun 1970-an, yang pada saat itu Lampung Utara masih menjadi Daerah Dewan Negeri Kotabumi, masyarakat Islam di daerah ini sempat mengalami masa-masa kelam atau sulit dalam melaksanakan aktivitas beribadah. Pada saat itu, umat Islam dicurigai dan diidentikan sebagai kelompok atau aktivis dari gerakan Islam sempalan yang dapat merongrong dominasi politik penguasa saat itu.

“Saya rasa pertumbuhan pendidikan Islam disini ada pengaruhnya dari kejadian masa lalu, yaitu dijadikannya Kotabumi sebagai daerah operasi militer (DOM) sekitar pada tahun 1968-1979. Pada saat itu, masjid-masjid dijadikan markas tentara. Siapa yang mengaku Islam ia akan ditangkap. Di dalam masjid tidak ada pengajaran Islam dan tidak ada shalat”.<sup>24</sup>

Faktor trauma dan pengalaman pahit masa lalu di Kotabumi menjadi fakta sejarah yang dapat mempengaruhi pola berfikir dari masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan bagi anak-anaknya. Rasa traumatik ini tidak dapat hilang dengan seketika, dan akan membekas dalam perjalanan hidup masyarakat di Kotabumi.

---

<sup>24</sup> Erwinto, *Wawancara* dengan Kasi Pontren Kemanag Lampung Utara yang dilakukan pada tanggal 4 Juli 2018 di Kantor Kemenag Lampung Utara.



Tim peneliti sedang melakukan wawancara dengan Bapak Drs. H. Qomaruz Zaman, MA dan Bapak Erwinto, M.Pd.I Selaku Kepala Kantor Kemenag Lampung Utara dan Kasi Pontren Kemenag Lampung Utara.

*Dokumen Tim Peneliti, 4 Juli 2018*

Lebih lanjut diceritakan Erwinto, bahwa di jadinya Kotabumi sebagai DOM oleh penguasa pada saat itu, menimbulkan dampak tersendiri bagi warga masyarakat Kotabumi. Paling tidak, masyarakat merasa dihantui oleh adanya “Organisasi Warman” dengan mengatasnamakan “Islam Sejati”.

“Oleh penguasa pada saat itu, “Islam Sejati” dianggap sebagai gerakan sempalan yang akan merongrong pemerintah. Hal ini diperparah dengan adanya insiden tentara yang tewas tertembak oleh kelompok tersebut. Oleh sebab itu, kelompok Warman dianggap berbahaya, sehingga Kotabumi perlu dijadikan daerah operasi militer oleh pemerintah. Setiap orang yang ada di daerah ini di interogasi. “Kamu Islam, iya saya Islam. Terus Islammu, Islam apa, Islam Sejati atau Islam Biasa.

Kalau kita menjawab Islam sejati maka kita langsung di tangkap dan dipenjarakan”.<sup>25</sup>

Dijelaskan oleh Erwinto, bahwa munculnya operasi intelijen di Kotabumi merupakan salah satu siasat atau strategi untuk mendapatkan kekayaan sumber daya alam yang ada di daerah ini.

“Lambat laun kami tahu, bahwa ini semua (baca; munculnya “Islam Sejati”) dan operasi intelijen yang dilakukan hanya sebuah pengalihan isu yang dibuat dengan tujuan utamanya adalah untuk menguasai hutan register dan hutan masyarakat yang ada”.<sup>26</sup>

Secara gamblang, uraian di atas mendeskripsikan bahwa operasi intelijen yang digencarkan oleh penguasa pada masa lalu di Kotabumi, menjadi sebuah kejadian ataupun peristiwa yang dapat menimbulkan rasa traumatik tersendiri bagi masyarakatnya. Akibat dari trauma ini membentuk luka batin yang tersimpan dan berpotensi mengerogoti seseorang dalam melakukan hal-hal positif.<sup>27</sup> Atas dasar rasa trauma yang susah hilang tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi dimensi psikologis dari masyarakat. Munculnya ketidakstabilan aspek psikologis akan berdampak pada bergesernya pola pikir

---

<sup>25</sup> Erwinto, *Wawancara* dengan Kasi Pontren Kemanag Lampung Utara yang dilakukan pada tanggal 4 Juli 2018 di Kantor Kemenag Lampung Utara.

<sup>26</sup> Erwinto, *Wawancara* dengan Kasi Pontren Kemanag Lampung Utara yang dilakukan pada tanggal 4 Juli 2018 di Kantor Kemenag Lampung Utara.

<sup>27</sup> Isyatul Mardiyati, Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak, *RAHEEMA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol 1, No.2, 2015, h. 28

masyarakat. Adapun salah satu dampak yang dirasakan salah satu adalah banyak masyarakat yang menyekolahkan anak-anaknya di sekolahan umum.

### ***b. Kendala Melemahnya Sumber Daya Manusia***

Manusia menjadi unsur atau faktor utama dalam suatu aktivitas di tengah-tengah masyarakat. Manusia merupakan perencana juga sekaligus sebagai pelaku dalam berbagai kegiatan keseharian. Apabila manusia itu memiliki dan mampu menjadikan sumber daya yang mumpuni, maka dia akan mewarnai setiap aktivitas yang dilakukan. Namun, jika manusia tidak mampu mengoptimalkan sumber dayanya, maka boleh jadi orang tersebut akan tertinggal. Sumber daya manusia menjadi persoalan tersendiri bagi masyarakat untuk diselesaikan, terlebih jika terjadi kekurangmaksimalan dalam aplikasinya.

Selanjutnya, Kepala Kantor Kemenag Lampung Utara, Bapak Qomaruz Zaman, memberikan testimoni bahwa munculnya pergeseran paradigma pendidikan Islam pada masyarakat adat Lampung, salah satunya dipengaruhi oleh pergeseran arah demokrasi yang terjadi pada tahun 1998 dan pengaruh sumber daya manusia (SDM) yang ada.

Mungkin salah satu contoh pergeseran demokrasi pada tahun 1998. Era reformasi memberikan arah baru terhadap fokus orangtua terhadap *image* pondok pesantren. Orangtua masih mempertanyakan masa depan anak-anaknya jika sekolah di lembaga pendidikan keagamaan ataupun pondok pesantren. Orangtua masih banyak yang

menganggap sekolah disitu memiliki masa depan suram.<sup>28</sup>

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Ridwan, bahwa masih banyak orang tua yang belum sadar dengan keberadaan pendidikan keagamaan, baik itu madrasah maupun pondok pesantren. “Banyak yang menganggap sekolah di madrasah, nantinya akan susah *nyari* pekerjaan. Untuk itu, di sini banyak orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya ke yang umum saja”.<sup>29</sup>

Hal tersebut juga diakui oleh Prof. Syaripudin Basyar bahwa terjadinya trend penurunan dalam memilih lembaga pendidikan pendidikan Islam karena disebabkan munculnya perspektif minor terhadap orang-orang yang berpendidikan agama. Dengan kata lain, ada semacam kecurigaan yang berlebihan terhadap kebangkitan pendidikan Islam. Sehingga hal ini berdampak pada orangtua yang tidak mau mengambil resiko dengan pendidikan Islam.

“Di era 80, 90 hingga 2000an, kenapa terjadi trend penurunan secara merata. Semua itu karena negara ini melakukan semacam memiliki prespektif yang sedikit minor terhadap orang-orang yang berpendidikan agama, atau ada kecurigaan yang berlebihan terhadap kebangkitan pendidikan Islam. Maka orang tua nggak mau ambil resiko kepada anak-anaknya masuk ke pesantren/madrasah,

---

<sup>28</sup> Qomaruz Zaman, *Wawancara* dengan Kepala Kantor Kemenag Lampung Utara pada tanggal 4 Juli 2018

<sup>29</sup> Ridwan, *Wawancara* dilakukan pada tanggal 21 Juli 2018 di Way Lima Kabupaten Pesawaran.

karena masyarakat takut jika dikemudian hari mereka tidak laku kerja dan lain sebagainya”.<sup>30</sup>

Kondisi demikian disinyalir menjadi alasan yang kuat, mengapa orangtua memilhkan lembaga pendidikan—dari sekolah yang berbasiskan agama (madrasah)—ke sekolahan yang bersifat umum. Hal ini menjadi *trend* tersendiri bagi masyarakat adat Lampung pada kurun waktu 1980 hingga 2005-an.

Menurut pemateri *focus group discussion* (FGD) dalam penelitian ini, Prof. Syaripudin Basar, menjelaskan bahwa banyak orangtua yang berfikiran jika pendidikan agama Islam itu hanya sekadarnya saja. Tidak lebih dari itu. Pendidikan Islam tidak dijadikan sebagai *basic education* atau *maind education*, akan tapi justru menjadi *sub education*. Sehingga pendidikan agama hanya dipandang sebagai hal biasa dan tidak penting sifatnya.

*Nah*, di Lampung itu pun ada juga yang seperti ini. Yang penting anak-anak sekolah. Tidak penting sekolahan apa yang akan dimasukinya. Orangtua sifatnya lebih hanya menyediakan biaya bagi anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikannya.<sup>31</sup>

Lebih lanjut dijelaskan oleh Prof. Syaripudin, trend pergeseran pendidikan Islam ini tidak berlaku bagi orangtua atau masyarakat adat yang memiliki mobilitas tinggi dan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Syaripudin Basyar—salah satu narasumber *focus group discussion* (FGD) dalam penelitian ini pada tanggal 20 Oktober 2018

<sup>31</sup> Wawancara dengan Syaripudin Basyar—salah satu narasumber *focus group discussion* (FGD) dalam penelitian ini pada tanggal 20 Oktober 2018.

kuat. Misalkan masyarakat adat Lampung yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah organisasi masa (Ormas) keagamaan Islam, baik Nahdlatul Ulama (NU) ataupun Muhammadiyah. Orang tua yang aktif pada suatu organisasi keagamaan ini lebih memiliki cara pandang tersendiri. Biasanya mereka berfikiran sangat progresif, sehingga menjadikan pendidikan Islam sebagai target dan tujuan utama, atau yang diistilahkan dengan *maind education*. Yang jelas mereka akan mempertimbangkan dan merencanakan secara matang pola pendidikan bagi anak-anaknya.

“Maka tidak mengherankan jika dulu, banyak orang tua—khususnya dari masyarakat adat Lampung yang menyekolahkan anak-anaknya ke madrasah, bahkan tidak sedikit orang tua yang mengirimkan anaknya ke pondok pesantren, baik di Jawa maupun yang ada di Lampung”.<sup>32</sup>

Jadi, menurut Syaripudin orangtua merupakan tonggak utama dalam mendesain pendidikan anak-anak mereka. Caranya adalah beriktihar memondokkan atau menyekolahkan anak-anaknya ke madrasah. Dalam spektrum yang lebih luas, tujuan dari menyekolahkan anak di lembaga pendidikan Islam adalah untuk menegakkan pendidikan akhlak bagi generasinya. Untuk hal ini, kita harus waspada, paling tidak penegakan akhlak harus menjadi agenda dan tidak boleh dikesampingkan. Melemahnya akhlak akan menyebabkan berbagai krisis multidimensi di tengah-tengah masyarakat.

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Syaripudin Basyar pada tanggal 20 Oktober 2018.

Orang tua menjadi faktor dominan dan sentral dalam memilihkan lembaga pendidikan bagi anak-anaknya, juga diakui warga masyarakat yang ada di Desa Tanjung Kerta, Way Lima Kabupaten Pesawaran. Menurut beberapa tokoh masyarakat yang ada, bahwa memilihkan sekolah bagi anak-anak mereka adalah tanggung jawab dari orangtua. Di Desa Tanjungkerta ini telah terjadi kebiasaan menarik dari orang tua dalam memilihkan lembaga pendidikan agama. Banyak orangtua yang mengirimkan anak-anaknya untuk belajar agama Islam di Makkah dan Madinah. Namun sekarang ini, kebiasaan tersebut telah tergerus oleh zaman dan jejak-jejaknya pun hilang.

Misalkan saja di daerah Way Lima ada KH. Arsyad—seorang ulama yang belajar Islam selama puluhan tahun di Makkah. Sepulang dari Makkah, KH. Arsyad mendirikan Pondok Pesantren di Way Lima yang bernama Alfalah. Di era 1940-an pondok pesantren tersebut sangat terkenal hingga ke daerah Palembang dan sekitarnya, sehingga banyak anak-anak yang mondok di Ponpes Al-Falah tersebut.

Keberadaan pondok Al-Falah merupakan salah satu pesantren yang didirikan oleh ulama-ulama asli Lampung yang ada di Desa Tanjung Kerta, Way Lima, Pesawaran. Namun, pasca mangkatnya pengasuhnya, yaitu KH. Arsyad, pondok tersebut lambat laun tidak berkembang, bahkan saat ini pondok tersebut “punah”, karena tidak ada yang melanjutkan kepemimpinan pondok pesantrennya.





Tim peneliti dengan salah satu *local partner* sedang melakukan wawancara kepada anak dan menantu dari KH. Arsyad di Way Lima Kabupaten Pesawaran.

*Dokumentasi Tim Peneliti*, 21 Juli 2018

Menurut salah satu menantunya, KH. Arsyad pada saat itu belajar di Makkah, memang menjadi keinginan dari ayahandanya. Ayahanda KH. Arsyad berkeinginan memiliki anak-anak yang alim, shalih dan shalihah. Sehingga beliau mengirim anak-anaknya hingga ke Makkah. Pada saat itu, orangtuanya tidak memikirkan sumber biaya, yang penting anaknya punya kemauan mondok atau belajar di arab, Insyaa Allah biaya akan dikasih oleh Allah. *Alhamdulillah* selama *Abuya* (sebutan bagi KH. Arsyad) mondok di Makkah, hasil bumi kami selalu melimpah, sehingga tidak bingung mencari biaya.<sup>33</sup>

*Ghirah* untuk menyekolahkan anak di lembaga pendidikan Islam memang sangat tinggi pada saat itu. Hal ini juga diakui oleh KH. Mun'im, salah satu warga di Way

---

<sup>33</sup> Penurutan dari Hj. Zulaikha (Menantu dari KH. Arsyad) saat wawancara dengan tim peneliti pada tanggal 21 Juli 2018.

Lima yang Datuknya produk pendidikan dari Arab. “Kami dulu memang seperti berlomba-lomba ingin belajar Ilmu agama, sehingga orangtua kami belajar sampai ke sumbernya”.<sup>34</sup>



Tim peneliti dengan salah satu *local partner* sedang melakukan wawancara kepada KH. Mun'im di Way Lima Kabupaten Pesawaran.

Dokumentasi  
Tim Peneliti, 21 Juli  
2018

Sampai pada akhirnya, semangat menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan Islam pun surut. Hal ini dilatarbelakangi oleh minimnya generasi penerus yang ada hingga saat ini. Setidaknya dari beberapa orangtua yang mondok di Mekah tidak satupun keturunannya yang meneruskan perjuangan orangtuanya untuk mendirikan pesantren di daerah tersebut.

Hal ini diakui oleh KH. Mun'im dan Ridwan, bahwa tidak ada yang mau melanjutkan dengan apa yang telah dirintis orangtua mereka. “Kami merasa sangat berat apa yang telah dilakukan oleh orangtua kami, tapi kami tidak sanggup melanjutkannya. Sehingga sampai saat ini di Way

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan KH. Mun'im tanggal 21 Juli 2018 di Way Lima Kabupaten Pesawaran.

Lima tidak ada pondok pesantren yang besarnya seperti pada saat di rintis oleh KH. Arsyad”.<sup>35</sup>

Seperti halnya yang terjadi di Way Lima, Kabupaten Pesawaran, di daerah Putihdoh, Cukuhbalak, Kabupaten Tanggamus, juga memiliki tradisi yang sama. Kondisi orangtua, di daerah ini juga sangat responsif dan progresif dalam memilihkan lembaga pendidikan bagi anak-anaknya. Banyak orangtua yang mengirim anak-anaknya untuk belajar agama Islam di Makkah dan Madinah. Dengan berbekalkan hasil bumi yang cukup melimpah di daerah ini, yaitu hasil perkebunan cengkih milik masyarakat setempat, pada tahun 1940-an banyak orangtua yang menyekolahkan atau mengirimkan anak-anak mereka untuk belajar ilmu agama ke Mekkah.

Menurut salah satu warga H. Sanaddussurur salah satu putra dari tokoh yang pernah mengenyam pendidikan di Mekkah yaitu almarhum KH. Zahrudin Dahlan, mengakui bahwa para orangtua zaman dulu itu sangat gigih dan ulet bila dibandingkan dengan yang sekarang. Dan kegigihan mereka itu tidak ada yang melanjutkannya. Hal ini memang sangat di sayangkan.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> KH. Mun'im dan Ridwan, Wawancara dilakukan pada tanggal 21 Juli 2018.

<sup>36</sup> Wawancara dengan H. Sanaddussurur dilakukan pada tanggal 18 Agustus 2018 di Pekon Putihdoh, Tanggamus.



Tim peneliti dengan salah satu *local partner* saat foto bersama dengan Sanadussurur salah satu narasumber penelitian yang ada di Pekon Putihdoh Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus.

*Dokumentasi Tim Peneliti*, 18 Agustus 2018

Berdasarkan pada uraian tersebut di atas, maka dapat digambarkan jika melemahnya *ghiroh* dari orangtua terhadap pendidikan Islam anak menjadi salah satu faktor penyebab adanya pergeseran paradigma pendidikan Islam yang ada di tengah-tengah masyarakat adat. Kesadaran akan pentingnya sebuah pendidikan Islam bagi anak-anaknya, sebagaimana yang terjadi pada masa lalu, tidak mampu diteruskan oleh generasi selanjutnya.

Pada proses inilah peneliti melihat bahwa telah terjadi adanya pelemahan pada manusianya. Idealnya, apa yang telah dirintis oleh orangtua mereka harus lebih ditingkatkan lagi keberadaanya. Dengan salah satu cara, yakni memilihkan lembaga pendidikan yang sesuai dengan apa yang telah diharapkan dan diinginkan oleh para pendahulunya tersebut. Paling tidak, orangtua memilihkan

lembaga pendidikan segaris atau linier dengan rintisan orangtuanya terdahulu. Dengan kata lain, bahwa pola pikir orangtua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pergeseran paradigma pendidikan Islam bagi masyarakat adat Lampung. Jika orangtua berpikiran *maind education*, maka pendidikan bagi anak-anaknya adalah sebuah prioritas yang harus dilaksanakan.

Selanjutnya, faktor intern lain yang turut mempengaruhi pergeseran paradigma tersebut adalah lemahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) dari pengelola madrasah ataupun pondok pesantren.

“Menurut saya, kelemahannya bukan hanya terletak pada SDM yang ada, akan tapi kelemahan pesantren dulukan tidak dibarengi dengan pendidikan karakter kaderisasi manajemennya, sehingga transmisi kekuasaannya tidak berjalan berjalan mulus akhirnya apa yang terjadi bukan hanya kefakuman terjadi perebutan pengaruh akhirnya tidak ada yang dominan dalam pesantren ini.”<sup>37</sup>

Munculnya kelemahan pada bidang sumber daya manusia (SDM) memberikan dampak yang signifikan terhadap kemajuan lembaga pendidikan keagamaan yang dikelola. Hasil yang tidak baik dari pengelolaan tersebut akan diketahui oleh masyarakat luas, sehingga mereka lebih memilih sekolahan yang memiliki daya keunggulan tersendiri. Padahal, ketika kita membicarakan tentang paradigma pendidikan, maka pandangan menyeluruh yang

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Syaripudin Basar pada tanggal 20 Oktober 2018

mendasari *rancangbangun* suatu sistem pendidikan<sup>38</sup> harus diperhatikan seluruh aspeknya.

## 2. Munculnya Faktor Eksteren

Munculnya pergeseran paradigma pendidikan Islam pada masyarakat adat Lampung juga dipicu oleh faktor yang berasal dari luar (*Ekstern*). Faktor-faktor ini menjadi daya dukung terhadap munculnya pergeseran arah pendidikan dari masyarakat.

Munculnya globalisasi menjadi aspek penting bagi pergeseran paradigma pendidikan Islam. Hal ini disebabkan globalisasi telah menelisik ke dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sehingga, globalisasi tidak hanya populer di kalangan kota, namun juga populer di tengah-tengah kehidupan masyarakat desa. Meski jauh dari pusat kota, di tengah-tengah masyarakat desa dampak globalisasi mulai terasa. Tidak hanya menjangkiti pola pikir masyarakat, tapi globalisasi juga telah menjadi bagian dari gaya hidup (*life style*) sebagian masyarakat desa.

Fenomena demikian memang sedang berkembang dan akan terus berbenturan dengan kondisi masyarakat yang ada. Dewasa ini masyarakat adat Lampung memang sudah tidak dapat lagi menghindari munculnya globalisasi, melainkan mereka yang sengaja *apatis* atau mengekang diri menjauhi interaksi dan komunikasi dengan yang lain. Namun, hal ini hampir sudah tidak ada dan ditemukan di tengah-tengah masyarakat adat Lampung.

---

<sup>38</sup> Hamam Nasrudin, *Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2008), h. 38.

Di hampir seluruh kampung tua, masyarakat adat Lampung telah bergumul dengan globalisasi. Hal ini dapat dilihat dari pola *food*, *fashion* dan *fun* yang menggalaksi di tengah masyarakat adat Lampung. Ketiga hal ini telah menjadi gejala yang sangat kentara.

Berdasarkan pemantauan di lokasi, misalnya pada sisi makanan, banyak masyarakat—terutama dari kalangan anak-anak yang sulit mengenali jenis-jenis makanan tradisional (khas) dari daerah setempat. Banyak yang lebih mengenali *Kentucky*, *KFC*, *Berger* dan jenis-jenis makanan kekinian, ketimbang *seruit*, *pindang*, *sam-sam*, *sekubal* dan lain-lainnya. Tidak hanya pada hal makanan, cara berpakaian masyarakat juga sudah terpengaruh dengan gaya-gaya *fashion* dari budaya-budaya barat. Sehingga tidak sedikit, para muda-mudi meniru cara berpakaian dari para *public figure*.

“Sekarang ini kita sudah banyak yang berubah. Dari sisi berpakaian contohnya; kita sering meniru-niru artis yang ada di tv-tv. Jangankan di kota, di kampung-kampung saja anak-anak berpakaianya tidak mencerminkan budaya kita. Padahal dalam adat istiadat masyarakat kita, cara berpakaian itu telah diatur. Baik untuk laki-laki maupun pemerempuan harus menutup aurat. Cara-cara yang ditiru dari tv, itu kan belum tentu cocok dengan kondisi dan lingkungan dimana kita tinggal”.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Hidayat Sanjaya Gelar *Kepalo Margo*, Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Mei 2018. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh H. Sanaddussurur saat wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 Agustus 2018 di Pekon Putihdoh, Tanggamus.

Sedangkan pada sisi hiburan (*fun*), kesenian tradisional masyarakat adat Lampung juga mulai terkontaminasi dengan globalisasi dan modernitas. Pada bagian ini, masyarakat lebih memilih organ tunggal untuk dijadikan hiburan di saat menggelar resepsi atau hajatan, daripada kesenian tradisional, seperti *gitar tunggal*, *pepatcur*, dan lainnya.<sup>40</sup>

Fenomena globalisasi memang sudah tak terelakkan lagi, tak terkecuali bagi masyarakat adat Lampung. Globalisasi benar-benar telah menjalar ke berbagai lini dan sendi kehidupan masyarakat adat. Misalnya, banyak masyarakat yang sudah beralih—dan bahkan cenderung lebih mengenal dengan budaya-budaya baru itu sendiri, daripada budaya lokalnya. Pada akhirnya, budaya tersebut akan mengikis tradisi-tradisi yang telah berkembang di tengah-tengah masyarakat. Hal ini sebagaimana di kemukakan oleh Suneki, bahwa globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, misalnya: hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu negara, terjadinya erosi nilai-nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri, gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat kita.<sup>41</sup>

Bukanlah sesuatu hal yang mustahil, jika suatu masyarakat telah “terhipnotis” dengan gegap gempita globalisasi, maka akan berdampak pada bagian yang lainnya. Tidak hanya pada sektor kebudayaan yang akan

---

<sup>40</sup> Ridwan Wawancara dilakukan pada tanggal 21 Juli 2018.

<sup>41</sup> Sri Suneki, Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah, *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol. II, No 1, Januari 2012, h. 309



terkena imbas, tapi juga sektor pendidikan, sosial ekonomi dan politik juga akan terpapar globalisasi. Misalkan saja pada sektor pendidikan. Orang tua lebih memilih menyekolahkan ke lembaga pendidikan non agama, karena takut tidak dapat berkompetisi di dunia kerja.<sup>42</sup>

Fenomena globalisasi memang sudah tidak dapat dihindari lagi oleh siapapun, terkecuali jika dia sengaja mengungkung diri atau menjauhi berbagai interaksi dan komunikasi dengan yang lain. Hanya saja yang perlu disadari dan mendapat catatan, di samping globalisasi membawa manfaat, namun juga mendatangkan *madllarat*. Oleh karena itu, harus pandai-pandai menyikapinya, misalnya, jikalau nilai-nilai yang terdapat dalam globalisasi itu positif maka tidaklah salah untuk mengambilnya, sebaliknya jika hal itu memang negatif maka harus dapat membendungnya.

### **C. Dampak Pergeseran Paradigma Pendidikan Islam pada Masyarakat adat Lampung**

Pergeseran paradigma pendidikan Islam yang disebabkan adanya konstelasi perkembangan zaman; baik itu globalisasi atau modernisasi pada masyarakat adat Lampung memiliki dampak yang tidak kecil.

Bagi masyarakat, fenomena demikian menjadi sesuatu hal yang sangat dilematis. Pasalnya, jika mengikuti arus perubahan itu tanpa *filter* yang baik, maka akan tergerus dengan zaman. Namun, bila tidak mengikuti perkembangan dan perubahan itu, kita akan kurang *up to*

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Syaripudin Basar pada tanggal 20 Oktober 2018

*date*, dan bahkan akan tertinggal jauh.<sup>43</sup> Hal ini senada dengan apa yang telah dikemukakan oleh Mastuhu dalam Assegaf bahwa bahwa menutup diri atau bersikap eksklusif akan ketinggalan zaman, sedang membuka diri berisiko kehilangan jati diri atau kepribadian.<sup>44</sup>

Ketidaksiapan masyarakat adat Lampung dalam menghadapi pergeseran paradigma pendidikan dan globalisasi memang sangat terasa dampaknya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh salah satu tokoh masyarakat yang ada di Way Lima Pesawaran.

*“Kyay a jadi mak dipakai kena mak dipakai jamo yang lain mak digunako ilmu neh, ki nahwu maleh ngelotok tapi mak diguna kiya. Ulesan kiya kijenemang kina jeng jeh mak digunako nahwu lamun mak dipakai, lain mak digunakan lain. Kaya KH. Muin, KH. Karim, H. Abdul Lahab, teghus H. Yusuf bapaknya H. Basit. H. Bahudin mah anakko H. Ali. KH. Bahudin ini anakko KH. Zubari adeknya KH. Muin. Aliyudin, KH. Abdul Halim, H. Ali Basor ya banyak muneh kigham belak ino”*.<sup>45</sup>

Petikan wawancara di atas memperlihatkan bahwa, di daerah Way Lima, Pesawaran telah banyak melahirkan ulama-ulama yang berkompeten. Namun sampai saat ini, tidak ada yang meneruskan perjuangan mereka. Diantara mereka (baca; masyarakat yang ada) banyak yang paham dengan ilmu nahwu, ilmu fiqh, akan tetapi keilmuan

---

<sup>43</sup> Syaripudin Basar Wawancara pada tanggal 20 Oktober 2018

<sup>44</sup> Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h.11

<sup>45</sup> Ridwan, Wawancara dilakukan pada tanggal 21 Juli 2018

mereka tidak digunakan atau diteruskan. Secara tidak langsung hal ini menggambarkan bahwa di Way Lima, Pesawaran—setelah adanya pergeseran—sangat jarang dijumpai masyarakat yang berkompeten pada bidang ilmu agama Islam, seperti fiqih dan lainnya. Ketidakhadiran generasi “Islami” ini disebabkan banyak anak-anak yang melanjutkan sekolah di lembaga pendidikan umum. Selain itu, sangat jarang ditemukan madrasah diniyah di Tanjung Kerta, Way Lima juga menjadi salah satu faktor beralihnya masyarakat ke lembaga pendidikan umum.

Dampak lain yang sangat terasa dengan adanya pergeseran paradigma pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat itu adalah pada bidang moral dan akhlak. Dampak ini sangat terasa untuk sekarang ini. Anak-anak zaman sekarang seolah-olah sangat susah untuk di kendalikan. Sekali minta sesuatu, ya sudah pokoknya harus ada dan tersedia. Mereka tidak mempertimbangkan keadaan atau kondisi dari orang tua.

*“Ya..kalau pas ada duit, mas. Kalau tidak ada, bagaimana? Apakah harus mengada-ada. Padahal itu bukan kebuthan pokok”.*<sup>46</sup>

Memperhatikan petikan wawancara di atas, tergambar bahwa era global telah melahirkan pergeseran paradigma berfikir yang cenderung bersifat komplementalistik dan fragmentalistik. Secara tidak langsung, mentalitas dan moralitas anak-anak ikut terpengaruhi.

---

<sup>46</sup> Humaidi El-Hudri dan Hidayat Sanja, Wawancara dilakukan pada tanggal 20 Mei 2018 dan 16 Mei 2018

Anak-anak menginginkan segala sesuatu tersaji dengan cepat dan singkat. Rasa kesabaran yang dimiliki anak-anak sudah mulai luntur, dan mereka cenderung berfikir praktis.

Kondisi inilah yang kemudian dikhawatirkan oleh Irwan Abdullah dalam sebuah statementnya. Proses integrasi masyarakat ke suatu tatanan global yang dianggap tidak terelakan inilah yang akan menciptakan suatu masyarakat yang terikat dalam suatu jaringan komunikasi internasional yang begitu luas dengan batas-batas yang tidak begitu jelas. Dengan demikian, selain arus orang dan barang, arus informasi merupakan suatu keuntungan dan sekaligus suatu ancaman yang sangat berbahaya. Misalnya, terbentuknya diversitas (perbedaan), pembentukan nilai jangka panjang, dan hilangnya humanitas (perikemanusiaan).<sup>47</sup>

Sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anak dewasa ini mencerminkan tanda-tanda hilangnya sikap humanitas pada diri seseorang. Sikap ini sudah menjadi keumuman di berbagai daerah yang dijadikan tempat penelitian ini. Karakter tangguh, tanggungjawab, jujur, tidak mementingkan diri sendiri dan lainnya, sudah mulai luntur dan hilang dari tengah-tengah masyarakat.

Diakui oleh KH. Mun'im, Ridwan, Huamidi, Hidayat Sanjaya, dan beberapa informan lainnya, bahwa munculnya pergeseran paradigma pendidikan Islam itu tidak luput dari informasi yang sering masuk atau diterima oleh masyarakat. Salah satu hal yang sangat berpengaruh

---

<sup>47</sup> Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 166.

adalah adanya televisi dan *handphone* (HP) bagus (baca; android).

“Anak-anak sering menonton acara-acara yang ada televisi. Apa yang tersaji di televisi dan HP selalu diikuti. Mereka mencontoh perilaku yang ada di TV dan HP tanpa memperhitungkan kondisi yang nyata di lingkungan. Dari cara sekolah saja, mereka pingin sekolah di lembaga-lembaga pendidikan yang ada di TV. Katanya, sekolahannya bagus, fasilitasnya lengkap. Sehingga mereka menirunya dalam kehidupan nyata. Dan hal ini menjadi tuntutan ketika mereka mau melanjutkan sekolah.”<sup>48</sup>

Memperhatikan petikan wawancara di atas, televisi dan *handphone* (HP) menjadi saluran informasi yang mengandung nilai plus dan minus. Pada satu sisi, televisi dan HP merupakan produk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyuguhkan pengaruh positif dan kemajuan bagi manusia dan kebudayaannya. Hal ini telah diakui oleh banyak pihak dan kalangan. Kita tidak bisa menafikan, jika televisi dan HP melahirkan ide-ide dan gagasan baru.

Dalam hal pembangunan, misalnya, informasi kemajuan pembangunan dengan cepat dapat tersaji dan disebarkan ke seluruh pelosok. Pada posisi inilah TV dan HP dapat dikatakan sebagai salah satu media komunikasi massa yang ampuh dalam menyebarkan informasi dan

---

<sup>48</sup> Hasil Wawancara dengan beberapa tokoh seperti Bapak Humaidi Elhudri, KH. Mun'im, Hidayat Sanjaya, Erwinto.

pesan-pesan modernisasi pembangunan. Melalui televisi dapat dikenalkan nilai-nilai baru yang akan mempengaruhi pola pikir dan pergeseran paradigma pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam, idealnya—bagi masyarakat adat Lampung dapat menjadi perangkat filter dan pemecah ombak globalisasi dan modernisasi. Sehingga tidak perlu terjadi pergeseran pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Aiyub dan Huwaida, bahwa umat Islam kini perlu segera membuat pula berbagai upaya untuk membuat globalisasi menjadi sesuatu yang bermuatan positif bagi kemajuan umat Islam. Secara ringkas, kita memang perlu kiranya meminimalisir dampak negatif dari globalisasi.<sup>49</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa pergeseran paradigma pendidikan Islam pada masyarakat adat Lampung berdampak pada segala bidang yang ada. Adapun dampak yang sangat terasa untuk saat ini adalah semakin langka atau berkurangnya ulama-ulama yang lahir dari “rahim” masyarakat adat Lampung sebagaimana yang pernah terjadi pada waktu lalu. Seperti; Masyarakat adat Lampung sempat melahirkan tokoh-tokoh pendidikan Islam (ulama) seperti KH. Sulaiman Rasjid dari Lampung Barat, KH. Arsyad dari Way Lima Pesawaran, KH. Zahrudin Dahlan dari Putihdoh, Cukuhbalak Tanggamus.

---

<sup>49</sup> Aiyub dan Huwaida, “Anak-Anak Muslim Dan Dampak Era Globalisasi bagi Pendidikan Islam Mereka”, *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 1, No. 2, September 2015, h. 3.

Selain itu, dampak yang terasa adalah munculnya kemerosotan moral dan akhlak dari generasi-generasi muda yang ada. Para generasi muda tidak mampu mencontoh, meniru dan meneladani sikap dan perilaku dari para ulama yang ada tersebut. Salah satu contohnya adalah meneruskan pendidikan di jalur keagamaan.

Terjadinya pergeseran pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat adat Lampung disebabkan adanya gelombang realitas modernisasi yang melanda masyarakat luas. Dinamika budaya dan perubahan sosial merupakan tantangan dunia pendidikan Islam. Perubahan sosial dan pemunduran tradisi keagamaan akan kian kompleks seiring kecenderungan global yang akan mengalami disfungsi yang sama. Pesantren atau lembaga pendidikan Islam diasumsikan tidak lagi memiliki relevansi dengan kemajuan zaman. Munculnya kekuatan globalisasi telah diprediksi oleh Nawaz, bahwa pergeseran paradigma (*paradigm-shifts*) yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor, *globalization* dan *digital revolution*.<sup>50</sup>]

---

<sup>50</sup> Allah Nawaz and Muhammad Zubair Khan, "Implications of the Shifting Paradigms in eLearning for Developing Countries like Pakistan," *Global Journal of Management and Business Research (USA)* Vol. 12, no. Issue 6 (March 2012): h. 46.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bagaian sebelumnya, bahwa pergeseran paradigam pendidikan Islam yang terjadi pada masyarakat adat Lampung disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor intern dan faktor eksteren.

Pada faktor intern; dominasi pola pikir orangtua menjadi salah satu penyebab munculnya pergeseran arah pendidikan masyarakat adat Lampung. Selanjutnya, sumber daya manusia juga turut andil dalam mempengaruhi pergeseran arah pendidikan Islam. Pada bagian ini, pendidikan Islam ada yang menjadi sebagai *mind education* dan adapula yang menjadi *sub education*.

Bagi orang tua yang berpikiran pendidikan Islam sebagai *mind education*, maka dia akan mendorong anak-anaknya melanjutnya ke sekolah-sekolah yang berbasiskan agama. Tapi bagi orang tua yang berpikiran *sub education*, maka tidak terlampau memikirkan *basic* dari sekolahan tersebut.

Selanjutnya adalah faktor luar (eksteren). Pada bagian ini globalisasi dan modernisasi menjadi pintu masuk pergeseran paradigma pendidikan Islam bagi masyarakat adat Lampung. Dinamika budaya dan perubahan sosial menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan Islam. Pesantren atau lembaga pendidikan Islam diasumsikan tidaklagi memiliki relevansi dengan kemajuan zaman.

Adapun dampak dari pergeseran paradigma pendidikan Islam pada masyarakat adat Lampung terjadi pada bidang-bidang kehidupan yang ada. Dampak yang



sangat terasa untuk saat ini adalah semakin langka atau berkurangnya ulama-ulama yang lahir dari “rahim” masyarakat adat Lampung sebagaimana yang pernah terjadi pada waktu lalu. Seperti; Masyarakat adat Lampung sempat melahirkan tokoh-tokoh pendidikan Islam (ulama) seperti KH. Sulaiman Rasjid dari Lampung Barat, KH. Arsyad dari Way Lima Pesawaran, KH. Zahrudin Dahlan dari Putihdoh, Cukuhbalak Tanggamus.

Selain itu, dampak yang terasa adalah munculnya kemerosotan moral dan akhlak dari generasi-generasi muda yang ada. Para generasi muda tidak mampu mencontoh, meniru dan meneladani sikap dan perilaku dari para ulama yang ada tersebut. Salah satu contohnya adalah meneruskan pendidikan di jalur keagamaan.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang di dapatkan, maka ada beberapa rekomendasi yang dapat untuk dipertimbangkan sebagai kebijakan pihak-pihak terkait, yaitu:

1. Pergeseran paradigma pendidikan Islam yang terjadi pada masyarakat adat Lampung tidak selamanya bersifat negatif, apabila mampu dikelola dengan kesadaran yang baik oleh masing-masing pihak.
2. Perlu adanya perbaikan-perbaikan lembaga pendidikan atau institusi yang berbasiskan keagamaan untuk menyambut respon pergeseran yang terjadi di tengah-tengah masyarakat adat Lampung.[]

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. (2004). "Avonturisme" NU: Menjajaki Akar Konflik, Kepentingan-Politik Kaum Nahdhiyyin,. Bandung: Humaniora,.
- Bakar, A. (2014). Preferensi Wali Santri Dalam Memilih Pendidikan Tingkat Dasar (Studi Kasus Di Pondok Tahfidz Al-Qur'an ALMuqaddasah Nglumpang Mlarak Ponorogo),. Kodifikasia, Vol. 8(1).
- Açikgenç, A. (n.d.). The Framework for A history of Islamic Philosophy,. Al-Shajarah, Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), Vol 1.(Nomor 1 & 2,), 1996.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2009, Desember). Paradigma Ilmu Sosial-Budaya-Sebuah Pandangan-. Makalah presented at the Kuliah Umum "Paradigma Penelitian Ilmu-ilmu Humaniora", Program Studi Linguistik, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung,.
- Baron, & Sukidin. (2002). Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro,. Surabaya: Penerbit Insan Cendekia,.
- Basri, H. (2017). Disorientasi Pendidikan Madrasah di Indonesia,. POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 3(1,).
- Bogdan, R. (1992). Introduction to Qualitative Research Methods,. (A. Furqon, Trans.). Surabaya: Usaha Nasional,.

- Chalmers, A. F. (1983). *What is this thing Called Science?.* (Redaksi Hasta Mitra, Trans.). Jakarta: Hasta Mitra,.
- Djunaedi, M. (2006). *Rekontruksi Pendidikan Islam di Indonesia.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.
- Gustina, A., Hubeis, A. V. S., & Riyanto, S. (2008). Jaringan Komunikasi Dan Peran Perempuan Dalam Mempertahankan Budaya Rudat (Studi Pada Masyarakat Desa Negeri Katon, Kecamatan Negeri Katon, Lampung Selatan). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 6(1). Retrieved from <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/view/5661>
- Hanafi, I. (2017). Menuju Paradigma Pendidikan Islam Transformatif. *Al-Fikra*, 8(1), 108–127.
- Hasan, M. N. (2015). Upaya Menjadikan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Unggul,. *Wahana Akademika*, Vol. 2(2).
- Hawkins, J. M. (2002). *Kamus Dwibahasa Oxford Fajar*, (Ed. 3,). Malaysia: Fajar Bakti Sdn Bhd.,.
- Jena, Y. (2012). Thomas Kuhn Tentang Perkembangan Sains dan Kritik Terhadap Larry Laudan,. *Jurnal Melintas*, Vol. 28,(2,).
- Ju'subaidi, Muhadjir, N., & Sumarno. (2016). Paradigma Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Plural,. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 20(2,), 179–197.
- Kholis, N. (2014). Paradigma Pendidikan Islam dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003,. *Jurnal Kependidikan*, Vol. II(1), h. 71-85.
- Kuhn, T. (1970). *The Structure of Scientific Revolutions*, (Ed. 2,). Chicago: University of Chicago Press,.

- Kaplan, D. (1999). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuhn, T. S. (1970). *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: The Chicago University Press.
- Kuhn, T. S. (1996). *The Structure of Scientific Revolution, Second Edition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lubis, A. Y. (2015). *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mahfud, M. (2009). Paradigma Pendidikan Islam dan Keprofesionalan Guru dalam Menjawab Tantangan Global. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol. 14(1), h. 3-18.
- Marcum, J. A. (2005). *Thomas Kuhn Revolution: An Historical Philosophy of Science*. London: Continuum.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (1992). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muzakki, A. (2015). Upaya Membangun Masyarakat Multikultural Berbasis Lokal Genius (Kajian Terhadap Nilai-nilai Falsafah Hidup Pahlawan Pesenggiri), (Laporan Penelitian, No. A/P3M/10/2015). Metro: STAIN Jurai Siwo Metro.
- Nasrudin, H. (2008). *Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)*. Semarang: IAIN Walisongo.

- Nawaz, A., & Khan, M. Z. (2012). Implications of the Shifting Paradigms in eLearning for Developing Countries like Pakistan,. *Global Journal of Management and Business Research (USA)*, Vol. 12(Issue 6).
- Needham, J. (1978). *A Shorter Science and Civilization in China*, (Vol. Vol. 1). Cambridge: Cambridge University Press,.
- Nurkhalis, N. (2012). Konstruksi teori paradigma Thomas S. Kuhn. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(2), 79–99. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i2.55>
- Nawawi, H. (1986). *Metode Penelitian Sosial*,. Yogyakarta: UGM Press,.
- Parsons, T. (1967). *Sociological Theory and Modern Society*,. New York: The Free Press,.
- Rahadian, D. (2017). Pergeseran Paradigma Pembelajaran Pada Pendidikan Tinggi. *Jurnal PETIK*, 2(1), 1–7.
- Ritzer, G. (2004). *Sosiologi Pengetahuan Berparadigma Ganda*,. (Alimandan, Trans.). Jakarta: Rajawali Press,.
- Rohinah. (2014). Sekolah Alam: Paradigma Baru Pendidikan Islam Humanis,. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8(2).
- Sanaky, H. A. H. (2008). Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu,. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 01(1).
- Sudarto. (1996). *Metodologi Penelitian Filsafat*,. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,.

- Sunggono, B. (1998). *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo,.
- Sutopo, H. (1988). *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis*,. Surakarta: Puslit UMS,.
- Tilaar, H. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. . (1995). *Lima Puluh Tahun Pendidikan Nasional 1945-1995*,. Jakarta: Gramedia,.
- Tim Peneliti. (2011). *Kearifan Lokal Sebagai Pemersatu Masyarakat Multietnis Di Lampung, (Laporan Penelitian)*,. Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung.
- Ulya, I., & Abid, N. (2015). *Pemikiran Thomas Khun dan Relevansinya Terhadap Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam*,. *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, Vol. 3(02),.
- Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*,. Yogyakarta: Bigraf Publishing,.
- Zubaedi. (2010). *Filsafat Barat*,. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,.

### **Wawancara**

Bapak Syaripudin Basyar, Bapak Humaidi El-Hudri, Bapak Hidayat Sanjaya, Bapak Qomaruz Zaman, Bapak Erminto, Bapak H. Musnad Rozin, Bapak H. Sanadussurur, Bapak KH. Mun'im, Bapak Ridwan, Ibu Hj. Zulaikhah.

## DAFTAR INDEX

---

### A

A. F. Chalmers	39
A. Gustina	2, 101
A.V.S. Hubeis	2
Abdul Halim	31
Abdurrahman Wahid	102
Abu Bakar	10
<i>Abuya</i>	114
<i>Adagium</i>	2, 3
<i>Adiluhung</i>	14
Ahmad Muzakki	3
Ahmad Sya'ûn	96, 100
Aiyub dan Huwaida	127
Akhyar Yusuf Lubis	40
<i>Albarzanji</i>	98
Alfalah	113
Ali Anwar	21
Allah Nawaz	56
Alparслан Açikgenç	38
<i>al-ta'dib</i>	30, 31
<i>al-ta'lim</i>	30, 31
<i>al-tarbiyah</i>	30, 31
Anomali	44, 45, 46, 47, 49, 51, 52
Artikulasi	43
<i>Ascribed</i>	84
Asep Nahrul Musadad	44
<i>Asupan</i>	90
Athiyah Abrasyi	31
Azzumardi Azra	99

---

### B

Bambang Sunggono	20
Baron and Sukidin	20
<i>Basic education</i>	111
Basri	9
<i>Becukokh</i>	97, 98
<i>Bejuluk Beadek</i>	88
<i>Besunat</i>	100

Blambangan Umpu	61
Budaya	81, 82
<i>Bumbang Aji</i>	86
<i>Bumi</i>	59, 83

---

### C

Chalmers	42, 46
Cukuhbalak	116, 127

---

### D

David Kaplan	55
Deskriptif analitik	20
Dewan Negeri	106
Dian Rahadian	15
Diane Tillman	94
<i>Diniyat</i>	32
<i>Dinniyah</i>	2, 4, 52
Diverifikasi	20, 27

---

### E

Edward Syah Pernong	85
Eklektis	26
Ekspektasi	7
Endang Purwaningsih	94, 96
Erminto	2, 6, 89, 106, 107, 108, 126
Esensi	33
Esoterik	43
Etimologi	30, 31
<i>Extraordinary</i>	44, 46, 51

---

### F

<i>Field research</i>	20
<i>Figure</i>	120
<i>Filosofis-rasionalistis</i>	24, 26
<i>Filter</i>	122, 127

---

**G**

Geneologis	86
George Ritzer	36, 37
Geosentris	47
<i>Ghirah</i>	114
<i>Gitar tunggal</i>	121
Gunung Sugih	61

---

**H**

H.A.R Tilaar	52
Hadari Nawawi	20
Haidar Bagir	31
Haji Sulaiman Rasjid bin Lasa	4
Hamam Nasrudin	56
Hari Sabarno	63
Hasan Langgulung	91
Heddy Shri Ahimsa-Putra	34
Heliosentris	47
Heribertus Sutopo	28
Hery Noer Aly	33
<i>Hibal Serbau</i>	86
Hidayat Sanjaya	4, 92, 100, 120, 125, 126
<i>Hikmah</i>	102
Hilman Hadikusuma	82
<i>Historis-hermeneutika</i>	24
Hj. Zulaikha	4
Hujair A. H. Sanaky	8
Humaidi Elhudri	92, 93, 95, 97, 98, 99, 103, 126

---

**I**

Ibnu Manzhur	30
Ikhtiar	92
Imam Hanafi	17
<i>Immaterial</i>	92
Indoktrinasi	92, 94
<i>Insan kamil</i>	33, 34
<i>Inteligible</i>	41
Irwan Abdullah	125
Islam Sejati	107, 108
Isyatul Mardiyati	108
<i>Itar Manom</i>	86

<i>Itar Padang</i>	86
--------------------	----

---

**J**

J. Needham	41
James A. Marcum	45
Jena	42, 43, 45
Joyce M. Hawkins	56
Ju'subaidi	13, 14
<i>Jurai</i>	83

---

**K**

Kalianda	60
Karesidenan	60
Karim al-Bastani	30
Kawedanan	60
<i>kawulo</i>	34
kefakuman	118
Kemajemukan	81
Kementerian	12, 16, 60, 72, 73, 74, 79, 81, 83, 106
KH. Arsyad	4, 5, 113, 114, 116, 127, 130
KH. Zahrudin Dahlan	4, 5, 127, 130
<i>Khalifah</i>	33, 34
<i>Khalqiyat</i>	32
Koesno Danu Upoyo	62
Konformitas	54
Kotabumi	61
Kotapraja	60
Krui	62
<i>Kukhuk limau</i>	94, 98

---

**L**

Lampung Barat	60, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 78, 79, 80, 81
Lampung Tengah	61, 71, 72, 73, 74, 77, 78, 79, 80, 81
Lampung Timur	60, 71, 72, 73, 74, 76, 78, 79, 80, 81
Lampung Utara	61, 71, 72, 73, 74, 77, 78, 79, 80, 81
Leluhur	85, 86



Lexy. J. Moleong	20
<i>Life style</i>	119
<i>Living values</i>	94
<i>Local genius</i>	100, 102
<i>Lunik</i>	97, 100

---

## M

M. Nur Hasan	12
M. Ridho Ficardo	63
M. Shihabudin	93
Madinah	113, 116
<i>Madlarat</i>	122
Madrasah	64, 66, 68, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 81
<i>Magnupopus</i>	35
Mahfud Djunaedi	11
Mahmud Yunus	31
Mahsun Mahfud	14
<i>Maind education</i>	111, 112, 118
Makkah	113, 114, 116
<i>Marhabanan</i>	98
Mastuhu	123
Metafisis	39, 45
Moralitas	38
Muhammad al-Naquib	
al-Attas	31
Muhammad Aqil Irham	84, 85
Muhammad Athiyah	
al-Abrasyi	32, 33
Muhammad Zubair Khan	56
Muhammadiyah	112
multikultural	62, 82, 83
Mun'im	114, 115, 116, 125, 126
Musnad Rozin	2, 4
<i>Mustdl'afin</i>	102
Musthafa al-Maraghiy	32

---

## N

Nahdlatul Ulama	112
<i>Nemui Nyimah</i>	87
<i>Nengah Nyappur</i>	87
<i>Ngantak sanak ngajie</i>	100
<i>Ngekhuang kaminduan</i>	94, 98
Ninian Smart	37

Nisbet	84
Noeng Muhadjir	14, 26
Nur Kholis	15, 16
Nurkhalis	36, 37, 38, 39, 42, 46, 47, 49

---

## O

Oemarsono	63
Organisasi Warman	107
<i>organan</i>	97

---

## P

<i>Pantanglarang</i>	95
<i>Paradigm tester</i>	44
<i>Patrilineal</i>	85
Pedoman	90
<i>Pepadun</i>	82, 83, 84, 85, 86
<i>Pepatcur</i>	121
Permenag	14
Pesawaran	61, 72, 73, 75, 77, 78, 79, 80, 81
Pesisir Barat	62, 64, 72, 73, 74, 75, 77, 78, 79, 80, 81
<i>Piil Pesengiri</i>	86
<i>Pindang</i>	120
Pluralistik	13
Poedjono Pranyoto	62
Pragmatis	26, 41
Pringsewu	61, 72, 73, 75, 77, 78, 79, 80, 81
<i>Pronounced</i>	45
<i>Psychological interpretation</i>	25
Putihdoh	4, 116, 120, 127, 130
<i>Puzzle solver</i>	44

---

## Q

Qomaruz Zaman	109, 110
---------------	----------

---

## R

R. Soetiyoso	62
<i>Rahmah</i>	102

Rahman Assegaf	123
<i>Rancangbangun</i>	119
Ridwan	110, 115, 116, 121, 123, 125
Robert Bogdan	20
Rohinah	8

---

## S

S. Riyanto	2
<i>Sai</i>	83
<i>Saibatin</i>	82, 83, 84
<i>Sakai Sambayan</i>	88
<i>Sam-sam</i>	120
Sanaddussurur	116, 120
Sarjono	34
<i>Sebambangan</i>	86
<i>Sekubal</i>	120
<i>Seruit</i>	120
<i>Sesan</i>	86
<i>Shifting paradigm</i>	13
SisdiKnas	15, 16
Sjachroeddin, ZP	63
<i>Stakeholder</i>	17
<i>Sub education</i>	111
Sudarto	24
Sukadana	60
Sumaatmadja	92
Syamsurya Ryacudu	63
Syaripudin Basyar	110, 111, 112
Syed Muhammad Naquib Al-Attas	38

---

## T

<i>Tahzibiyat</i>	32
Talcott Parsons	53
Talcott Parsosns	53
Tanggamus	60, 71, 72, 73, 74, 76, 78, 79, 80, 81, 116, 120, 127
<i>Tasamuh</i>	102
<i>Tawassuth</i>	102
<i>Teleological interpretation</i>	25
Terorisme	13
<i>Thinkable</i>	41

Thomas Kuhn	9, 13, 15, 34, 35, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 49, 55
<i>Titei Gematei</i>	88
Toleransi	32
Transformatif-aktif	54
Transmisi	89, 118
Traumatik	105, 106, 108
<i>Trigger</i>	56
Tsanawiyah	64, 66, 77, 78, 79
Tulang Bawang	61, 72, 73, 75, 77, 78, 79, 80, 81, 84
Tulang Bawang Barat	61

---

## U

<i>Ukhuwwah</i>	102
<i>Ulun</i>	82, 86
<i>Ulun Lapping</i>	1, 2, 3, 5, 83
<i>Ulun Tuho</i>	1
Ulya dan Abid	15
Utopis	26

---

## V

Vokasi	64
--------	----

---

## W

Way Kanan	61, 72, 73, 74, 77, 78, 79, 80, 81
Way Lima	110, 113, 115, 116, 123, 127
<i>Wejangan</i>	95
<i>Worldview</i>	34, 37, 38, 41, 46

---

## Y

Yasir Hadibroto	62
Yusuf Qardlawi	33

---

## Z

Zahrudin Dahlan	116
Zainal Abidin, PA	62

Zamroni	57
Zubaedi	51
Zuhairini	33
Zulaikha	114

